

**SKRIPSI**



**PANDANGAN BARAT TENTANG TIMUR PADA NOVEL *STUDENT  
HIDJO* KARYA MAS MARCO KARTODIKROMO  
(KAJIAN ORIENTALISME EDWARD SAID)**

***WESTERN VIEW OF THE EAST IN THE STUDENT HIDJO NOVEL  
BY MAS MARCO KARTODIKROMO  
((STUDY OF EDWARD SAID'S ORIENTALISM))***

**DIAN HEZEDILA SHARON  
1651140016**

**PROGRAM STUDI BAHASA DAN SASTRA INDONESIA  
JURUSAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA  
FAKULTAS BAHASA DAN SASTRA  
UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR  
2020**



**SKRIPSI**

**PANDANGAN BARAT TENTANG TIMUR PADA NOVEL *STUDENT HIDJO*  
KARYA MAS MARCO KARTODIKROMO  
(KAJIAN ORIENTALISME EDWARD SAID)**

***WESTERN VIEW OF THE EAST IN THE STUDENT HIDJO NOVEL  
BY MAS MARCO KARTODIKROMO  
(STUDY OF EDWARD SAID'S ORIENTALISM)***

***Diajukan kepada Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia  
Fakultas Bahasa dan Sastra untuk memenuhi  
salah satu syarat memperoleh gelar sarjana***

**DIAN HEZEDILA SHARON  
1651140016**

**PROGRAM STUDI BAHASA DAN SASTRA INDONESIA  
JURUSAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA  
FAKULTAS BAHASA DAN SASTRA  
UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR  
2020**

## PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi ini diajukan oleh :

Nama/NIM : Dian Hezedila Sharon/1651140016  
Judul : Pandangan Barat tentang Timur pada Novel *Student Hidjo* Karya Mas Marco Kartodikromo (Kajian Orientalisme Edward Said)  
Nomor SK : 2455/UN36.5/EP/2020

telah dipertahankan di hadapan Dewan Penguji pada hari Jumat, 13 Maret 2020 dan dinyatakan dapat diterima sebagai bagian persyaratan memperoleh gelar **Sarjana Sastra** pada Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia, Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Sastra, Universitas Negeri Makassar.

Makassar, 16 Maret 2020

Disahkan:

Dekan Fakultas Bahasa dan Sastra  
Universitas Negeri Makassar

Prof. Dr. Syukur Saud, M.Pd.

NIP 19620930 198803 1 003

Panitia Ujian:

Ketua Penguji : Prof. Dr. Syukur Saud, M.Pd.

Sekretaris Penguji : Dr. Usman, S.Pd., M.Pd.

Pembimbing I : Prof. Dr. Anshari, M.Hum.

Pembimbing II : Dr. Juanda, M.Hum.

Penguji I : Dr. Nensilianti, S.Pd., M.Hum.

Penguji II : Suarni Syam Saguni, S.S., M.Hum.

## PERSETUJUAN PEMBIMBING

Judul Skripsi : Pandangan Barat tentang Timur pada Novel *Student Hidjo* Karya  
Mas Marco Kartodikromo (Kajian Orientalisme Edward Said)

Atas Nama Mahasiswa :

Nama : Dian Hezedila Sharon  
NIM : 1651140016  
Prog. Studi : Bahasa dan Sastra Indonesia  
Jurusan : Bahasa dan Sastra Indonesia  
Fakultas : Bahasa dan Sastra

Setelah dikoreksi dan diperbaiki, skripsi ini dinyatakan telah memenuhi persyaratan untuk dijilid.

Makassar, 16 Maret 2020

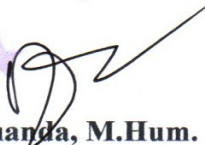
Disetujui oleh:

**Pembimbing I**



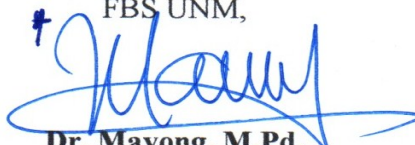
**Prof. Dr. Anshari, M.Hum.**  
NIP 19640429 198903 1 003

**Pembimbing II**



**Dr. Juanda, M.Hum.**  
NIP 19680310 200012 1 001

Mengetahui  
Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia  
FBS UNM,



**Dr. Mayong, M.Pd.**  
NIP 19631231 198803 1 027



## MOTO

Berproses dengan **iman** yang teguh,  
**pengharapan** yang tiada akhir,  
dan **kasih** yang selalu dinyatakan kepada sesama.

## **PERSEMBAHAN**

Karya ini dipersembahkan untuk semua orang yang menyayangi dan yang disayangi sebagai wujud terima kasih untuk doa dan dukungan sampai saat ini.

## ABSTRACT

**Sharon, Dian Hezedila. 2020** *Western View of the East in The Student Hidjo Novel by Mas Marco Kartodikromo (Study of Edward Said's Orientalism*. Skripsi. Indonesian Language and Literature Department. Language and Literature Faculty. State University of Makassar (guided by Anshari dan Juanda).

This research is a study of text in a *Student Hidjo* novel by using the post-colonial study of Edward Said's orientalism as the tool. The data in this research used data analysis techniques with identification, classification, analysis and interpretation of data. The objects of this research were texts which contained the content of Edward Said's orientalism power relations. The Edward Said's orientalism power relations are divided into four power relations, including: political power, intellectual power, cultural power, and moral power. Therefore this research was focused on 4 (four) problem statements, they are (1) What is the political power of the West over the East, (2) What is the intellectual power of the West over the East, (3) What is the cultural power of the West over the East, and (4) What is the moral power of the West over the East. The results of the analysis showed that 31 data were identified as forms of power relations between Edward Said's orientalism with the following data description: 7 data on political power, 4 data on intellectual power, as well as 11 data on cultural power, and 9 data on moral power. The results of the analysis showed that, first, political power was one of the main ways of the West to dominate the East through the formation of colonialism and imperialism, the influence of Western ideology and the system of governance that took place in the East. Second, intellectual power became the trick of the West to dominate the East by providing encouragement to the East to improve knowledge abroad, especially in the West, and then those educated people would be employed by the Dutch in the administration section. Third, through cultural power, the identity of the East was lost and replaced with an identity that was implanted by the West in the east. And fourth, moral power was the power that changed the character and behavior, including the East, through moral power, East behavior became the same as the West. In the *Student Hidjo* novel by Mas Marco Kartodikromo, these four power relations were fulfilled and clearly illustrated in several quotations contained through the text in the novel.

**Key words:** *political power, intellectual power, cultural power, and moral power.*

## ABSTRAK

**Sharon, Dian Hezedila. 2020.** *Pandangan Barat Tentang Timur pada Novel Student Hidjo Karya Mas Marco Kartodikromo (Kajian Orientalisme Edward Said)*. Skripsi. Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia. Fakultas Bahasa dan Sastra. Universitas Negeri Makassar (dibimbing oleh Anshari dan Juanda).

Penelitian ini adalah penelitian terhadap teks dalam novel *Student Hidjo* dengan menggunakan teori poskolonial kajian orientalisme Edward Said sebagai pisau bedah. Data dalam penelitian menggunakan teknik analisis data dengan identifikasi, klasifikasi, analisis dan interpretasi data. Objek penelitian ini ialah teks-teks yang mengandung muatan relasi kekuasaan orientalisme Edward Said. Adapun relasi kekuasaan orientalisme Edward Said, terbagi atas empat relasi kekuasaan, antara lain: kekuasaan politis, kekuasaan intelektual, kekuasaan kultural, dan kekuasaan moral. Oleh sebab itu, penelitian ini difokuskan pada 4 (empat) rumusan masalah, yaitu (1) Bagaimanakah kekuasaan politis Barat atas Timur, (2) Bagaimanakah kekuasaan intelektual Barat atas Timur, (3) Bagaimanakah kekuasaan kultural Barat atas Timur, dan (4) Bagaimanakah kekuasaan moral Barat atas Timur. Hasil analisis menunjukkan bahwa ditemukan 31 data yang teridentifikasi sebagai bentuk-bentuk relasi kekuasaan orientalisme Edward Said dengan uraian data sebagai berikut: 7 data kekuasaan politis, 4 data kekuasaan intelektual, 11 data kekuasaan kultural dan 9 data kekuasaan moral. Pada hasil analisis menunjukkan bahwa *Pertama*, kekuasaan politis merupakan salah satu cara utama Barat untuk menguasai Timur melalui proses kolonialisme dan imperialisme, pengaruh ideologi Barat dan sistem pemerintahan yang berlangsung di Timur. *Kedua*, kekuasaan intelektual menjadi cara Barat untuk menguasai Timur dengan memberikan dorongan belajar kepada Timur untuk menambah ilmu di luar negeri khususnya di Barat dan kemudian orang-orang terdidik tersebut akan dipekerjakan oleh Belanda di bagian administrasi. *Ketiga*, melalui kekuasaan kultural, identitas Timur menjadi hilang dan digantikan dengan identitas yang ditanamkan Barat kepada timur. Dan *keempat*, kuasa moral merupakan kuasa yang mengubah karakter dan tingkah laku, termasuk bangsa Timur, melalui kekuasaan moral, tingkah laku Timur menjadi sama seperti Barat. Pada novel *Student Hidjo* karya Mas Marco Kartodikromo, keempat relasi kekuasaan ini terpenuhi dan digambarkan dengan jelas pada beberapa kutipan yang terdapat pada teks dalam novel.

**Kata kunci:** *relasi kekuasaan politis, intelektual, kultural, dan moral.*

## **PERNYATAAN KEASLIAN**

Saya yang bertanda tangan di bawah ini menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri, dan semua sumber baik yang dikutip maupun yang dirujuk telah saya nyatakan dengan benar. Bila dikemudian hari ternyata pernyataan saya terbukti tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi yang telah ditetapkan oleh Fakultas Bahasa dan Sastra Universitas Negeri Makassar.

Yang membuat pernyataan,

Nama : Dian Hezedila Sharon

NIM : 1651140016

Tanggal : 17 Maret 2020

## KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan kehadiran Tuhan Yang Maha Kuasa yang telah melimpahkan kasih karunia, damai sejahtera, berkat dan harapan yang baru, sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi dengan Judul “*Pandangan Barat tentang Timur pada Novel Student Hidjo Karya Mas Marco Kartodikromo (Kajian Orientalisme Edward Said)*”. Skripsi ini diajukan dalam rangka menyelesaikan studi strata satu untuk mencapai gelar sarjana sastra.

Skripsi ini terdiri dari lima bab yaitu BAB I Pendahuluan, BAB II Kajian Pustaka, BAB III Metode Penelitian, BAB IV Hasil Penelitian dan Pembahasan, dan BAB V Kesimpulan dan Saran. Hasil analisis dan pembahasan penelitian menunjukkan bahwa dalam novel *Student Hidjo* karya Mas Marco Kartodikromo terdapat muatan relasi kekuasaan Barat terhadap Timur, yang terdiri dari empat relasi kekuasaan, antara lain kekuasaan politis, kekuasaan intelektual, kekuasaan kultural, dan kekuasaan moral. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa untuk menguasai atau berkuasa di Timur, Barat menggunakan beberapa relasi kekuasaan yang disebut dengan relasi kekuasaan orientalisme Edward Said.

Penulis menyampaikan penghargaan dan ucapan terima kasih yang setinggi-tingginya kepada Prof. Dr. Anshari, M.Hum sebagai Pembimbing I, dan Dr. Juanda, M.Hum sebagai pembimbing II. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada tim penguji, yaitu Dr. Nensilanti, S.Pd., M.Hum. dan Suarni Syam Saguni, S.S., M.Hum.

Penulis juga menyampaikan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. H. Husain Syam, M.TP. sebagai Rektor Universitas Negeri Makassar.
2. Dr. Syukur Saud, M.Pd. sebagai Dekan Fakultas Bahasa dan sastra Universitas Negeri Makassar.
3. Dr. Mayong, M.Pd. sebagai Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Dr. Nensilanti, S.Pd., M.Hum. sebagai Ketua Prodi Bahasa dan Sastra Indonesia, dan Bapak/Ibu Dosen Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, serta Staf Tata Usaha Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia FBS UNM.
4. Rekan-rekan mahasiswa Bahasa dan Sastra Indonesia, sahabat Tapak Anantara angkatan 2016, dan saudara tak sedarah KKN Tematik Pemberantasan Buta Aksara Desa Pattiro Sompe, Kabupaten Bone tahun 2019 atas segala kebersamaan yang telah dibangun, ilmu yang telah dibagi selama duduk dibangku perkuliahan serta pengalaman menulis, berkarya, mengajar dan membina mereka yang membutuhkan.



Pada kesempatan ini, penulis secara istimewa berterima kasih kepada kedua orang tua terkasih, Ayahanda **I Wayan Wismayasa (Alm.)** dan Ibunda **Elim Sia Wasti Tehampa** yang senantiasa mendoakan dengan kasih dan memotivasi dengan harapan dalam menyelesaikan studi. Penulis juga berterimakasih kepada kakak **Happy Cruzia Rini** dan adik **Godlief Ayman Zebada** yang senantiasa mendoakan, mendorong, memotivasi dan menjadi salah satu alasan penulis untuk tetap bertahan dan menyelesaikan setiap kewajiban penulis. Akhirnya, penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca.

Makassar, 14 Februari 2020

Penulis

**Dian Hezedila Sharon**

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN .....</b>	<b>ii</b>
<b>PERSETUJUAN PEMBIMBING .....</b>	<b>iii</b>
<b>MOTO .....</b>	<b>iv</b>
<b>PERSEMBAHAN .....</b>	<b>v</b>
<b>ABSTRACT .....</b>	<b>vi</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>vii</b>
<b>PERNYATAAN KEASLIAN .....</b>	<b>viii</b>
<b>KATA PENGANTAR .....</b>	<b>ix</b>
<b>DAFTAR ISI .....</b>	<b>xi</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>xiii</b>
<b>DAFTAR GAMBAR .....</b>	<b>xiv</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN .....</b>	<b>xv</b>
<b>BAB I     PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah .....	6
C. Tujuan Penelitian .....	7
D. Manfaat Penelitian .....	7
<b>BAB II     KAJIAN PUSTAKA .....</b>	<b>9</b>
A. Kajian Teori .....	9
1. Sastra dan Karya Sastra .....	9
2. Novel .....	11
3. Poskolonialisme .....	14
4. Orientalisme Edward Said .....	18
B. Kerangka Konsep .....	25
<b>BAB III     METODE PENELITIAN .....</b>	<b>28</b>
A. Jenis Penelitian .....	28
B. Waktu Penelitian .....	29
C. Desain Penelitian .....	29
D. Fokus Penelitian .....	30
E. Data dan Sumber Data .....	30
F. Definisi Konsep .....	31
G. Teknik Pengumpulan Data .....	32
H. Instrumen Penelitian .....	33

	I. Pemeriksaan Keabsahan Data.....	33
	J. Teknik Analisis Data .....	36
<b>BAB IV</b>	<b>HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>37</b>
	A. Hasil Penelitian.....	37
	B. Pembahasan .....	60
<b>BAB V</b>	<b>KESIMPULAN DAN SARAN .....</b>	<b>76</b>
	A. Kesimpulan.....	76
	B. Saran .....	77
	<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>79</b>
	<b>LAMPIRAN.....</b>	<b>82</b>

## DAFTAR TABEL

<b>Tabel</b>	<b>Judul</b>	<b>Hal.</b>
4.1	Identifikasi Data Relasi Kekuasaan dalam Novel .....	65

## DAFTAR GAMBAR

Gambar	Judul	Hal.
2.1	Kerangka Konsep Penelitian.....	27

## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran A	Sinopsis Novel <i>Student Hidjo</i>	83
	Karya Mas Marco Kartodikromo	
Lampiran B	Biografi Mas Marco Kartodikromo	85
Lampiran C	Instrumen Penelitian	87
Lampiran D	Korpus Data dan Klasifikasi Data	90
Lampiran E	Lembar Keabsahan Data	99
Lampiran F	Persuratan	120
F.1	Usul Judul Penelitian	121
F.2	Permohonan untuk menjadi Pembimbing/ Konsultan Penulisan Skripsi	122
F.3	SK Pembimbing	123
F.4	Persetujuan Pembimbing Seminar Proposal	124
F.5	Lembar Pengesahan Seminar Proposal	125
F.6	Penugasan/Undangan Seminar Proposal Penelitian	126
F.7	Tanda Terima Undangan Seminar Proposal	127
F.8	Penilaian Seminar Proposal	128
F.9	Lembar Pengesahan Persetujuan Perbaikan Seminar Proposal	132
F.10	Persetujuan Pembimbing Seminar Hasil Penelitian	133
F.11	Penugasan/Undangan Seminar Hasil Penelitian	134
F.12	Tanda Terima Undangan Seminar Hasil Penelitian	135
F.13	Penilaian Seminar Hasil Penelitian	136
F.14	Lembar Pengesahan Persetujuan Perbaikan Seminar Hasil Penelitian	139
F.15	Persetujuan Pembimbing Ujian Skripsi	140
F.16	Penugasan/Undangan Ujian Skripsi	141
F.17	Tanda Terima Undangan Ujian Skripsi	142
F.18	Penilaian Ujian Skripsi	143
F.19	Lembar Pengesahan Persetujuan Perbaikan Ujian Skripsi	147
Lampiran G	Riwayat Hidup	148



# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Selama ini, telah tertanam dalam ingatan bahwa bangsa Barat dianggap sebagai sebuah negara yang memberikan kemajuan pada peradaban manusia yang sangat dominan. Bahkan, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi mengalami kemajuan karena pengaruh dari bangsa Barat. Hadirnya teknologi, budaya, ekonomi, dan segala atribut kehidupan lainnya membuat budaya Barat semakin terasa di Indonesia. Tak dapat dipungkiri dengan melihat realitas yang terjadi di masyarakat, segala aspek kehidupan manusia dipengaruhi oleh bangsa Barat dan penjajahan yang dilakukan saat ini bukan lagi penjajahan terhadap fisik, melainkan penjajahan terhadap ideologi, kebudayaan, kebiasaan serta hal-hal lainnya yang dapat menghegemoni pola identitas bangsa Indonesia. Segala bentuk penjajahan yang dilakukan oleh kaum penjajah juga tergambarkan dalam sebuah karya sastra.

Sebagai bentuk realitas sosial, sastra mengangkat potret kehidupan manusia. Oleh sebab itu, pengarang menjadi sosok yang sangat penting dalam penggambaran dan pengungkapan sebuah karya sastra. Dapat pula dikatakan, sastra merupakan hasil eksplorasi diri sastrawan terhadap kehidupannya. Menurut Faruk (2005: 12), sastra telah menjadi bagian dari pengalaman batin manusia yang diekspresikan ke dalam sebuah karya. Karya sastra berbeda dengan karangan lainnya. Meskipun bukan sejarah, tetapi di dalam karya sastra terdapat kebenaran-kebenaran yang bersifat

sejarah. Dalam menuangkan idenya, pengarang menggunakan bahasa sebagai mediumnya. Juanda dan Azis (2018: 71) mengungkapkan bahwa karya sastra sebagai bentuk bahasa merefleksikan kehidupan dan realitas manusia. Tanpa bahasa, pengarang tidak akan mampu mengungkapkan apa yang menjadi kegelisahan dalam dirinya. Melalui bahasa ini pula, lahirlah karya-karya sastra seperti novel.

Novel merupakan salah satu bentuk dari sebuah karya sastra. Novel juga didefinisikan sebagai sebuah cerita fiksi dalam bentuk tulisan atau kata-kata dan mempunyai unsur instrinsik dan ekstrinsik. Dalam sebuah novel, pengarang berusaha semaksimal mungkin untuk mengarahkan pembaca kepada gambaran-gambaran realita kehidupan melalui cerita yang terkandung dalam novel, baik itu masa lalu maupun masa sekarang. Jika berbicara tentang realita masa lalu, kebanyakan karyanya masih dipengaruhi oleh praktik-praktik koloni dan puncak bangsa Barat berkuasa atas Timur. Salah satu novel yang menggambarkan praktik koloni bangsa Barat terhadap Timur ialah novel *Student Hidjo*.

*Student Hidjo* merupakan sebuah novel karya Mas Marco Kartodikromo yang memberikan gambaran tentang situasi zaman pergerakan menuju Indonesia, kemajuan berpikir lewat sekolah-sekolah bentukan Belanda dan bagaimana Belanda memandang Indonesia sebagai sesuatu yang bersifat “Timur”. Belanda merekonstruksi pemikiran pemuda Indonesia agar menganggap jika pendidikan di sana jauh lebih baik dibanding Indonesia. Hal inilah yang membuat pemuda Indonesia lebih memilih melanjutkan pendidikan di luar negeri dibanding negeri sendiri. Novel ini pun mengisahkan perjalanan hidup seorang pemuda bumiputera

yakni Raden Hidjo yang rela meninggalkan tunangannya di Jawa untuk melanjutkan sekolahnya di Belanda. Sebuah perjuangan meraih cita dan cinta yang sulit ditemukan pada pemuda di era industri 4.0.

Pada novel ini, pengarang juga memberikan penggambaran tentang cara Belanda membangun relasi kekuasaannya melalui cara berpikir dan kebiasaan untuk diterapkan di Jawa, khususnya Solo sehingga menjadi layaknya seorang Barat. Hal inilah yang menjadi masalah. Pemikiran pemuda akhirnya lebih condong ke Barat dibanding mengonstruksi pemikiran yang berasal dari kearifan lokal. Penggambaran tentang cara Belanda membangun relasi kekuasaannya dikaji dalam teori poskolonial.

Kemunculan teori poskolonial merupakan bentuk kritik terhadap penjajahan beserta dampak-dampaknya. Poskolonial bukan diartikan sebagai sesudah penjajahan atau pasca kemerdekaan. Poskolonial muncul ketika terjadi proses hegemoni dominasi oleh yang kuat terhadap yang lemah. Saat ini, wacana tentang poskolonialisme bukan hanya membahas tentang eksploitasi ataupun dominasi terhadap negara terjajah. Namun, poskolonialisme juga membahas kekuasaan penjajah yang tidak datang dalam bentuk fisik saja melainkan dalam bentuk ideologi, politik, kebudayaan bahkan moral yang sampai saat ini masih meninggalkan jejak (Juanda, 2018: 2). Salah satu teori poskolonialisme yang secara khusus membahas penjajahan dan kekuasaan Barat atas Timur ialah kajian orientalisme Edward Said.

Edward W. Said merupakan tokoh yang dengan lantang mengkritik hegemoni Barat terhadap Timur lewat gagasan orientalisme. Orientalisme menjadi narasi terbesar kolonialisme dalam bentuk studi, penulisan, dan penciptaan mengenai Timur.

Orientalisme menurut Said (2010: 3) dapat diartikan sebagai cara memahami dunia Timur karena “Kekhususannya”, menurut cara pandang dan pengalaman orang-orang Eropa. Orientalisme merupakan suatu cara untuk memahami dunia Timur, berdasarkan tempatnya yang khusus dalam pengalaman manusia Barat. Bangsa barat beranggapan bahwa Timur adalah suatu bagian integral dari peradaban dan kebudayaan material Barat.

Novel *Student Hidjo* karya Mas Marco Kartodikromo sangat tepat untuk dikaji dengan menggunakan teori poskolonial kajian orientalisme Edward. W Said. Novel ini merupakan salah satu novel perintis yang melahirkan sastra perlawanan, sebuah fenomena dalam sastra Indonesia sebelum perang. Di mana, novel ini menggambarkan tentang situasi zaman pergerakan menuju Indonesia, kemajuan berpikir lewat sekolah-sekolah Belanda dan pandangan-pandangan terhadap Indonesia pada saat itu yang semakin bergerak di bawah pengaruh kekuasaan Belanda.

Penelitian yang relevan pada novel *Student Hidjo* karya Mas Marco Kartodikromo dilakukan oleh Novi Diah Haryanti dalam sebuah Tesis (2011) penulis menganalisis novel tersebut dengan memperlihatkan ide antikolonialisme tokoh-tokoh perempuan dalam novel. Persinggungannya dengan budaya Barat, membuat tokoh-tokoh perempuan dalam karya Marco menjadi pribadi yang hibrid, bergerak bebas pada ruang ketiga yang serba ambivalen. Strategi hibriditas yang paling tampak adalah mimikri yang dilakukan para tokohnya. Perempuan Eropa yang tampak sangat Jawa atau perempuan Jawa yang berusaha menjadi Eropa.

Adapun penelitian terhadap novel yang sama juga kembali dilakukan oleh Novi Diah Haryanti dalam sebuah jurnal (2017) penulis mengulas bagaimana representasi tokoh-tokoh perempuan. Dalam menggambarkan tokohnya, Marco menggunakan oposisi binner Eropa (Belanda) dan Jawa atau dalam istilah poskolonial Barat/Timur. Sedangkan penulis dalam penelitian kali ini dengan judul Pandangan Barat tentang Timur dalam Novel *Student Hidjo* karya Mas Marco Kartodikromo (Kajian Orientalisme Edward Said), menggunakan sumber data yang sama dengan penelitian sebelumnya, tetapi dengan pisau bedah yang berbeda yakni kajian orientalisme Edward Said.

Selain itu penelitian relevan dengan novel yang sama juga dilakukan oleh A. Fajar Anhari (2016). Dalam penelitiannya, penulis mengangkat teknik propaganda pada bahasa yang terdapat pada novel tersebut. Penelitian yang dilakukan oleh A. Fajar Anhari mendeskripsikan cara pengarang menggunakan teknik propaganda sehingga dikatakan sebagai “pengarang liar”. Bagi Belanda, karya-karya Mas Marco dianggap sebagai propaganda negatif. Sedangkan bagi para perintis kemerdekaan, karya tersebut dapat menambahkan semangat perjuangan. Pendekatan yang dilakukan oleh penulis dalam penelitian ini ialah stilistika karena berkaitan dengan bahasa dan pengarang.

Penelitian relevan juga dilakukan oleh Vena Erlanda dalam sebuah skripsi (2018) penulis mengulas dan mendeskripsikan hal-hal yang terkait dengan resistensi terhadap Kolonialisme dalam novel *Student Hidjo* karya Mas Marco Kartodikromo yang menggunakan teori poskolonial untuk membedah masalah tersebut. Dalam

penelitian tersebut penulis mendeskripsikan relasi sosial penjajah, Barat atau Eropa terhadap terjajah, Timur atau pribumi, mendeskripsikan hibriditas dan mimikri yang dilakukan oleh terjajah, Timur atau pribumi terhadap penjajah Barat atau Eropa, dan mendeskripsikan bentuk resistensi radikal yang dilakukan oleh terjajah, Timur atau pribumi terhadap penjajah, Barat atau Eropa dalam novel *Student Hidjo* karya Mas Marco Kartodikromo.

Berbeda dari penelitian-penelitian relevan di atas, kali ini peneliti menggunakan teori poskolonial kajian orientalisme Edward Said untuk mengkaji secara detail mengenai pandangan Barat tentang Timur. Orientalisme wacana Edward Said didasarkan pada beberapa aspek relasi kekuasaan, antara lain: (1) kekuasaan politis; (2) kekuasaan intelektual; (3) kekuasaan kultural; dan (4) kekuasaan moral. Oleh sebab itu, pentingnya penelitian ini dilakukan untuk memberikan pemahaman kepada pembaca tentang proses mengkaji novel menggunakan teori poskolonial, khususnya perspektif atau pandangan Barat terhadap Timur.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang, maka dapat dirumuskan masalah, anantara lain:

1. Bagaimanakah relasi kekuasaan Barat terhadap Timur dari segi kekuasaan politik?
2. Bagaimanakah relasi kekuasaan Barat terhadap Timur dari segi kekuasaan intelektual?



3. Bagaimanakah relasi kekuasaan Barat terhadap Timur dari segi kekuasaan kultural?
4. Bagaimanakah relasi kekuasaan Barat terhadap Timur dari segi kekuasaan moral?

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian akan mendeskripsikan:

1. Relasi kekuasaan Barat terhadap Timur dari segi kekuasaan politik.
2. Relasi kekuasaan Barat terhadap Timur dari segi kekuasaan intelektual.
3. Relasi kekuasaan Barat terhadap Timur dari segi kekuasaan kultural.
4. Relasi kekuasaan Barat terhadap Timur dari segi kekuasaan moral.

### **D. Manfaat Penelitian**

Secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pengembangan penelitian teori poskolonial kajian orientalisme Edward Said khususnya dalam novel.

Secara praktis, hasil penelitian ini bermanfaat bagi:

1. Peneliti dapat mengetahui persoalan orientalisme berdasarkan teori poskolonial khususnya kajian orientalisme Edward Said.

2. Mahasiswa dan masyarakat dapat mengetahui informasi penerapan teori poskolonial khususnya kajian orientalisme Edward Said khususnya dalam novel *Student Hidjo*.
3. Penelitian selanjutnya sebagai bahan acuan atau referensi untuk melakukan penelitian selanjutnya yang relevan dengan judul penelitian ini.

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **A. Kajian Teori**

Tinjauan pustaka yang dipaparkan pada penelitian ini pada dasarnya digunakan untuk mendukung dan memperjelas dalam membahas masalah yang diuraikan. Dalam penelitian ini, digunakan sejumlah teori yang menjadi kerangka landasan di dalam melakukan penelitian sebagai salah satu cara untuk memecahkan masalah dan sebagai sistem berpikir ilmiah (Pradopo, 2003: 26). Sehubungan dengan hal itu, peneliti membahas beberapa teori yang dianggap relevan dengan fokus yang dikaji dalam penelitian ini. Berikut merupakan kerangka teori yang akan diuraikan dalam penelitian ini.

##### **1. Sastra dan Karya Sastra**

Sastra telah menjadi bagian dari salah satu ilmu yang ada di dunia. Musthafa (2008: 11) mengungkapkan bahwa ilmu sastra mengenal tiga bidang keilmuan: teori sastra (*literary theory*), sejarah sastra (*literary history*), dan kritik sastra (*literary criticism*). Masing-masing dari ketiga bidang kajian ini saling mendukung dan melengkapi. Dengan demikian, setiap bidang bisa melakukan fungsi dan perannya secara khas dan berkesinambungan.

Muslimin (2011: 130) mengungkapkan bahwa sastra sebagai cermin masyarakat menelaah sampai sejauh mana sastra dianggap sebagai pencerminan keadaan masyarakat. Fungsi sosial sastra, dalam hal ini ditelaah sampai berapa jauh

nilai sastra berkaitan dengan nilai sosial masyarakat, dan sampai seberapa jauh pula sastra dapat berfungsi sebagai alat penghibur dan sekaligus sebagai pendidikan bagi pembaca. Kehadiran sastra menjadi bagian dari kehidupan masyarakat melalui karya sastra. Karya sastra lahir di tengah-tengah masyarakat sebagai hasil imajinasi pengarang serta refleksinya terhadap gejala-gejala sosial di sekitarnya (Jabrohim, 2012: 77). Hal yang sama juga diungkapkan oleh Juanda (2018: 166) bahwa seorang penulis karya sastra memiliki keunggulan dalam menggunakan imajinasinya.

Tang (2008: 1) mendefinisikan karya sastra tidak hanya berfungsi sebagai media alternatif yang dapat menghubungkan kehidupan manusia masa lampau, masa kini, dan masa yang akan datang, tetapi juga dapat berfungsi sebagai bahan informasi masa lalu yang berguna dalam upaya merancang peradaban manusia kearah kehidupan yang lebih baik dan bergairah di masa depan. Selain sebagai rangkaian cerita, sastra juga merupakan ajaran normatif yang memiliki nilai estetis bagi pembaca. Hal ini sesuai dengan gagasan yang dinyatakan oleh Rees (dalam Juanda, 2018: 4) bahwa sastra merupakan serangkaian ajaran normatif tidak hanya fungsi dan *nature* pada sastra tetapi juga efek kompeten dan estetis pada pembaca.

Sebagai sebuah karya sastra, sastra juga merupakan ungkapan peristiwa, ide, gagasan, serta nilai-nilai kehidupan yang diamanatkan di dalamnya. Upaya menuangkan ide atau gagasan melalui karya sastra dapat dikatakan sebagai upaya kreatif seorang penulis untuk mengajak masyarakat pembaca mendiskusikan permasalahan-permasalahan yang sedang terjadi dalam kehidupan (Yasa, 2012: 3).

Karya sastra sebagai bentuk bahasa, merefleksikan kehidupan dan realitas manusia (Juanda dan Azis, 2018: 71) tentu memiliki tema yang berbeda-beda berdasarkan sudut pandang pengarang terhadap realitas. Pengarang dalam menciptakan karya sastra didasarkan pada pengalaman yang telah diperolehnya dari realitas kehidupan di masyarakat yang terjadi pada peran tokoh di dunia nyata dan dituangkan ke dalam bentuk karya sastra.

Berdasarkan pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa sastra sifatnya bergantung pada cara pandang tertentu karena mengingat perkembangan zaman yang memiliki cara pandang dan kebudayaan yang berbeda-beda.

## **2. Novel**

Novel merupakan bagian dari karya sastra. Novel adalah karya sastra yang bersifat fiksi yang menampilkan masalah kehidupan secara beragam (Juanda, 2018: 7). Novel disajikan di tengah-tengah masyarakat mempunyai fungsi dan peranan sentral dengan memberikan kepuasan batin bagi pembacanya lewat nilai-nilai edukasi yang terdapat di dalamnya. Fungsi novel pada dasarnya untuk menghibur para pembaca. Novel pada hakikatnya adalah cerita dan karenanya terkandung juga di dalamnya tujuan memberikan hiburan kepada pembaca.

Tarigan (2000: 164) mengungkapkan bahwa pada dasarnya kata novel berasal dari kata latin *novellus* yang pula diturunkan pada kata *noveis* yang berarti baru. Dikatakan baru karena kalau dibandingkan dengan jenis-jenis karya sastra lain seperti puisi, drama, dan lain-lain maka jenis novel ini muncul kemudian. Novel merupakan buah pikiran pengarang yang sengaja direka untuk menyatakan buah pikiran atau ide,

diolah penulis yang dihubungkan dengan kejadian atau peristiwa disekelilingnya, bisa juga merupakan pengalaman orang lain maupun pengalaman penulis, pola penulisan mengalir secara bebas yang tidak terikat oleh kaidah seperti yang terdapat pada puisi.

Menurut Johnson (dalam Faruk, 2005: 45) novel mempresentasikan suatu gambaran yang jauh lebih realistik mengenai kehidupan sosial. Ruang lingkup novel sangat memungkinkan untuk melukiskan situasi lewat kejadian atau peristiwa yang dijalin oleh pengarang atau melalui tokoh-tokohnya. Sama halnya dengan apa yang diungkapkan oleh Supriyadi (2009: 37), bahwa novel adalah karangan prosa yang panjang mengandung rangkaian cerita kehidupan seseorang dengan orang-orang di sekelilingnya dengan menonjolkan watak dan sifat setiap pelaku. Nurgiyantoro (2010: 4) juga mengemukakan bahwa novel sebagai sebuah karya fiksi menawarkan sebuah dunia yang berisi model kehidupan yang diidealkan, dunia imajinatif yang dibangun melalui berbagai unsur intrinsiknya seperti peristiwa, plot, tokoh dan penokohan, latar, dan sudut pandang yang kesemuanya bersifat imajinatif, walaupun semua yang direalisasikan pengarang sengaja dianalogikan dengan dunia nyata tampak seperti sungguh ada dan benar terjadi, hal ini terlihat sistem koherensinya sendiri.

Yenhariza (2012: 168) menguraikan peran lain dari novel yakni sebagai alat untuk mendidik agar mengerti dan memahami berbagai persoalan kehidupan yang dialami manusia. Dengan membaca novel, pembaca akan mengetahui mana perilaku baik yang harus ditiru dan perilaku yang harus ditinggalkan.



Novel merupakan salah satu media untuk menampung dan menampilkan keanekaragaman sebuah bangsa (Gandhi, dalam Wita 2013: 58). Sketsa kehidupan yang tergambar dalam novel akan memberi pengalaman baru bagi pembacanya, karena apa yang ada dalam masyarakat tidak sama persis dengan apa yang ada dalam karya sastra. Hal ini dapat diartikan pula bahwa pengalaman yang diperoleh pembaca akan membawa dampak sosial bagi pembacanya melalui penafsiran-penafsirannya. Pembaca akan memperoleh hal-hal yang mungkin tidak diperolehnya dalam kehidupan.

Dola (2014: 18) mendefinisikan novel sebagai cerita yang melukiskan sebagian dari kehidupan tokoh-tokohnya, utamanya bagian hidup yang mengubah nasibnya. Sementara menurut Stanton (2012: 90) novel mampu menghadirkan perkembangan suatu karakter, situasi sosial yang rumit, hubungan yang melibatkan banyak atau sedikit karakter, dan berbagai peristiwa ruwet yang terjadi beberapa tahun silam secara lebih mendetail. Sebuah novel biasanya menceritakan tentang kehidupan manusia dalam berinteraksi dengan lingkungan dan sesamanya. Pengarang berusaha untuk menggambarkan realita yang terjadi dalam masyarakat melalui novelnya kepada pembaca. Sehingga tidak jarang novel menggambarkan suatu karakter bangsa atau negara. Pengarang dapat pula mengangkat sebuah peristiwa ke dalam novelnya berdasarkan peristiwa atau realita yang telah terjadi dalam suatu bangsa atau negara.

Dengan demikian, pengertian novel dapat diuraikan sebagai berikut: (1) Novel merupakan salah satu bentuk dari sebuah karya sastra; (2) Novel merupakan cerita

fiksi dalam bentuk tulisan atau kata-kata dan mempunyai unsur instrinsik dan ekstrinsik; (3) Sebuah novel biasanya menceritakan tentang kehidupan manusia dalam berinteraksi dengan lingkungan dan sesamanya; dan (4) Dalam sebuah novel, si pengarang berusaha semaksimal mungkin untuk mengarahkan pembaca kepada gambaran-gambaran realita kehidupan melalui cerita yang terkandung dalam novel tersebut, juga novel terkadang memberi dampak mendidik bagi pembaca.

### 3. Poskolonialisme

*“Identity-who we are, where we come from, what we are- is difficult to maintain in exile ... we are the ‘other’, an apposite, a flaw in the geometry of resettlement, an exodus. Silence and discretion veil the hurt, slow the body searches, soothe the sting of loss”* (Said, 2010: 16).

Persoalan identitas menjadi persoalan yang sangat signifikan bagi setiap orang, terlebih khusus bagi negara. Pelaku kolonialisme memiliki kehendak berkuasa serta memaksakan segala keinginan dan kultur terhadap rakyat yang ditaklukkannya. Kolonialisme juga dapat diartikan sebagai suatu kehendak untuk berkuasa atas bangsa lain dengan segala cara dan segala atributnya termasuk memaksakan kehendaknya dengan politik (kekuasaan) dan militer (Harjito, 2002: 52). Kolonialisme bekerja tidak hanya dengan cara hegemoni, tetapi juga dengan cara dominasi dan kekerasan yang sama sekali tidak memanusiakan manusia. Oleh sebab itu, segala sesuatu yang membahas tentang tindakan-tindakan koloni pada masanya dikaji dalam pembahasan poskolonialisme.

Istilah “poskolonial” merupakan turunan dari kata “*colonial*”. Istilah “*colonia*” dalam bahasa Romawi berarti “tanah pertanian” atau “permukiman”.

Istilah ini mengacu pada orang-orang Romawi yang tinggal di negeri-negeri lain, akan tetapi masih sebagai warga negara Romawi. *Oxford English Dictionary* memaparkan pengertian colonial sebagai berikut:

“Sebuah pemukiman dalam sebuah negeri baru ..., sekumpulan orang yang bermukim dalam sebuah lokasi baru dengan membentuk sebuah komunitas yang tunduk atau terhubung dengan negara asal mereka; komunitas yang dibentuk seperti itu, terdiri dari pemukiman asli dan para keturunan mereka dan pengganti-pengantinya, selama hubungan dengan negara asal tetap dipertahankan” (Loomba, 2003: 57).

Lebih lanjut Ania Loomba menyatakan bahwa hubungan antara pendatang baru dengan penduduk asli dalam perkembangan selanjutnya menimbulkan beberapa masalah hubungan yang kompleks dan traumatik dalam sejarah manusia. Permasalahan colonial seperti ini dikemukakan sebagai proses “pembentukan sebuah komunitas” di daerah jajahan. Peristiwa kolonialisme ini diabadikan oleh berbagai tulisan, catatan pribadi, dokumen perdagangan, arsip pemerintah masa lalu, sastra dan tulisan ilmiah. Praktik kolonial yang terdapat pada berbagai dokumen itu, kemudian menjadi sumber bagi para ilmuwan yang berminat pada studi kolonial dan poskolonial.

Poskolonial bukan berarti setelah kemerdekaan, tetapi poskolonial dimulai ketika kontak pertama kali penjajah dengan masyarakat pribumi. Poskolonialisme menggabungkan berbagai disiplin keilmuan mulai dari filsafat, cultural studies, politik, bahasa sastra, ilmu sosial, sosiologi, dan feminisme (Anggriani, 2018: 59). Adapun kajian dalam bidang kolonialisme mencakup seluruh khazanah tekstual

nasional, khususnya karya sastra yang pernah mengalami kekuasaan imperial sejak awal kolonisasi hingga sekarang.

Poskolonial merupakan sebuah konsep yang tidak sekadar kritik atas pandangan kolonial terhadap teks, tetapi juga mencoba mengurai makna teks menjadi lebih kontekstual. Postkolonial mencoba menelanjangi kajian-kajian teks yang tidak selaras dengan konteks Timur. Poskolonial adalah sikap kritis atas pikiran kolonial, yang berusaha untuk tidak terjebak dalam konsep berpikir yang sama dengan kolonial.

Selanjutnya, kalau ditinjau dari perkembangan bidang kajiannya, *postcolonialism* muncul pertama-tama sebagai sebuah aktivitas kritis dalam studi literatur di negara persemakmuran atau dunia ketiga. Peristiwa ini, sebagaimana dikatakan oleh Harish Trivedi, merupakan fenomena pertama dimana negara terjajah ditempatkan di pusat wacana akademis (Wijanarko, 20008: 128).

Kritik teoritik atas essensialisme yang dipadukan dengan pertemuan dan pencampuran fisik dari berbagai masyarakat telah membawa seluruh gagasan tentang sastra etnik dan nasional ke dalam keraguan. Akibatnya, hibridisasi dan kreolisasi bahasa, sastra dan identitas kultural merupakan tema yang umum dalam sastra dan teori poskolonial yang menandai pertemuan tertentu dari berbagai pemikiran dengan posmodernisme. Karena masa postmodern dan poskolonial seakan merupakan proses historis baru yang berjalan seiring dengan kelahiran teori poskolonial.

Poskolonialisme merupakan bentuk penyadaran dan kritik atas kolonialisme. Poskolonialisme menggabungkan berbagai disiplin keilmuan mulai dari filsafat, studi budaya, politik, bahasa sastra, ilmu sosial, sosiologi, dan feminisme. Poskolonial

bukan berarti setelah kemerdekaan, tetapi poskolonial dimulai ketika kontak pertama kali penjajah dengan masyarakat pribumi. Loomba (2003: 64) mengungkapkan bahwa poskolonialisme bisa didefinisikan sebagai sebuah pendekatan dalam analisis sastra yang memfokuskan pada karya sastra yang ditulis di dalam bahasa Inggris yang dahulu menjadi jajahan bangsa Inggris.

Sejalan dengan hal itu, Ratna (dalam Juanda, 2018: 6) menyatakan bahwa teori poskolonial merupakan teori yang digunakan untuk menganalisis berbagai gejala kultural, seperti sejarah, politik, ekonomi, sastra, dan sebagainya, yang terjadi dibekas koloni Eropa. Pada umumnya gejala kultural tersebut terkandung dalam berbagai teks studi mengenai dunia timur, yang ditulis oleh para Orientalis, yang disebut sebagai teks Oriental.

Paparan yang sama juga dikemukakan oleh Edward Said, yakni konstruk Barat (*colonial*) terhadap budaya dan identitas orang dan budaya Timur tidak terlepas dari kepentingan, ideologi dan etnosentrisme Barat (Baso, 2005: 59). Oleh karena itu, fokus kajian poskolonial adalah masalah ketidakadilan dalam bidang sosial budaya dan ilmu pengetahuan yang diakibatkan oleh hegemoni, kolonialisme serta narsisme dan kekerasan epistemologi Barat yang sudah berkembang sejak awal.

Dengan demikian teori poskolonialisme memiliki arti sangat penting. Menurut Anggraini (2018: 60), teori ini mampu mengungkap masalah-masalah tersembunyi yang terkandung di balik kenyataan yang pernah terjadi, dengan beberapa pertimbangan yaitu: Pertama, secara definitif, poskolonialisme menaruh perhatian untuk menganalisis era kolonial. Kedua, poskolonialisme memiliki kaitan erat dengan

nasionalisme, sedangkan kita sendiri juga sedang diperhadapkan dengan berbagai masalah yang berkaitan dengan kehidupan berbangsa dan bertanah air. Ketiga, teori poskolonialisme memperjuangkan narasi kecil, menggalang kekuatan dari bawah sekaligus belajar dari masa lampau untuk menuju masa depan. Keempat, membangkitkan kesadaran bahwa penjajahan bukan semata-mata dalam bentuk fisik, melainkan psikologis.

#### **4. Orientalisme Edward Said**

Dalam teori poskolonialisme dikenal sebuah teori yang banyak memaparkan bagaimana kehidupan Barat dan Timur, teori tersebut ialah teori Orientalisme. Menurut Edward Said (2001: 39) orientalisme merupakan gaya Barat untuk mendominasi, menata kembali dan menguasai Timur melalui sebuah observasi kepada Timur terlebih dahulu. Lebih lanjut Edward Said mengungkapkan bahwa ia menggunakan ide diskursus dari Michel Foucault untuk mengidentifikasi orientalisme. Tanpa memeriksa orientalisme sebagai diskursus, kita tidak mungkin dapat memahami disiplin yang sangat sistematis, bahwa budaya Barat mampu mengatur dan bahkan menciptakan dunia Timur secara politis, sosiologis, militeristik, ideologis, saintifik dan imajinatif.

Minat orang Barat untuk meneliti masalah-masalah ketimuran sudah berlangsung sejak abad pertengahan. Penyebab langsung munculnya orientalis atau ahli ketimuran adalah adanya studi-studi yang dilakukan oleh ilmuwan Barat tentang ketimuran baik berupa sastra, sejarah, adat-istiadat, politik, lingkungan, politik, dan sebagainya (Susmihara, 2017: 46).

Pada wacana poskolonialisme yang dikemukakan oleh Said, kerja-kerja kolonial yang melahirkan para orientalis telah menghasilkan citra yang sangat rasial pada hubungan Barat dan Timur (Sukarwo, 2017: 317). Karena kuatnya pembatasan-pembatasan atas pikiran dan tindakan yang digariskan kaum oriental, maka dunia Timur masa lalu dan juga sekarang terbentuk sebagai objek pemikiran dan tindakan yang tidak bebas. Timur (*Orient*) adalah geografi imajinatif yang diciptakan sepihak oleh Barat.

Istilah orientalisme menurut Edward Said (dalam Akhayar, 2006: 216) dapat didefinisikan dengan tiga cara yang berbeda. *Pertama*, memandang orientalisme sebagai mode atau paradigma berpikir yang berdasarkan epistemologi dan ontology yang secara tegas membedakan antara Timur dengan Barat; *Kedua*, orientalisme dapat juga dipahami sebagai gelar akademis untuk menggambarkan serangkaian lembaga, disiplin dan kegiatan yang umumnya terdapat pada universitas Barat yang peduli pada kajian masyarakat dan kebudayaan Timur; *Ketiga*, melihat orientalisme sebagai lembaga resmi yang pada hakekatnya peduli pada Timur.

Lebih lanjut Alimi (2004: 47) mengemukakan arti orientalis dalam tiga wilayah yang tumpang tindih. Pertama, orientalisme menciptakan sejarah pahit yang panjang tentang hubungan antara Eropa dan Asia-Afrika. Kedua, menciptakan bidang-bidang ilmu yang sejak awal abad ke-19 sebagai spesialis dalam bahasa dan budaya oriental. Ketiga, kolonialisme menciptakan stereotip-stereotip dan ideology tentang “*the Orient*” yang diidentikkan dengan “*the Other*” atau yang lain dari “*the Occident*” (*the Self*)..

Kajian orientalisme yang dibedah Said secara umum didasarkan pada peneliti-peneliti sebelumnya, yakni Michael Foucault dan Antonio Gramsci. Sulistyono (2018: 28) menyatakan bahwa secara signifikan konsep-konsep pemikiran Gramsci melingkupi hegemoni, resistensi, dan dominasi. Sedangkan, Foucault melalui karya-karyanya mengangkat persoalan kekuasaan. Menurut Foucault (dalam Kamahi, 2017: 118) kekuasaan mesti dipandang sebagai relasi-relasi yang beragam dan tersebar seperti jaringan, yang mempunyai ruang lingkup strategis. Dengan teori *Discourse* Foucault, Said menggunakan relasi kekuasaan sebagai sesuatu yang melatari representasi Timur dalam genealogi orientalisme. Bagi Said, orientalisme merupakan sebuah diskursus yang tidak berkaitan dengan suatu kekuasaan politik saja, melainkan dihasilkan melalui satu ajang pertukaran berbagai jenis kekuasaan.

Said (2016: 10) membagi empat jenis relasi kekuasaan yang hidup dalam wacana orientalisme: *kekuasaan politis* (pembentukan kolonialisme dan imperialisme), *kekuasaan intelektual* (mendidik timur melalui sains, linguistik, dan pengetahuan lain), *kekuasaan cultural* (kanonisasi selera, teks, dan nilai-nilai, misalnya Timur memiliki kategori estetika kolonial, yang secara mudah bisa ditemukan di India, Mesir, dan negara-negara bekas koloni lain), *kekuasaan moral* (apa yang baik dilakukan dan tidak baik dilakukan oleh Timur).

Relasi ini, menurut Said beroperasi berdasarkan model yang disebut Antonio Gramsci sebagai *hegemoni*—suatu pandangan bahwa gagasan tertentu lebih berpengaruh dari gagasan lain, sehingga kebudayaan tertentu lebih dominan dari kebudayaan-kebudayaan lain. Di dalam kebudayaan sendiri, selalu beroperasi relasi



kekuasaan/ pengetahuan (Bataona, 2017: 125). Wacana Said mengungkapkan bahwa orientalisme pada hakikatnya adalah sebuah bentuk “legitimasi” atas superioritas kebudayaan Barat terhadap inferioritas kebudayaan Timur. Said lalu menyebut “hegemoni kultural” sebagai praktik tak berkesudahan yang berlangsung dalam wacana orientalisme.

Representasi menjadi salah satu konsep kunci dalam orientalisme. Representasi kekuasaan hadir, untuk dibongkar dan dilihat secara seksama terkait kepentingan, maksud, dan makna yang ingin dihadirkan di balik nuansa penggambarannya (Ilma, 2016:5). Representasi bukanlah soal “benar” atau “salah”. Bagi Said, representasi adalah formasi. Identitas Timur direpresentasikan, diformasikan, bahkan dideformasikan, secara terus menerus tanpa henti, dari kepekaan yang semakin lama semakin khas ke arah satu kawasan Geografis bernama “Timur”.

“ ‘Geografi Imajinatif’ kemudian menjadi salah satu praktik orientalis untuk membedakan identitas Timur dengan Barat, dalam batas-batas teritorialnya yang tegas (meski sedikit imajiner) tanpa peduli apakah “mereka” (Timur) mengakui identitas “kita” (Barat) atau tidak. Oleh Barat, Timur dianggap sebagai “Kawasan *nun* jauh di sana, yang eksotik, yang feminim, yang penuh dengan romansa, kenangan, imaji-imaji, dan janji-janji.” Timur adalah sebuah metafora, yang dalam wacana Barat, hanyalah berfungsi layaknya panggung dramaturgi. Di atas panggung ini, Timur diperankan sebagai dramawan, dengan para orientalis sebagai sutradaranya. Timur disuguhkan sedemikian rupa kepada para penonton, yang terdiri tidak hanya pembaca Barat, tetapi juga mereka yang membenarkan skenario sang sutradara. Di kedalaman panggung ini, terdapat repertoar-repertoar budaya yang menggambarkan Timur. Sedangkan *settingnya* dalam banyak hal, hanyalah nama-nama yang setengah khayal; setengah nyata; setengah fiksi; setengah fakta. Bagi Barat, identitas Timur “benar-benar tak punya tanda, kecuali warna sepia. Coklat tua. Setua zaman kita”. Inilah yang disebut dengan persoalan identitas” (Said, 2016: 75).

Said mengungkapkan bahwa identitas merupakan sesuatu yang pernah utuh. Baginya, identitas seseorang individu ataupun suatu bangsa tidak pernah bisa dimampatkan, digeneralisasikan atau disimplifikasikan menjadi “satu-satunya identitas”. Hal yang sama juga diungkapkan oleh Sinaga (dalam Rakhman, 2014: 107) bahwa dalam masyarakat yang mengalami proses kolonialisme panjang, persoalan identitas merupakan persoalan pelik. Namun kenyataannya, Barat seolah-olah hendak membentuk identitas Timur, melangkahi sejarah Timur, dan –meminjam istilah Said dalam prolognya “menjadikan Timur selayaknya papan tulis yang jejak-jejaknya bisa dihapus, agar ‘kita’ bisa tinggal di sana dan memaksakan nilai-nilai ‘kita’ untuk diikuti oleh ‘mereka’, orang-orang yang tinggal di dalamnya begitu seterusnya.”

Orientalisme bekerja pada konstruksi identitas. Identitas dapat dipahami sebagai sebuah konstruksi sosial (Abbas, 2016: 98). Orientalisme telah berhasil menciptakan batas-batas yang tegas antara “mereka” (Timur) dan “kita” (Barat), dan batas-batas ini bukanlah fiksi atau sekedar imajinasi dalam pikiran. Seperti kata Said, suatu hal yang aneh bila kita menganggap bahwa orientalisme sebagai sebuah imajinasi, kebohongan, mitos atau sekedar fantasi orang-orang Eropa. Orientalisme lebih bermakna sebagai tanda superioritas Barat terhadap dunia Timur yang di dalamnya terdapat relasi kekuasaan, dominasi, dan hegemoni yang kompleks.

“Kini, Timur bukan sekedar imaji Eropa, bukan pula “negeri impian” dan “ilusi”. Lebih dari itu, Timur adalah barang praktis *material* Eropa. Ia dikonstruksi, diciptakan, dan disebarkan dalam dan melalui pranata-pranata Eropa” (Said, 2016: 88).

Pendapat Said di atas, mengemukakan tentang konstruksi kaum orientalis lebih merupakan konstruksi wacana daripada sebuah dialog antar dua budaya yang sederajat dengan mengasumsikan bahwa dialog lebih menekankan rasionalitas dan pencapaian kesepakatan yang menempatkan pihak yang berdialog pada posisi yang sejajar dari pada posisi hegemonik dan represif. Said menunjukkan bagaimana imajinasi Barat tentang Timur dan bagaimana kuasa serta pengetahuan saling kait-mengait dalam tulisan-tulisan kaum orientalis.

Said membagi empat jenis relasi kekuasaan yang hidup dalam wacana orientalisme, antara lain kekuasaan politis, kekuasaan intelektual, kekuasaan kultural, dan kekuasaan moral. *Pertama*, kekuasaan politik. Menurut Said (2016:445) selama ini, kita bisa melihat bagaimana bangsa Timur begitu mudah menerima transformasi dan reduksi – yang justru sangat tendensius – yang terus-menerus dipaksakannya. Kita juga bisa merasakan adanya resiko dimanfaatkan sebagai saran untuk mengambil kebijakan untuk menguasai dan melakukan propaganda oleh Barat dengan tujuan untuk menguasai Timur.

Orang-orang Timur yang melaksanakan segala sesuatu yang telah dititahkan Barat kepada mereka adalah orang-orang Timur yang baik, sedangkan yang tidak mematuhi adalah orang-orang Timur yang jelek (Said, 2016:478). Ia juga menambahkan kita harus mengakui bahwa selama periode ini, kaum muda di negeri-negeri Timur, baik yang terdidik maupun yang tak terdidik, dengan semangat serta idealisme mereka ternyata hanya menjadi lahan subur sebagai eksploitasi politik

Barat dan, kadang-kadang, mungkin tanpa sadar, juga menjadi lahan munculnya kaum ekstremis dan penghasut (Said, 2016:473). Hal itu dikarenakan bangsa Timur selalu menunjukkan “sikap diam” dan “mengalah” sebagai sikap-sikap politis.

*Kedua*, kekuasaan intelektual. Perbedaan mutlak yang sistematis antara Barat yang rasional, maju, manusiawi, unggul, dan Timur yang bodoh, terbelakang dan rendah (Said, 2016:468). Hal ini menjadi pemicu kekuasaan intelektual Barat atas Timur. Bahwa kenyataannya segelintir mahasiswa Timur berbakat yang berhasil menyelesaikan studi dalam sistem tersebut didorong untuk “memilih” (atau dipaksa memilih) agar pergi ke Barat untuk melanjutkan pendidikan mereka (Said, 2016:505). Sistem semacam ini pada akhirnya membuat seorang cendekiawan Timur mau tidak mau harus menggunakan pendidikan bangsa Barat untuk merasa lebih unggul dari kaumnya sendiri dengan alasan karena ia menguasai pendidikan Barat.

*Ketiga*, kekuasaan kultural. Kenyataannya bahwa kaum intelektual Timur sendiri justru menjadi penunjang bagi apa yang dianggap sebagai *trend* utama yang terjadi di Barat. Peranan mereka adalah sebagai “modernisator”, yang berarti bahwa mereka melegitimasi dan memberi otoritas atas gagasan-gagasan tentang modernisasi, kemajuan, dan kebudayaan yang sebagian besar mereka terima dari Barat (Said, 2016: 508). Mereka (Timur) tidak bisa menampilkan diri mereka sendiri, mereka (Timur) harus ditampilkan, tetapi hanya sampai batas-batas tertentu. Kebudayaan Barat nyaris telah menjadi identitas bagi budaya Timur.

*Keempat*, kekuasaan moral. Bangsa Timur selalu diasosiasikan dengan kejahatan seksual, kelicikan, kejahatan, dan perilaku yang tidak baik (Said,

2016:447). Karena Timur, sama sekali tak mampu menafsirkan dirinya sendiri. Di Timur selain terjadi suatu penyerapan intelektual atas citra-citra dan doktrin-doktrin Barat, terjadi juga pengaruh Barat dalam pertukaran ekonomi, politik, dan sosial. Singkatnya, Timur modern berperan serta dalam men-“Timur”-kan dirinya sendiri (Said, 2016:508).

Dengan demikian, bahwa kontak yang terjadi antara Timur dan Barat merupakan proses dari orientalisme. Faktor utama dari orientalisme ialah studi para ilmuwan Barat (orientalis) tentang Timur hingga menghasilkan berbagai karya, baik di bidang arkeologi, sejarah, sastra, lingkungan, adat-istiadat maupun kajian lainnya. Studi tersebut disebabkan karena adanya berbagai kepentingan Barat, baik kepentingan ekonomi, politik, ilmu pengetahuan, kultur dan budaya yang dibangun atas beberapa relasi kekuasaan.

## **B. Kerangka Konsep**

Karya sastra merupakan karya imajinatif yang berupa tulisan atau bahasa yang indah, menghibur, serta pengalaman hidup penciptanya. Dengan bahasa yang indah dapat menimbulkan getaran jiwa terhadap orang yang membaca dan mendengarkan sehingga melahirkan keharuan, kemesraan, kebencian, kecemasan, dendam, dan seterusnya. Maka dari itulah, membaca karya sastra dapat memperluas wawasan pembaca tentang cermin budaya dan kehidupan sosial dari suatu masyarakat yang dibuat oleh pengarang.

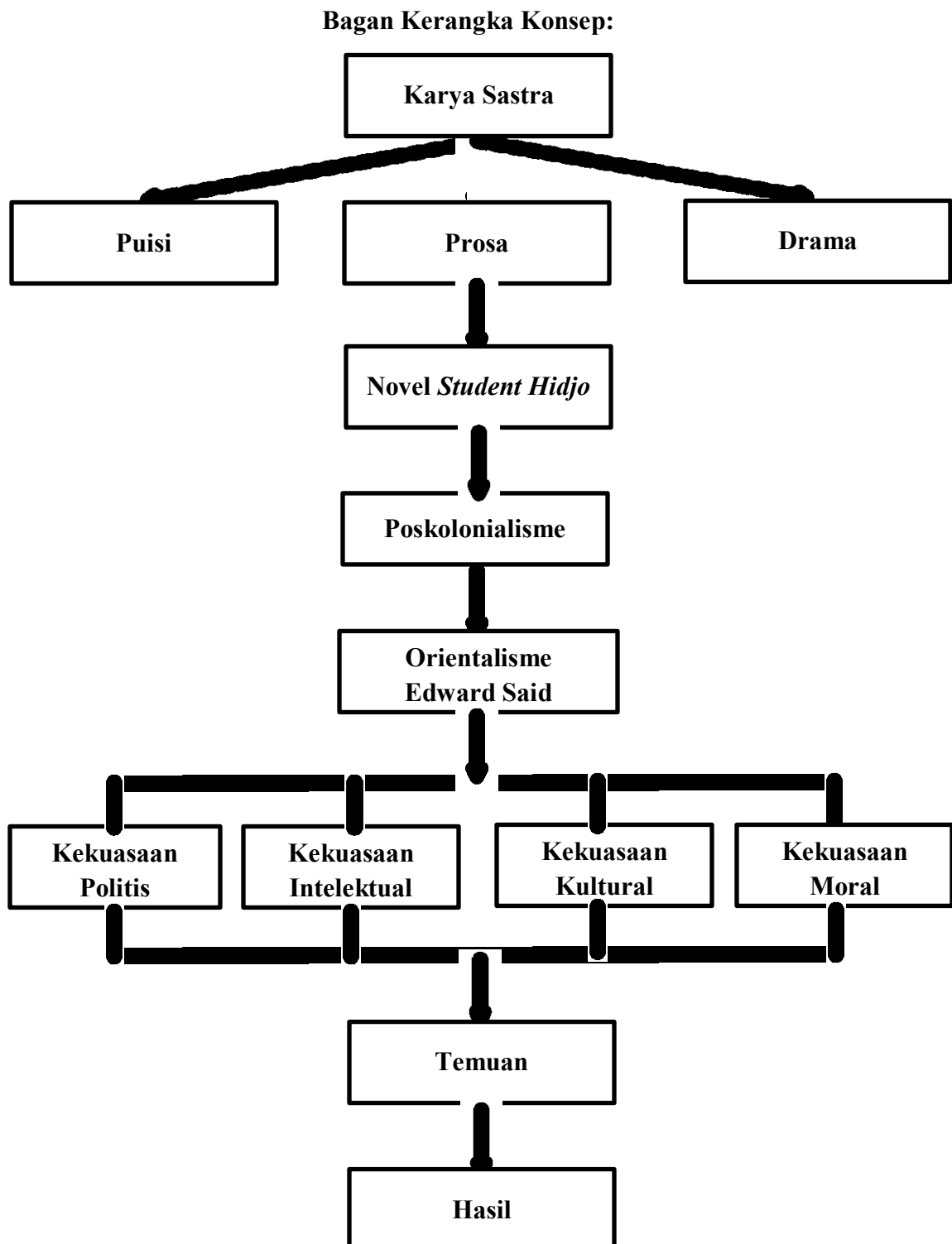
Dalam pemahaman mengenai karya sastra, penulis akan membuat sebuah rangkaian cerita semenarik mungkin agar pembaca senang membacanya. Dibandingkan karya sastra lainnya (puisi dan drama), novel memiliki kelebihan dari segi penceritaannya. Novel memiliki struktur penceritaan yang kompleks. Novel *Student Hidjo* karya Mas Marco adalah salah satu novel yang menggambarkan bagaimana pandangan barat tentang timur. Novel ini memiliki beberapa tokoh yang menggambarkan situasi yang terjadi pada saat itu.

Untuk menganalisis sebuah novel poskolonial diperlukan sebuah teori. Teori poskolonial merupakan suatu teori yang mempelajari kondisi dari keadaan sesudahnya. Teori ini memberikan perhatian kepada apa yang disebut budaya pribumi yang merupakan budaya tertindas dari kekuasaan kolonialisme, juga teori ini berkaitan dengan representasi ras, etnisitas dan pembentukan negara–bangsa.

Di antara beberapa teori poskolonialisme yang disampaikan oleh beberapa pakar, teori orientalisme Edward Said digunakan untuk menganalisis novel ini. Orientalisme Said menunjukkan imajinasi Barat tentang Timur dan bagaimana kuasa serta pengetahuan saling kait-mengait dalam tulisan-tulisan kaum orientalis.

Oleh sebab itu, Said (2016: 10) membagi empat jenis relasi kekuasaan yang hidup dalam wacana orientalisme: *kekuasaan politis* (pembentukan kolonialisme dan imperialisme), *kekuasaan intelektual* (mendidik timur melalui sains, linguistik, dan pengetahuan lain), *kekuasaan kultural* (kanonisasi selera, teks, dan nilai-nilai, misalnya Timur memiliki kategori estetika kolonial, yang caranya mudah bisa ditemukan di India, Mesir, dan negara-negara bekas koloni lain), *kekuasaan moral*

(apa yang baik dilakukan dan tidak baik dilakukan oleh Timur). Secara sederhana, kerangka konsep dalam penelitian ini tersusun dalam sebuah bagan kerangka konsep berikut ini:



### **BAB III**

#### **METODE PENELITIAN**

Metode yang dimaksud dalam penelitian ini adalah hal yang berkaitan dengan cara kerja guna mendapatkan data hingga menarik kesimpulan. Penelitian ini merupakan penelitian pustaka yang bersifat kualitatif deskriptif. Masalah yang dikaji ialah pandangan barat tentang timur pada novel *Student Hidjo* karya Mas Marco dengan menggunakan teori orientalisme Edward Said. Dalam metode penelitian ini diuraikan beberapa aspek yang meliputi jenis penelitian, waktu penelitian, desain penelitian, focus penelitian, definisi konsep, teknik pengumpulan data, instrumen penelitian, pemeriksaan keabsahan data, dan teknik analisis data.

##### **A. Jenis Penelitian**

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif. Menurut Moleong (2012:4) penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah. Pendapat ini kemudian dilengkapi oleh Nawawi (Siswantoro, 2011:56) yang menjelaskan bahwa metode deskriptif dapat diartikan sebagai prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan memaparkan keadaan subjek atau objek penelitian berdasarkan fakta-fakta yang tampak. Dengan demikian, penelitian kualitatif



deskriptif merupakan suatu mekanisme kerja penelitian yang mengandalkan uraian deskriptif kata atau kalimat, yang disusun secara cermat dan sistematis mulai dari melukiskan, menggambarkan, atau memaparkan keadaan objek yang diteliti sebagaimana apa adanya, sesuai dengan situasi dan kondisi ketika penelitian tersebut dilakukan.

## **B. Waktu Penelitian**

Waktu yang digunakan peneliti untuk penelitian ialah dalam kurun waktu kurang lebih lima bulan. Rinciannya adalah, dua bulan pengumpulan data dan tiga bulan pengolahan data yang meliputi penyajian dalam bentuk skripsi dan proses bimbingan berlangsung.

## **C. Desain Penelitian**

Desain penelitian merupakan sebuah rancangan tentang suatu penelitian yang dilakukan. Pada bagian ini diungkapkan bentuk rancangan penelitian. Desain rancangan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah desain penelitian kualitatif deskriptif. Bagian rancangan penelitian merupakan deskripsi tentang kegiatan penelitian yang dilakukan, terutama dalam mendapatkan data dan memperlakukannya. Data dalam penelitian ini diperoleh dengan membaca kemudian mengutip bagian-bagian yang memuat pandangan Barat tentang Timur dalam novel *Student Hidjo* karya Mas Marco Kartodikromo. Penelitian ini menggunakan teknik

analisis deskriptif kualitatif yang terbagi atas beberapa bagian, yakni identifikasi, klasifikasi, analisis dan interpretasi, serta deskripsi data yang telah ditemukan.

#### **D. Fokus Penelitian**

Pada penelitian kualitatif deskriptif, fokus penelitian berguna untuk membatasi penelitian yang dilakukan. Oleh karena itu fokus penelitian berperan sangat penting dalam memandang dan mengarahkan penelitian.

Fokus pada penelitian ini ialah pandangan Barat tentang Timur dalam novel *Student Hidjo* karya Mas Marco Kartodikromo. Teori yang digunakan pada penelitian ini adalah kajian orientalisme Edward Said, yang mencakup relasi kekuasaan politik, kekuasaan intelektual, kekuasaan kultural, dan kekuasaan moral.

#### **E. Data dan Sumber Data**

##### **1. Data**

Data penelitian ini adalah pernyataan atau kutipan yang mengandung muatan beberapa relasi kekuasaan, antara lain: (1) kekuasaan politik; (2) kekuasaan intelektual; (3) kekuasaan kultural; dan (4) kekuasaan moral.

##### **2. Sumber Data**

Sumber data penelitian ini adalah novel *Student Hidjo* karya Mas Marco Kartodikromo dengan tebal 200 halaman. Novel ini diterbitkan pertama kali oleh Balai Pustaka pada tahun 1918. Selanjutnya diterbitkan kembali oleh beberapa penerbit, salah satunya Penerbit Narasi tahun 2018.

## **F. Definisi Konsep**

Definisi konsep digunakan untuk menghindari perbedaan pengertian terhadap istilah yang digunakan dalam penelitian ini, sehingga hal yang dimaksudkan dalam penelitian ini menjadi jelas. Untuk memperjelas arah penelitian maka perlu dideskripsikan batasan yang diteliti agar lebih mudah dipahami.

### **1. Orientalisme**

Orientalisme merupakan cara pandang Barat tentang Timur untuk mendominasi, merekonstruksi, dan menguasai Timur melalui observasi yang dilakukan secara sistematis, sehingga menjadikan Timur sebagai objek geografi imajinatif yang diciptakan sepihak oleh Barat.

### **2. Relasi Kekuasaan**

Kekuasaan merupakan suatu dimensi ataupun jaringan. Hubungan yang terbentuk atas jaringan disebut relasi kekuasaan. Pada orientalisme terdapat empat relasi kekuasaan, antara lain kekuasaan politis, kekuasaan intelektual, kekuasaan kultural, dan kekuasaan moral.

### **3. Kekuasaan Politis**

Kekuasaan politis merupakan kekuatan birokratis atau pemerintahan dalam sistem koloni yang dipegang hampir sepenuhnya oleh kaum Barat baik dalam proses kolonialisme maupun imperialisme.

#### 4. Kekuasaan Intelektual

Kekuasaan intelektual merupakan kuasa Barat atas Timur melalui pendidikan yang dianggap Barat lebih unggul dari pendidikan yang Timur yang terbelakang.

#### 5. Kekuasaan Kultural

Kekuasaan kultural merupakan usaha menjadikan kebudayaan Barat menjadi identitas bagi budaya Timur. Kekuasaan Barat atas Timur memberikan pengaruh yang sangat besar bagi perkembangan budaya di Timur terlebih khusus Indonesia.

#### 6. Kekuasaan Moral

Kekuasaan moral ialah kuasa Barat mengendalikan tingkah laku Timur menjadi sama seperti Barat. Kecenderungan menjadikan “Timur” lemah direpresentasikan melalui kuasa Barat atas Timur.

### **G. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data adalah cara yang dilakukan dalam mengumpulkan data yang berhubungan dengan penelitian yang akan dilakukan. Teknik yang digunakan untuk pengumpulan data dalam penelitian adalah teknik baca, dan teknik catat, yang diuraikan sebagai berikut.

#### 1. Teknik Baca

Teknik baca dilakukan dengan membaca literatur dan sumber data utama penelitian serta membaca dengan teliti novel *Student Hidjo* karya

Mas Marco Kartodikromo. Pembacaan novel dilakukan secara seksama dari awal hingga akhir cerita secara berurutan sehingga ditemukan bagaimana pandangan Barat tentang Timur.

## 2. Teknik Catat

Teknik catat digunakan setelah melalui pembacaan yang secara seksama kemudian mengidentifikasi teks-teks yang bermuatan poskolonial, yakni teks-teks yang mencakup pandangan Barat tentang Timur yang terdiri atas beberapa relasi kekuasaan, antara lain: (1) kekuasaan politis; (2) kekuasaan intelektual; (3) kekuasaan kultural; dan (4) kekuasaan moral.

## H. Instrumen Penelitian

Dalam penelitian kualitatif, yang menjadi instrumen atau alat penelitian adalah peneliti itu sendiri. Peneliti kualitatif sebagai *human instrument*, berfungsi menetapkan fokus penelitian, melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, analisis data, menafsirkan data dan membuat kesimpulannya atas temuannya.

## I. Pemeriksaan Keabsahan Data

Pemeriksaan keabsahan data yang digunakan penulis ialah teknik triangulasi. Triangulasi ialah usaha mengecek kebenaran data yang diperoleh peneliti dari berbagai sumber untuk mengurangi sebanyak mungkin kesalahan yang terjadi pada saat pengumpulan data dan analisis data. Terdapat beberapa macam triangulasi yaitu:

1. Triangulasi sumber: menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber.
2. Triangulasi teori: triangulasi ini berdasarkan anggapan bahwa fakta tertentu tidak dapat diperiksa derajat kepercayaan dengan satu atau lebih teori tetapi hal itu dapat dilakukan, dalam hal ini dinamakan penjelasan banding.
3. Triangulasi antar-peneliti atau pakar: triangulasi ini dengan jalan memanfaatkan peneliti atau pengamat lainnya untuk keperluan pengecekan kembali derajat kepercayaan data. Pengamat yang melakukan pengecekan harus memiliki pengalaman dan kredibilitas mengenai penelitian ini.

Berdasarkan beberapa macam triangulasi yang telah dikemukakan, maka dalam penelitian ini digunakan triangulasi antar-peneliti atau pakar sebagai cara dalam pemeriksaan keabsahan data. Triangulasi antar-peneliti atau pakar diawali dengan pembuatan instrumen penelitian oleh peneliti. Instrumen penelitian tersebut diperadakan guna untuk mempermudah proses analisis data dan penilaian uji kelayakan data yang dilakukan oleh pakar. Pada instrumen penelitian tersebut, peneliti menguraikan beberapa indikator sebagai tolak ukur uji kelayakan data yang didasari pada teori yang digunakan peneliti, yakni orientalisme Edward Said.

Setelah membuat instrumen penelitian, peneliti kemudian membuat lembar keabsahan data yang memuat korpus data yang sesuai dengan indikator yang telah dibuat oleh peneliti. Triangulasi antar-peneliti atau pakar dilakukan dengan membagikan lembar keabsahan data kepada pakar yang telah bersedia untuk memberikan penilaian uji kelayakan pada data-data yang telah diidentifikasi. Pakar

yang telah bersedia memberikan penilaian juga memberikan saran atas penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Berikut nama para pakar atau validator yang melakukan uji kelayakan data:

1. Nama : Dr. Hajrah, S.S., M.Pd.  
Pekerjaan : Dosen aktif Prodi Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Sastra, Universitas Negeri Makassar
2. Nama : Alfian Tuflih, S.S., M.Pd.  
Pekerjaan : Dosen aktif Prodi Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Sastra, Universitas Negeri Makassar

Proses penilaian uji kelayakan data dilakukan di ruangan dosen Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Bahasa dan Sastra Universitas Negeri Makassar. Penilaian tersebut berlangsung pada hari Senin, 10 Januari 2020, pukul 10.00 WITA dan pukul 16.00 WITA.

Berdasarkan hasil penilaian uji kelayakan data yang dilakukan oleh pakar atau validator, setiap pernyataan data yang diidentifikasi oleh peneliti dinyatakan valid karena telah sesuai dengan indikator yang telah ada pada kolom skala penilaian. Adapun saran yang diberikan oleh pakar atau validator kepada peneliti ialah menambah beberapa indikator yang tergolong dalam relasi kekuasaan intelektual dan relasi kekuasaan moral. Dengan demikian, data-data yang diperoleh oleh peneliti melalui pembacaan dan identifikasi data pada novel *Student Hidjo* telah sesuai dengan indikator yang ada pada instrumen penelitian.

## J. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil pengumpulan data (Sugiyono, 2015: 355). Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini ialah deskriptif kualitatif. Sehingga, dalam penelitian ini dilakukan beberapa tahap analisis data antara lain:

1. Identifikasi, yakni mengidentifikasi data yang diperoleh dalam bentuk uraian secara rinci. Data yang diambil berupa pernyataan atau kalimat yang mengungkap tentang pandangan Barat tentang Timur melalui beberapa relasi kekuasaan yang dibentuk oleh bangsa Barat dalam novel *Student Hidjo* karya Mas Marco Kartodikromo.
2. Klasifikasi, yakni mengelompokan data yang sesuai dengan ciri tertentu yang dimiliki.
3. Analisis dan interpretasi data, yakni menganalisis dan menginterpretasi data-data yang terkumpul berupa pandangan Barat tentang Timur melalui beberapa relasi kekuasaan yang dibentuk oleh bangsa Barat dalam novel *Student Hidjo* karya Mas Marco Kartodikromo.
4. Deskripsi, yakni mendeskripsikan pandangan Barat tentang Timur melalui beberapa relasi kekuasaan yang dibentuk oleh bangsa Barat dalam novel *Student Hidjo* karya Mas Marco Kartodikromo.



## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Hasil Penelitian**

Pada bab ini diuraikan hasil penelitian dan pembahasan yang terkait dengan rumusan masalah yang telah dipaparkan pada bab satu yaitu, relasi kekuasaan Barat terhadap Timur dari segi politik,

Dalam penelitian ini, teori yang digunakan ialah poskolonialisme berdasarkan pada kajian orientalisme Edward Said, yaitu mendeskripsikan pandangan Barat tentang Timur melalui relasi kekuasaan yang dibentuk oleh Barat dengan melihat realitas yang terjadi dalam novel *Student Hidjo* karya Mas Marco Kartodikromo.

Relasi politis, intelektual, kultural, dan moral antara Barat dan Timur telah memunculkan sebuah representasi-representasi yang hibriditas tentang Timur. Relasi antara Barat dan Timur adalah relasi kekuasaan, dominasi, dan hegemoni yang kompleks. Timur mengalami orientalis dan proses penciptaan Timur dilandaskan atas pandangan bahwa dunia Timur pada dasarnya hanyalah suatu gagasan atau sebuah produk “imajiner” yang tidak memiliki realitas lebih tepatnya dipaksa untuk menjadi “Timur”-nya orang Barat melalui relasi kekuasaan yang dibentuk oleh Barat. Relasi kekuasaan Barat terhadap Timur digambarkan pada kutipan-kutipan di dalam teks novel *Student Hidjo* karya Mas Marco Kartodikromo yang diuraikan sebagai berikut:

### a. Kekuasaan Politis

Politik merupakan sebuah istilah yang digunakan untuk mengatur kehidupan masyarakat. Politik berhubungan dengan adanya negara dan masalah kekuasaan. Negara dan kekuasaan menjadi sasaran bagi Barat untuk menguasai Timur melalui kekuasaan politis. Kekuasaan politis bagi Barat merupakan kekuatan birokratis Barat atas Timur atau pemerintahan dalam sistem koloni yang dipegang hampir sepenuhnya oleh kaum Barat melalui kolonialisme dan imperialisme.

Realita kekuasaan politis yang terjadi dalam novel *Student Hidjo*, Belanda menerapkan sistem pemerintahan *sesama di atas sesama* yang artinya Belanda memerintah rakyat melalui tangan perantara, yaitu melalui golongan birokrat Jawa yang disebut *priyayi*. “Priyayi” muncul pada jaman penjajahan Belanda sebagai sebutan terhadap kaum bangsawan atau pegawai pemerintahan Hindia Belanda yang telah memperoleh pendidikan untuk mengabdikan atau menjadi pegawai.

Istilah priyayi sebenarnya berasal dari kata *para-yayi* yang artinya *adik-adik raja*. Golongan ini sekaligus mewakili golongan kelompok bangsawan terpelajar. Bukan hanya priyayi saja yang ingin mendapatkan posisi terbaik di pemerintahan pada saat itu, tetapi juga saudagar. Untuk memperbaiki status sosial di masyarakat dan sebagai bentuk pemertahanan diri para saudagar mencari cara agar mereka dapat diterima di bagian pemerintahan Hindia Belanda.

Dengan adanya sistem pemerintahan yang dibentuk oleh Belanda, semakin lama pemerintahan kolonial Hindia Belanda membutuhkan pegawai-pegawai pribumi berpendidikan Belanda, yang dapat mengerjakan beberapa keperluan administrasi pemerintahan. Maka, hal tersebut dapat dijadikan kesempatan bagi bumiputra untuk mendapatkan jabatan dan hak yang sama dengan orang belanda untuk duduk di bangku pemerintahan. Gambaran munculnya priyayi atau saudagar yang ingin memegang jabatan sebagai seorang birokrat dalam pemerintahan Belanda dapat dilihat pada kutipan berikut ini:

- 1) “Saya ini hanya seorang saudagar. Kamu tahu sendiri. Waktu ini, orang seperti saya masih dipandang rendah oleh orang-orang yang menjadi pegawai *Gouvernement*” (Kartodikromo, 2018: 3).
- 2) Kadang-kadang saudara kita sendiri, yang juga turut menjadi pegawai *Gounvernment*, dia tidak mau kumpul dengan kita. Sebab dia pikir derajatnya lebih tinggi daripada kita yang hanya menjadi saudagar atau petani (Kartodikromo, 2018: 3).

Data (1) memperkuat adanya kuasa politis Belanda di Indonesia yang menggambarkan bahwa orang-orang yang dianggap ada pada zaman pemerintahan ialah orang-orang yang telah memperoleh gelar *ingeniur* di Belanda. Sedangkan, bagi masyarakat yang tidak memperbaiki status pendidikannya akan terus menerus dipandang rendah oleh Belanda.

Kemudian pada data (2) memberikan gambaran sekaligus menegaskan bahwa dalam lingkup keluarga pun masyarakat dapat saling merendahkan, seperti pada kutipan *Sebab dia pikir derajatnya lebih tinggi daripada kita yang hanya menjadi saudagar atau petani*. Kutipan tersebut menggambarkan bahwa

status pendidikan dan pekerjaan juga menjadi alasan dari hubungan sebuah keluarga yang tidak harmonis karena didasarkan pada rasa malu jika belum menjadi apa-apa atau belum menghasilkan sesuatu. Hal tersebut diperkuat dengan kutipan *Kadang-kadang saudara kita sendiri, yang juga turut menjadi pegawai Gounvernment, dia tidak mau kumpul dengan kita*. Dengan alasan itu, maka orang-orang pribumi semakin mengusahakan agar anaknya dapat bersekolah dengan baik dan mendapatkan posisi yang layak pada sistem pemerintahan yang dibentuk oleh Belanda.

Pada zaman Hindia Belanda, posisi administratur ditempati oleh orang-orang Belanda atau pengusaha swasta asing (Eropa) lainnya, berkulit putih, totok atau peranakan (Indo-Eropa), atau orang-orang Timur Asing yang dipersamakan kedudukannya. Sementara itu, para pembantu rumah tangga dan atau buruh perkebunan, umumnya berasal dari etnis Timur yang memiliki kulit berwarna. Pejabat tinggi sebagai kelas sosial atas identik dengan ras Eropa (Barat) dan buruh sebagai kelas sosial bawah identik dengan ras Asia (Timur). Instruksi ras Barat harus dilaksanakan ras Timur. Nilai-nilai kolonial tersebut berlaku dalam hubungan kerja dan hubungan nonkerja. Pada kenyataan yang terjadi, baik hubungan kerja maupun nonkerja tidak terpisah secara tegas.

- 3) Maksud saya mengirimkan Hidjo ke Negeri Belanda itu, tidak lain supaya orang-orang yang merendahkan kita bisa mengerti bahwa manusia itu sama saja. Buktinya anak kita juga bisa belajar seperti *regent-regent* dan pangeran-pangeran (Kartodikromo, 2018: 3).
- 4) Kamu berdoa sajalah, mudah-mudahan dia dalam tujuh tahun sudah kembali dan jadi *ingeniuer*. Pada saat itu kita akan merasakan kesenangan (Kartodikromo, 2018: 5).

Data (3) menyatakan adanya perbedaan status sosial masyarakat Jawa dan Barat pada masa itu. Pembangunan sekolah Hindia Belanda dikhususkan hanya untuk beberapa orang tertentu saja. Orang-orang tersebut adalah sebagian besar orang Eropa, dan beberapa tokoh terkemuka Bumiputra. Diskriminasi semacam ini tidak terjadi di Pulau Jawa saja melainkan di tempat lain di Hindia Belanda yang didominasi oleh orang Belanda. Maka tak jarang, yang dikatakan layak dalam menduduki bangku pemerintahan hanyalah keturunan kerajaan/bupati (*regent*). Diskriminasi status sosial dengan jelas terungkap pada kutipan *Maksud saya mengirimkan Hidjo ke Negeri Belanda itu, tidak lain supaya orang-orang yang merendahkan kita bisa mengerti bahwa manusia itu sama saja*. Namun, selain diskriminasi terhadap kaum saudagar, bangsa Barat juga telah berhasil menanamkan konsep tentang yang lebih baik itu ialah sesuatu yang dibentuk dan dikelola oleh Belanda, seperti sistem pemerintahan dan sistem pendidikan.

Lebih dari itu, pada data (4) menegaskan kembali tentang sebuah posisi seorang pekerja yang layak untuk ditempatkan pada sistem pemerintahan Belanda. Hal itu terdapat pada kutipan *mudah-mudahan dia dalam tujuh tahun sudah kembali dan jadi ingeniuer. Pada saat itu kita akan merasakan kesenangan*. Kutipan tersebut dengan jelas memberikan gambaran tentang kondisi sistem pemerintahan Hindia Belanda dan bagaimana kuasa Belanda atas Indonesia dengan mempersulit lowongan pekerjaan bagi kaum saudagar. Kutipan tersebut juga menjelaskan bahwa mereka yang tidak mengikuti sistem

pendidikan yang dikelola oleh Belanda tidak akan mendapat posisi dalam sistem pemerintahan yang dibentuk oleh Belanda yang bagi para saudagar adalah posisi atau pekerjaan yang terpendang membawa kesenangan bagi kelangsungan hidup mereka.

- 5) Seorang Regent, itu kalau dipikir mendalam, tidak ada bedanya dengan jongos atau tukang kebun Belanda. Sebagaimana perkataan umum buruh (Kartodikromo, 2018: 148).

Pada kutipan data (5) memberikan gambaran lain tentang posisi dan kedudukan *Regent* bagi Belanda. Bagi bangsa Barat terlebih khusus Belanda, *regent* tidak lebih dari seorang pesuruh yang harus siap untuk diperintah ketika tuannya memerlukan sesuatu. Oleh sebab itulah, sebagai pekerja *regent* harus terdidik dan terlatih dengan baik. Perbedaan ras dan kedudukan dalam situasi kolonial tersebut menimbulkan interaksi khusus, berupa buruh dan majikan. Dalam hal ini terjadi perpanjangan birokrasi, intruksi dari administratur melalui beberapa tangan, dimulai pengawas Eropa atau mandor kolonial, mandor pribumi atau ketua regu buruh, terakhir kepada buruh. Posisi *regent* yakni mandor pribumi bergerak dibawah perintah mandor kolonial dan pengawas Eropa.

- 6) “Bukankah Tuan datang ke Hindia itu waktu dulu menjadi seorang kolonial. Karena Tuan bekerja rajin dan membunuh berpuluh-puluh orang, sekarang Tuan hendak menerima dan mendapat beberapa tanda kehormatan dan pujian karena pekerjaan Tuan yang keji itu. Sehingga Tuan menganggap diri Tuan layak memperlakukan jongos” (Kartodikromo, 2018: 154-155).

Kuasa Belanda atas Indonesia tergambarkan pada kegiatan orang Indonesia yang mengalami berbagai bentuk penyiksaan saat bekerja bagi orang

Belanda di Indonesia. Saat itu, orang Indonesia yang bekerja bagi Belanda diperlakukan layaknya seorang jongos. Terbukti pada kutipan data (6) *Tuan hendak menerima dan mendapat beberapa tanda kehormatan dan pujian karena pekerjaan Tuan yang keji itu. Sehingga Tuan menganggap diri Tuan layak memperlakukan jongos*. Hal itu dilakukan semata-mata untuk mendapat tanda kehormatan dan pujian atas apa yang telah mereka lakukan di Indonesia sebagai penjajah yang telah membunuh di tanah jajahan.

- 7) Karena memang anak-anak bumiputera kebanyakan takut kepada Belanda (Kartodikromo, 2018: 163).

Menanamkan rasa takut dan mempengaruhi ideologi anak-anak pribumi menjadi salah satu cara Belanda untuk mempertahankan dan melanjutkan masa penjajahannya. Kuasa Barat terkhusus Belanda atas moral atau tingkah laku yang terus berlangsung di Indonesia menghilangkan keberanian dan kepercayaan diri anak-anak bumiputera terhadap tanah airnya. Kekuasaan Belanda bukan hanya sekedar menjajah hasil bumi dan memberdayakan fisik untuk terus bekerja, tetapi juga mempengaruhi pikiran dan tingkah laku anak-anak pribumi untuk taat, segan, bahkan takut terhadap Belanda. Padahal, yang seharusnya dilakukan ialah berusaha untuk mempertahankan tanah air. Hal inilah yang dijadikan peluang oleh Belanda untuk terus menjajah dan mempertahankan posisi pada pemerintahan di Indonesia dengan menjadikan Indonesia terus di bawah kekuasaan Belanda.

### **b. Kekuasaan Intelektual**

Kekuasaan intelektual merupakan kuasa Barat atas Timur melalui pendidikan yang dianggap Barat lebih unggul dari Pendidikan Timur yang terbelakang. Menurut Said, Barat mengartikan Timur sebagai sesuatu yang bersifat abadi, seragam, dan tak mampu mendefinisikan dirinya sendiri. Oleh sebab itulah, Barat hadir dan membawa pengaruh kepada Timur dalam bidang pendidikan agar kekuasaan barat di Timur terus berlangsung. Berikut merupakan kutipan yang menggambarkan bentuk-bentuk kekuasaan Barat terhadap Timur:

- 8) “KANDA!...KANDA! Bagaimana (mungkin) anakmu, kamu kirim ke Negeri Belanda. “Begitulah, Raden Nganten Potronojo menangis di depan suaminya, waktu ia diberi tahu bahwa anak lelakinya akan dikirim ke Belanda untuk sekolah *ingenieur* (Kartodikromo, 2018:1).
- 9) “O, Adinda, kamu tidak usah berkecil hati!” jawab Raden Potronojo kepada istrinya yang sedang menangis di depannya. “Pikirkanlah, zaman sekarang ini, anak-anak lelaki harus mempunyai kepandaian yang sepantasnya. Sebab kalau tidak begitu, anakmu akan kesulitan mendapatkan pekerjaan” (Kartodikromo, 2018: 1).

Data (8) menggambarkan adanya keinginan Raden Potronojo untuk menyekolahkan anaknya di Belanda dengan maksud agar anaknya mendapatkan pendidikan dan gelar yang layak sebagai jaminan untuk mendapatkan posisi birokrat dipemerintahan yang dibangun Belanda. Kutipan tersebut membuktikan kuasa Barat atas Timur melalui dunia pendidikan dengan memberikan penanaman kepada bangsa Timur bahwa pendidikan yang baik itu hanya diperoleh di luar. Pada konteks cerita novel *Student Hidjo*, diungkapkan bahwa pendidikan yang baik hanya ada di Belanda. Jika ingin



mendapatkan posisi aman dan layak di pemerintahan dianjurkan kepada pribumi untuk pergi merantau ke Belanda menempuh pendidikan *ingeniur*.

Sedangkan, pada data (9) dengan gamblang Raden Potronojo mengungkapkan alasan ia harus menyekolahkan anaknya, hal ini nampak pada kutipan “*Pikirkanlah, zaman sekarang ini, anak-anak lelaki harus mempunyai kepandaian yang sepantasnya. Sebab kalau tidak begitu, anakmu akan kesulitan mendapatkan pekerjaan*”. Secara tidak langsung Raden Potronojo mengungkapkan bahwa kepandaian yang sepantasnya diterima oleh anaknya hanya dapat diperoleh di Belanda, jika tidak anaknya tidak akan menjadi apa-apa. Kekawatiran akan masa depan dan jaminan pekerjaan menjadi alasan Raden Potronojo menyekolahkan anaknya di negeri Belanda.

10) Benar, Hidjo sudah tamat belajarnya di HBS, tetapi karena rupanya dia sangat maju dalam belajarnya dan pikirannya tajam, maka sebaiknya dia saya suruh meneruskan belajarnya agar menjadi *ingenieur* di Negeri Belanda” (Kartodikromo, 2018: 2).

11) Raden Hidjo sudah tiga bulan tamat dari HBS dan mendapatkan *Diploma Eindexamen* (Kartodikromo, 2018: 5).

Kuasa Barat atas Timur pada zaman Hindia-Belanda bukan hanya melalui cara mereka mendidik melalui ideologi tetapi juga melalui praktis material Belanda, yakni pembangunan HBS (*Hooger Burgerschool*). Keberadaan HBS di Surabaya di tahun 1923-1950, merupakan sekolah yang dikhususkan untuk kalangan elite dan tergolong sekolah mewah di Surabaya. Murid-murid yang bersekolah di HBS Surabaya sebagian besar dari golongan Eropa dan sebagian kecil dari golongan elite Bumiputra. Fasilitas yang

diberikan adalah yang terbaik di masa itu. Hal ini sebanding dengan mahalnnya biaya untuk bersekolah di HBS. Pada masa kolonial HBS Surabaya mendapat perhatian baik dari pemerintah Hindia Belanda. Sekolah tersebut berkultur Belanda, sehingga bahasa pengantarnya bahasa Belanda.

Pada data (10) dan (11) menjelaskan adanya pengaruh sekolah bentukan Belanda bagi anak-anak pribumi pada saat itu. Dapat dikatakan kecerdasan dan kemajuan berpikir anak-anak pribumi pada saat itu disebabkan karena pengaruh pembentukan sekolah Belanda. Pada masa kolonial, hubungan antara pendidikan dan masyarakat merupakan hubungan yang kompleks. Mengingat kontrol pendidikan dan pemerintahan ada di tangan orang-orang Eropa (Belanda), maka aspirasi-aspirasi yang berkembang pada masyarakat cenderung berbeda-beda mengikuti perkembangan dari kebijakan pemerintah Belanda.

Perkembangan pendidikan pada masa kolonial, berawal ketika Belanda berkuasa kembali di Hindia Sebagai penanda awal pemerintah kolonial Belanda bertanggung jawab terhadap pendidikan di Negeri Jajahan. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kondisi pendidikan yang ada di pulau Jawa di masa kolonial mendapat perhatian dari pemerintah Hindia Belanda. Perhatian itu didasari oleh politik etis. Tujuan dibentuknya sekolah di Surabaya yaitu memperhatikan pendidikan di tanah jajahan dan menyediakan tenaga terdidik agar dapat bekerja dibagian adminstrasi sistem pemerintahan Belanda.

### c. Kekuasaan Kultural

Kekuasaan kultural merupakan usaha menjadikan kebudayaan Barat menjadi identitas bagi budaya Timur. Kekuasaan Barat atas Timur memberikan pengaruh yang sangat besar bagi perkembangan budaya di Timur terlebih khusus Indonesia. Kecenderungan menjadikan “Timur” lemah direpresentasikan melalui kuasa Barat atas Timur. Hal tersebut terjadi pada masa penjajahan Hindia Belanda yang menjadikan Timur seperti Barat melalui pengaruh budaya Barat.

Pengaruh budaya Barat dalam hal ini Belanda telah melahirkan suatu pandangan baru bahwa orang-orang dengan gaya hidup sama seperti Belanda merupakan orang-orang kelas atas. Hal itu merupakan cara Belanda untuk menjadikan Indonesia objek kekuasaan Belanda. Dalam novel *Student Hidjo* menampilkan beberapa hal yang menunjukkan kuasa budaya tersebut, misalnya delman (kereta kuda), bahasa, perkakas-perkakas dan bahkan status sosial juga menunjukkan kuasa budaya. Data yang muncul sesuai dengan kuasa budaya, seperti berikut:

- 12) “*Heerlijk!*” sambil berjalan cepat dari kamar mandi menuju kamarnya.  
 “O, ya!” jawab Hidjo yang baru membaca buku dan menatap Biroe sebentar.  
 “Djo, *ik ben klaar!*” kata Raden Ajeng sehabis berdandan, keluar dari kamar dan menghampiri tunangannya.  
 “*Goed*, tunggu sebentar!” Hidjo tetap membaca buku itu.  
 “*Kom nou!*” kata Raden Ajeng keras sambil menarik buku yang sedang dibaca Hidjo.  
 “*Kom!*” kata Hidjo dengan seperempat ketawa (Kartodikromo, 2018: 11).

13) Kebanyakan anak bumiputera yang lebih sering menggunakan bahasa Belanda (Kartodikromo, 2018: 163).

Bahasa merupakan ciri khas dari sebuah negara. Sebuah negara dapat dikenal, salah satunya karena bahasa yang ia gunakan. Seharusnya, setiap orang bangga dengan bahasa yang ia gunakan. Namun, pada kenyataannya begitu banyak orang yang bangga menggunakan bahasa asing. Hal ini disebabkan karena kuasa bahasa asing sangat mempengaruhi bahasa Ibu.

Data (12) menggambarkan kuasa bahasa Belanda di Indonesia. Munculnya penggunaan bahasa Belanda hampir di sebagian besar percakapan yang terdapat dalam novel, menunjukkan adanya pengaruh kuasa bahasa Belanda terhadap Indonesia.

Pada zaman penjajahan Belanda, Bahasa Belanda digunakan sebagai sebuah bahasa resmi di Nusantara. Penggunaan bahasa Belanda pada saat itu juga menjadi penentu kelas sosial masyarakat Jawa. Pribumi yang ingin mendapat posisi di pemerintahan Belanda saat itu harus menguasai bahasa Belanda. Bukan hanya itu, bahasa Belanda juga sampai saat ini menjadi bahasa serapan di Indonesia.

Kuasa Barat atas bahasa juga terdapat pada data (13) yang menjelaskan bahwa pada saat penjajahan anak-anak bumiputera lebih sering menggunakan bahasa Belanda karena Belanda tidak ingin mempelajari bahasa Melayu dan bahasa Jawa. Hal ini juga dimaksudkan untuk mempertahankan kedudukan

belanda di tanah Jawa. Dengan menggunakan bahasa Belanda, memudahkan Belanda untuk melakukan sistem pemerintahannya di Indonesia.

- 14) “Ayah sendiri yang punya!” jawab Raden Ajeng Woengoe. “Kita ke sini perlu membawa kereta sendiri, karena di hotel tidak ada kereta yang bagus. Dan lagi, tempat saya, Djarak, tidak jauh dari sini. Barangkali Cuma dengan *pal*, maka dari itu kita membawa kereta sendiri” (Kartodikromo, 2018: 41).

Selain penggunaan bahasa Belanda pada saat itu, salah satu faktor yang mempengaruhi budaya Indonesia ialah produk perkakas Belanda yang hingga saat ini masih diproduksi dan digunakan di Indonesia, yakni kereta atau delman. Delman adalah kereta kuda yang digunakan untuk mengangkut manusia dan barang-barangnya. Biasa digunakan bangsa Belanda untuk pergi ke Gereja bersama keluarga. Diperkenalkan oleh seorang insinyur Belanda bernama Charles Theodore Deeleman. Pada masa Belanda di Indonesia, para bangsawan Belanda dan Indonesia menggunakan delman atau kereta untuk berpergian seperti pada data. Pada masa tersebut hanya orang-orang tertentu yang memiliki delman atau kereta.

- 15) Pakaian Raden Ajeng Woengoe yang serba sutra melekat di badannya yang kuning itu, sudah menunjukkan bahwa hatinya senang dan badannya sehat. Kalung jamrud dan cincin berlian yang dipakainya semakin membikin elok paras wajahnya. Sepatu bagus yang dipakai Raden Ajeng Woengoe membikin bagus jalannya dan bisa menambah banyak bicara daripada biasanya. Waktu ia berdiri di depan cermin yang ada di pendopo hotel, dia sendiri merasa heran melihat wajahnya sendiri karena semakin bertambah manis (Kartodikromo, 2018: 40).

- 16) Seorang dua orang priyayi yang hendak merayakan hari ulang tahun *Regent* sudah ada yang datang. Waktu itu pukul tujuh malam. R.M. Wardoyo yang sudah berpakaian *necis* ala Eropa, tampak melihat-lihat di pendopo Kabupaten (Kartodikromo, 2018: 75).

Kedatangan dan kehadiran orang-orang Belanda di Pulau Jawa memiliki andil yang besar terhadap kemajuan gaya hidup dan gaya berpakaian masyarakat pulau Jawa. Kuasa Belanda atas budaya di Indonesia memiliki dampak terhadap gaya berpakaian masyarakat pulau Jawa, terutama bagi kalangan atas. Mereka jadi lebih mengenal gaya berpakaian terlepas dari sekedar fungsi pakaian semata. Para wanita mulai menggunakan kebaya dan dress sebagai pakaian sehari-hari. Hal tersebut terdapat pada kutipan data (15) *Pakaian Raden Ajeng Woengoe yang serba sutra melekat di badannya yang kuning itu* Mereka juga mulai mengenal renda, sepatu, kerudung kepala, pakaian pesta, dan perhiasan. Hal tersebut juga terdapat pada kutipan *Kalung jamrud dan cincin berlian yang dipakainya semakin membikin elok paras wajahnya. Sepatu bagus yang dipakai Raden Ajeng Woengoe membikin bagus jalannya dan bisa menambah banyak bicara daripada biasanya.*

Selain wanita, para pria juga mulai terbiasa menggunakan setelan jas pada acara-acara formal, pesta, saat bekerja di pemerintahan maupun saat sedang mengenyam pendidikan. Hal tersebut tergambarkan pada kutipan data (16) *Waktu itu pukul tujuh malam. R.M. Wardoyo yang sudah berpakaian necis ala Eropa, tampak melihat-lihat di pendopo Kabupaten.* Kutipan tersebut menjelaskan bahwa gaya Eropa menjadi gaya yang digunakan oleh kaum golongan atas untuk menunjukkan keberadaannya.

Secara umum semenjak Belanda datang dan berkembang di pulau Jawa, kehidupan masyarakat pulau Jawa pun berangsur-angsur menuju ke gaya

keBarat-Baratan begitupula terhadap gaya berpakaian masyarakat pulau Jawa. Kuasa budaya yang terjadi dan berlangsung pada kehidupan sehari-hari masyarakat pulau Jawa merupakan hasil dari proses keberterimaan gaya berpakaian masyarakat Belanda oleh masyarakat pulau Jawa, meskipun pada dasarnya masing-masing kebudayaan tersebut sangatlah berbeda dan bertolak belakang.

17) Berlian dan zamrud yang sama-sama dipakai dua gadis itu bisa menambah kemolekannya, juga saat-saat tertentu, sinar permata itu, bisa mengalahkan sinar lampu gas yang sangat terang (Kartodikromo, 2018: 76).

18) Kursi-kursi beludru (*fluweel*) yang ada di situ berserakan tak karuan, juga pakaian serba sutra yang diletakkan di tempat yang tak semestinya (Kartodikromo, 2018: 84).

Gaya hidup budaya Barat (Belanda) yang sangat mempengaruhi kebiasaan masyarakat Jawa pada saat itu ialah gaya hidup mewah dan terbuka. Keberadaan seorang pejabat atau masyarakat kalangan atas pasti akan segera teridentifikasi melalui gaya hidup yang mereka nampakkan di depan masyarakat. Penggambaran gaya hidup mewah masyarakat Jawa terdapat pada kutipan data (17) berikut *Berlian dan zamrud yang sama-sama dipakai dua gadis itu bisa menambah kemolekannya*. Pada masa itu, berlian dan zamrud hanya dimiliki oleh golongan-golongan tertentu, seperti priyayi dan pejabat pemerintahan. Kutipan tersebut memberikan penegasan bahwa dua gadis keturunan bangsawan telah dipengaruhi oleh gaya hidup mewah bangsa Barat dengan menggunakan perkakas untuk menunjukkan keberadaan mereka

Pada kutipan data (18) berikut *Kursi-kursi beludru (fluweel)* yang ada di situ berserakan tak karuan, juga pakaian serba sutra yang diletakkan di tempat yang tak semestinya memberikan penegasan kembali tentang gaya hidup mewah yang diadopsi masyarakat Jawa dengan menggunakan perkakas-perkakas mewah yang menunjukkan perbedaan antara pejabat pemerintah, keturunan priyayi, maupun masyarakat biasa. Sementara, gaya hidup budaya Timur ialah cenderung tertutup dan sederhana.

19) Raden Potro setengah tertawa mendengar suara istrinya dan berkata, “Tidak Adinda! Jangan takut kalau anakmu akhirnya kawin dengan gadis Belanda” (Kartodikromo, 2018: 4).

20) Sungguh Kanda, kalau Hidjo jadi pergi sekolah *ingeniuer* di Deft, saya khawatir kalau nanti kawin dengan gadis Belanda. Sebab sudah banyak contohnya (Kartodikromo, 2018: 4).

Salah satu faktor besar yang sangat memperkuat terjadinya kuasa budaya Barat di Indonesia ialah terjadinya pernikahan antara bangsa Belanda dengan bangsa Jawa. Budaya baru dari hasil pernikahan ini juga membuat sebuah kelas sosial baru dalam masyarakat, muncul banyak priyayi baru dan pejabat peranakan Indo-Belanda. Dalam novel ini menceritakan bahwa pada zaman penjajahan Belanda, orang Indonesia yang menikah dengan orang Belanda akan diberikan posisi di pemerintahan Belanda dan akan mendapat pendidikan yang layak untuk menjalankan pemerintahan. Oleh sebab itu, para golongan priyayi tidak takut apabila pada akhirnya anaknya jatuh cinta bahkan sampai menikah dengan orang Belanda. Hal tersebut terdapat pada kutipan data (19) “*Tidak Adinda! Jangan takut kalau anakmu akhirnya kawin*



*dengan gadis Belanda*”. Kutipan tersebut menjelaskan perasaan Raden Potro yang justru merasa senang apabila Hidjo dinikahkan dengan orang Belanda.

Selain itu, pernikahan antara orang Indonesia dan Belanda rupanya bukanlah hal yang baru pada saat itu. pernikahan tersebut memang sudah terjadi dan sering terjadi baik dalam negeri maupun pada saat menempuh pendidikan di Belanda. Hal tersebut terdapat pada kutipan data (20) *saya khawatir kalau nanti kawin dengan gadis Belanda. Sebab sudah banyak contohnya*. Kutipan tersebut memberikan penegasan bahwa kuasa budaya Belanda saat itu sangat berdampak hingga pada perkawinan campuran dengan maksud mempertahankan dan mengamankan posisi Belanda di tanah jajahan.

- 21) “Senang mana, Tuan, di sini dengan di tanah Tuan?” tanya gadis yang muda.  
 “Kalau saya bisa terus di sini, memang saya lebih suka tinggal di sini selamanya” (Kartodikromo, 2018: 57).
- 22) “*Nee, Mevrouw!* Kalau kulit saya bisa menjadi putih seperti orang-orang Belanda, memang saya senang jadi orang Belanda,” kata Hidjo dengan berani kepada nyonya rumah (Kartodikromo, 2018: 60).

Kuasa budaya Barat merupakan kuasa yang paling mendominasi dan menguasai budaya Timur. Barat memiliki peradaban dan teknologi yang lebih maju dan canggi dari budaya Timur. Sehingga mudah untuk mempengaruhi dan menguasai budaya Timur seperti di Indonesia. Budaya Barat masuk ke Indonesia dan ditirukan oleh orang Indonesia. Apalagi bila berada di lingkungan yang mayoritas bahkan keseluruhan orang Barat, perasaan senang dan bangga karena telah menjadi bagian dari bangsa Barat. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan data (21) *“Kalau saya bisa terus di sini, memang saya*

*lebih suka tinggal di sini selamanya*”. Keberhasilan dalam menguasai keinginan orang Timur untuk tinggal dan menetap menjadi bagian Bangsa Barat telah tergambarkan pada kutipan tersebut. Bergaul dan hidup bersama orang Barat menjadi sebuah tantangan besar bagi tokoh utama dalam novel untuk tidak mudah dipengaruhi, tapi nyatanya pada kutipan tersebut telah menggambarkan kesenangan Hidjo untuk tetap tinggal bergaul dan hidup bersama bangsa Barat.

Hal yang sama juga diungkapkan pada kutipan data (22) *Kalau kulit saya bisa menjadi putih seperti orang-orang Belanda, memang saya senang jadi orang Belanda*. Kutipan data (20) menggambarkan keinginan Hidjo untuk memiliki kulit putih yang menarik seperti bangsa Barat. Bahkan Hidjo merasa senang dan bangga memiliki kulit putih layaknya orang-orang di Belanda. Hal semacam ini terjadi, karena pada umumnya di Indonesia, biasanya orang-orang yang memiliki kulit putih atau cerah dianggap cantik, tampan dan mempesona. Oleh sebab itu, sebagian besar orang Timur mengusahakan perawatan terbaik demi melihat dan merasakan kulit putih atau cerah layaknya orang Barat.

#### **d. Kekuasaan Moral**

Kekuasaan moral ialah kuasa Barat mengendalikan karakter dan tingkah laku Timur menjadi sama seperti Barat. Kekuasaann moral juga terkait dengan situasi kebudayaan, sistem sosial masyarakat, dan tata nilai yang berlaku dalam masyarakat yang berhasil dipengaruhi oleh Barat. Kekuasaan moral menjadi kekuasaan yang sangat berdampak bagi karakter masyarakat Indonesia yang

ditemukan dalam novel. Bentuk-bentuk kekuasaan moral Barat atas Timur terdapat pada kutipan berikut:

- 23) Begitu juga Hidjo, bertambah hilang kesopanannya, lantaran gadis-gadis Belanda yang tidak begitu memedulikan adat kesopanan itu (Kartodikromo, 2018: 49).

Bangsa Barat dikenal sebagai bangsa yang berpikiran maju, mandiri dan individualis. Individualisme juga merupakan sebuah faham dari Barat yang menggambarkan keserakahan kaum kolonial atas kekayaan nusantara. Sikap individualis inilah yang menjadikan bangsa Barat tidak memedulikan adat kesopanan ketika bersua dengan kebanyakan orang. Sementara bangsa Timur merupakan sebuah bangsa yang menjunjung tinggi adat kesopanan dan tata krama, seperti masyarakat Jawa. Namun dalam konteks cerita pada novel ini, tokoh utama novel yang notabene merupakan masyarakat Jawa tidak begitu memedulikan adat kesopanannya ketika telah bergaul dan berada di lingkungan bangsa Barat. Seperti pada kutipan data (23) *Begitu juga Hidjo, bertambah hilang kesopanannya, lantaran gadis-gadis Belanda yang tidak begitu memedulikan adat kesopanan itu.* kutipan tersebut menggambarkan kuasa Belanda atas moral atau tingkah laku bangsa Timur hingga menjadikan Timur melupakan adat kesopanannya dan berlaku sama seperti Barat.

- 24) Meskipun adat Eropa di Negeri Belanda lebih bebas (*vrij*) daripada adat Eropa di Tanah Hindia. Tetapi Hidjo tidak kebingungan tambah kebebasannya (Kartodikromo, 2018: 56).

Masyarakat sekarang sudah banyak yang terbawa arus budaya kebarat-baratan dan menganggap hal itu keren, sebaliknya mereka merasa malu untuk

membudayakan budaya bangsa sendiri karena kebanyakan dari mereka beranggapan budaya barat lebih baik dari budaya sendiri. Hal yang sama juga terdapat pada data (24) yang menggambarkan perubahan tingkah laku tokoh utama, Hidjo yang tidak bingung dengan kebebasan yang ada di bangsa Barat justru Hidjo berbaur dan menjadi sama seperti bangsa Barat.

25) “Mari!” jawab Hidjo. Dia semakin berani menggandeng tangan Betje (Kartodikromo, 2018: 103).

Secara umum, Timur dikenal dengan masyarakat yang memegang nilai, menjunjung tinggi perasaan (sensibilitas), mengedepankan nilai kekeluargaan, dan mengutamakan nilai tradisi, terkhusus masyarakat Jawa di Indonesia. Sementara “Barat” digambarkan sebagai masyarakat yang memegang nilai-nilai rasional, materialistis, dinamis, dan individualis.

Pada data (25) tokoh utama novel sudah tidak memiliki rasa malu lagi untuk memegang tangan Betje, yakni seorang perempuan bangsa Barat. Padahal, pada saat itu Hidjo baru mengenal Betje dan telah memiliki kekasih dan bertunangan. Sedangkan, apabila Hidjo bersama tunangannya yang ia tinggalkan di Jawa, ia belum pernah memegang ataupun menggandeng tangan tunangannya. Hal ini telah menunjukkan bahwa Hidjo telah melupakan bahkan tidak memedulikan tradisi dan tata krama yang berlaku di masyarakat Jawa.

26) Saat itu juga Hidjo dan Betje langsung masuk ke dalam kamar yang sudah disediakan (Kartodikromo, 2018: 104).

27) Surat-surat yang baru diterima Hidjo itu semakin membuat bingung pikirannya. Karena dia menyesal sekali, telah melakukan perbuatan yang tidak baik, yaitu yang dilakukannya dengan Betje. Sejak waktu itu, pergaulan Hidjo dan Betje semakin intim. Adat dan sikap hormat

yang biasanya dilakukan kedua anak muda itu telah hilang. (Kartodikromo, 2018: 107).

Pergaulan bebas merupakan hal yang sangat dikhawatirkan oleh masyarakat pada umumnya, terlebih bagi pemuda-pemudi di Timur (Indonesia). Karena bagi bangsa Timur pergaulan bebas dipandang buruk. Namun, realitas yang telah dipaparkan dalam novel memaparkan sikap dan tingkah laku seorang Timur yang telah jatuh dalam pergaulan bebas. Tak dapat dipungkiri pergaulan bebas tersebut dipengaruhi oleh kuasa Barat untuk menyegerakan Timur menyesuaikan dan meniru Barat.

Pada data (26) menggambarkan kejatuhan Hidjo dalam hal pergaulan bebas. Hal tersebut terdapat pada kutipan *Hidjo dan Betje langsung masuk ke dalam kamar yang sudah disediakan*. Konteks cerita pada novel tersebut menggambarkan tentang Hidjo dan Betje yang memesan kamar pada sebuah hotel, kemudian masuk dalam kamar tersebut, berdua dan belum menikah. Sesuatu yang sangat bertolak belakang dengan kebudayaan Timur (Indonesia) pada saat itu terkhusus Jawa. Karena Hidjo dianggap telah melanggar tata krama dan adat kesopanan Jawa dengan membawa seorang wanita, berdua ke dalam kamar.

Kejatuhan Hidjo dalam pergaulan bebas, tidak hanya sampai pada saat itu saja. Penyesalan dan rasa bersalah dirasakan pula oleh Hidjo. Namun, Hidjo memilih untuk tetap berada pada pergaulan itu. Bahkan digambarkan pada data (27) hubungan Hidjo dan Betje di Belanda semakin intim dan mereka berdua, bukan hanya Hidjo, Betje pun telah melakukan hal yang di luar batas pergaulan

bersama Hidjo. Hal tersebut terdapat pada kutipan *Sejak waktu itu, pergaulan Hidjo dan Betje semakin intim. Adat dan sikap hormat yang biasanya dilakukan kedua anak muda itu telah hilang*. Kutipan tersebut kembali menegaskan betapa besar pengaruh kuasa Barat bagi generasi bangsa Timur hingga mengubah kebiasaan dan tingkah laku. Dapat dibuktikan dengan pernyataan pada data (27) bahwa adat dan sikap hormat bahkan didikan orang tua Hidjo di Jawa telah hilang ketika Hidjo berada di Belanda.

- 28) Tetapi dia amat menghina kepada orang-orang bumiputera, yang telah membikin hidupnya lebih senang (Kartodikromo, 2018: 153).
- 29) “Orang Jawa itu kalau tidak dikasih perkataan kasar, akan menjadi kurang ajar!” (Kartodikromo, 2018: 154).

Kuasa Barat terhadap bangsa Timur semakin jelas terlihat pada kutipan data (28). Anggapan, perkataan, bahkan tindakan bangsa Barat (Belanda) yang semena-mena terhadap Timur (Indonesia) menjadikan Timur sebagai objek yang harus ditindas oleh Barat. Pada kutipan data (29) dengan gamblang menjelaskan sikap seorang Sersan terhadap bumiputera yang menjadi jongos di kapal pada saat itu. Sersan tersebut sangat menghina orang bumiputera, bahkan ia merasa orang bumiputera terkhusus masyarakat Jawa harus diperlakukan dengan tidak baik.

Hal tersebut juga terdapat pada data (28) yang dengan jelas menggambarkan pandangan Sersan Belanda pada orang Jawa yang menjadi jongos di dalam kapal, seperti pada kutipan berikut *Orang Jawa itu kalau tidak dikasih perkataan kasar, akan menjadi kurang ajar!*. Kutipan data (29) tersebut

mencerminkan tentang anggapan sersan yang menilai bahwa orang Jawa harus diperlakukan dan diberi perkataan yang kasar. Apabila tidak, maka orang Jawa akan menjadi kurangajar. Jadi, dengan demikian bangsa Barat merasa perilaku dan perkataan kasar harus diberlakukan kepada jongs bumiputera untuk mempertahankan kuasa Barat atas Timur di Indonesia.

- 30) “Orang Jawa kotor. Orang Jawa bodoh, orang Jawa malas, orang Jawa tidak *beschaafd*. Pendeknya orang Jawa atau orang Hindia itu adalah bangsa paling busuk sendiri!” (Kartodikromo, 2018: 156).

Pendeskripsian tentang pandangan Barat terhadap Timur terdapat pada data (30) yang secara langsung menegaskan tentang Timur bagi Barat, seperti pada kutipan *Orang Jawa kotor. Orang Jawa bodoh, orang Jawa malas, orang Jawa tidak beschaafd*. Kutipan data (30) menjadi alasan bagi Barat terlebih khusus Belanda tetap bertahan di Indonesia. Karena bagi mereka orang Indonesia atau orang Jawa adalah orang yang lamban dalam segala hal makanya menjadi bodoh dan malas. Bahkan Sersan tersebut yang merupakan bangsa Belanda mendeskripsikan bangsa Indonesia terkhusus masyarakat Jawa sebagai orang yang tidak beradab. Tidak hanya itu, pada kutipan lain seperti *Pendeknya orang Jawa atau orang Hindia itu adalah bangsa paling busuk sendiri!* memberikan penjelasan yang baik tentang pandangan dan kuasa Belanda terhadap masyarakat Jawa atau orang Hindia yang dianggap sebagai bangsa yang paling busuk hingga layak untuk dihina, diperlakukan semena-mena, dan dijajah oleh bangsa Barat.

- 31) “Tetapi Tuan juga mengerti bahwa kebanyakan orang Jawa itu tidak boleh dipercaya?” tanya *Sergeant Djepris* kepada *Controleur*.

“Seperti babu, jongos, koki, dan lain-lain mereka itu sering suka mencuri barang-barang milik majikannya. Jadi, pendeknya orang Jawa kebanyakan itu tidak boleh dipercaya!”( Kartodikromo, 2018: 156).

Pada data (31) kembali menguraikan pandangan Barat, khususnya Belanda terhadap Indonesia. Sersan Belanda mengungkapkan bahwa orang Indonesia, apalagi masyarakat Jawa seperti babu, jongos, koki, bahkan suka mencuri dan tidak dapat percaya. Oleh sebab itu, bangsa Timur (Indonesia) sangat layak untuk dijajah dan dikuasai. Pandangan-pandangan dan konsep pemikiran bahkan kondisi yang seperti itulah lah yang mmberikan ruang dan tempat bagi Barat untuk tetap dan selalu berkuasa atas Timur. Timur yang dikenal sebagai masyarakat yang pasif hingga layak berada di bawah kuasa Barat. Sedangkan Barat, dikenal sebagai masyarakat yang aktif dan agresif hingga layak untuk menguasai.

## **B. Pembahasan**

Berdasarkan hasil analisis data dalam novel novel *Student Hidjo* karya Mas Marco Kartodikromo diperoleh teks-teks yang termasuk dalam pandangan Barat tentang Timur melalui relasi kekuasaan yang dibentuk oleh Barat. Penelitian ini menggunakan teori poskolonialisme berdasarkan kajian orientalisme Edward Said dengan melihat relasi kekuasaan yang dikaitkan dengan realitas yang ada dalam novel.

Teori poskolonialisme merupakan teori yang mengungkapkan jejak penjumpaan kolonial, juga digunakan untuk memahami masyarakat bekas



jajahan. Salah satu kajian teori poskolonialisme ialah kajian orientalisme Edward Said. Kajian Orientalisme Edward said merupakan sebuah kajian yang menggambarkan pandangan Barat terhadap Timur.

Pada kajian orientalisme, kaum orientalis mengkonstruksikan bangsa Timur sebagai bangsa yang identik dengan irasionalitas, berakhlak bejat, kekanak-kanakan, dan berbeda dengan Barat yang rasional, bijaksana, dewasa, dan normal. Oleh sebab itu, Timur kemudian menjadi salah satu praktik “Geografi Imajinatif” Barat untuk merepresentasikan kuasa Barat atas Timur. Kajian orientalisme yang dibedah Said (2016:2) membagi empat jenis kekuasaan yang hidup dalam wacana orientalisme, antara lain kekuasaan politis, kekuasaan intelektual, kekuasaan kultural, dan kekuasaan moral.

Berdasarkan tinjauan hasil penelitian sebelumnya yang relevan dengan penelitian ini ialah penelitian yang dilakukan oleh Novi Diah Haryanti (2011). Perbedaan penelitian dengan penelitian tersebut, penulis mengulas novel dengan memperlihatkan ide antikolonialisme tokoh-tokoh perempuan dalam novel. Persinggungannya dengan budaya Barat, membuat tokoh-tokoh perempuan dalam karya Marco menjadi pribadi yang hibrid, bergerak bebas pada ruang ketiga yang serba ambivalen. Strategi hibriditas yang paling tampak adalah mimikri yang dilakukan para tokohnya. Perempuan Eropa yang tampak sangat Jawa atau perempuan Jawa yang berusaha menjadi Eropa.

Penelitian selanjutnya terhadap novel yang sama kembali dilakukan oleh Novi Diah Haryanti (2017), penulis mengulas bentuk representasi tokoh-

tokoh perempuan. Dalam menggambarkan tokohnya, Marco menggunakan oposisi binner Eropa (Belanda) dan Jawa atau dalam poskolonial Barat/Timur. Adapun perbedaan penelitian yang dilakukan oleh A. Fajar Anhari (2016), penulis mengangkat teknik propaganda pada bahasa yang terdapat pada novel tersebut. Penelitian yang dilakukan oleh A. Fajar Anhari mendeskripsikan bagaimana pengarang menggunakan teknik propaganda sehingga dikatakan sebagai “pengarang liar”. Bagi Belanda, karya-karya Mas Marco dianggap sebagai propaganda negatif. Sedangkan bagi para perintis kemerdekaan, karya tersebut dapat menambahkan semangat perjuangan.

Penelitian relevan juga dilakukan oleh Vena Erlanda (2018), penulis mengulas dan mendeskripsikan hal-hal yang terkait dengan resistensi terhadap Kolonialisme dalam novel *Student Hidjo* karya Mas Marco Kartodikromo yang menggunakan teori Poskolonial untuk membedah masalah tersebut. Dalam penelitian tersebut penulis mendeskripsikan relasi sosial penjajah (Barat atau Eropa) terhadap terjajah (Timur atau pribumi), mendeskripsikan hibriditas dan mimikri yang dilakukan oleh terjajah terhadap penjajah, dan mendeskripsikan bentuk resistensi radikal yang dilakukan oleh terjajah terhadap penjajah yang termuat dalam novel *Student Hidjo* karya Mas Marco Kartodikromo.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan sebelumnya, beberapa peneliti menggunakan teori yang sama yakni teori poskolonialisme, maka penelitian ini lebih mengkaji secara spesifik kajian orientalisme Edward Said dengan menggunakan relasi kekuasaan dan mengembangkan analisis dari penelitian

sebelumnya terhadap unsur-unsur kekuasaan dalam teori poskolonialisme pada novel *Student Hidjo*. Penelitian lebih berfokus pada data yang memuat konteks relasi kekuasaan berdasarkan pemikiran Edward Said dan menampilkan temuan baru, yaitu terdapat bentuk-bentuk relasi kekuasaan seperti kekuasaan politis, kekuasaan intelektual, kekuasaan kultural, dan kekuasaan moral.

Novel yang dianalisis berjudul *Student Hidjo* menggambarkan kuasa Barat atas Timur melalui bentuk relasi kekuasaan Belanda di Indonesia. Tokoh Hidjo yang menempuh pendidikan di Belanda secara sengaja melupakan adat kesopanan dan tata krama yang ada di Jawa. Pokok permasalahan dalam novel *Student Hidjo* ini menjadi peristiwa yang tanpa disadari masih terjadi di masyarakat dengan cara yang berbeda sesuai dengan perkembangan zaman.

Novel karya Mas Marco Kartodikromo ini juga lahir dari pengalaman hidup sang pengarang. Sebelum menjadi seorang penulis novel, Mas marco awalnya merupakan seorang pegawai yang bekerja dibagian administrasi pemerintahan Belanda di Nethelansch-Indische. Di tempat itulah Mas Marco belajar bahasa Belanda dan mengagumi cara berpikir golongan sosialis Belanda. Setelah menjadi seorang pegawai, Mas Marco berpindah haluan menjadi seorang wartawan yang mengantarkan ia kemudian dikirim ke Belanda karena beberapa tulisan yang ia muat di salah satu media cetak. Selama ia tinggal di Belanda ia semakin kagum dan terkesan dengan kehidupan orang-orang Belanda. Kehidupannya yang ia jalani di Belanda inilah yang menjadi cikal bakal kelahiran novel *Student Hidjo* yang dinilai sebagai novel

yang memberikan gambaran hidup bangsa Belanda dan pengaruhnya terhadap bangsa lain, terkhusus bangsa Timur.

Situasi yang dialami oleh Mas Marco Kartodikromo juga dialami oleh generasi Z hingga saat ini. Kekaguman terhadap pola pikir dan tindakan Barat juga dialami oleh masyarakat Indonesia masa kini. Pengaruh Barat terhadap pola pikir, pola hidup, kebiasaan, dan tingkah laku Barat telah menjadi sesuatu yang dianggap mendunia dan harus diikuti. Oleh sebab itu, penjajahan sesungguhnya masih ada dan terjadi hingga generasi kini. Selain dalam novel *Student Hidjo*, representasi relasi kekuasaan Barat terhadap Timur menurut kajian orientalisme Edward Said pun digambarkan dalam kehidupan masyarakat terlebih khusus generasi muda.

Representasi relasi kekuasaan yang dimaksudkan oleh Said pada hakikatnya merupakan bentuk “legitimasi” atas superioritas kebudayaan Barat terhadap inferioritas kebudayaan Timur. Representasi relasi kekuasaan ini menjadi konsep kunci dalam orientalisme. Representasi tersebut merupakan sebuah formasi. Identitas Timur direpresentasikan, diformasikan, bahkan dijadikan geografi imajinatif untuk menjadikan Timur sebagai “Timur” menurut pandangan Barat. Karena bagi Barat, Timur layak sebuah wacana yang siap untuk direpresentasikan sedemikian rupa menurut pandangan dan konsep pemikiran Barat.

**Tabel 4.1 Identifikasi Data Relasi Kekuasaan dalam Novel *Student Hidjo* karya Mas Marco Kartodikromo.**

No.	Relasi Kekuasaan	Korpus Data
1.	Kekuasaan politis	7 data
2.	Kekuasaan intelektual	4 data
3.	Kekuasaan kultural	11 data
4.	Kekuasaan moral	9 data

Berdasarkan hasil penelitian dalam novel *Student Hidjo* karya Mas Marco Kartodikromo teridentifikasi 31 data yang masuk dalam relasi kekuasaan orientalisme menurut Edward Said. Berdasarkan hasil penelitian ditemukan 7 data kekuasaan politis, 4 data kekuasaan intelektual, 11 data kekuasaan kultural dan 9 data kekuasaan moral.

Berikut uraian hasil penelitian berkaitan dengan relasi kekuasaan orientalisme Edward Said:

**a. Kekuasaan Politis**

Politik pada dasarnya merupakan suatu fenomena yang berkaitan dengan manusia yang selalu hidup bermasyarakat yang berhubungan dengan adanya negara dan masalah kekuasaan (Nambo, 2005:264). Pandangan yang menghubungkan politik dengan adanya negara, yaitu urusan pemerintahan pusat dan daerah. Pandangan yang menghubungkan dengan masalah kekuasaan, yaitu otoritas dan atau dengan konflik. Oleh sebab itulah, Barat

membutuhkan negara dan kekuasaan untuk melakukan kekuasaan politis. Dalam relasi kekuasaan yang dilakukan oleh Barat, Barat melibatkan satu kelompok dan kelompok yang lain dalam beberapa variasi: kelas atas-kelas bawah, perempuan – laki-laki, hitam – putih, mudah – tua, dan sebagainya.

Menurut Said untuk mempertahankan sebuah relasi kekuasaan, pihak yang menguasai akan mempengaruhi melalui proses transformasi dan reduksi yang justru sangat tendensius yang terus dipaksakan kepada pihak yang dikuasai. Proses transformasi dan reduksi yang dimaksudkan ialah perubahan yang berangsur-angsur pada titik yang tepat dan mengurangi apa yang dianggap tidak penting. Dalam hal ini, segala aspek yang berhubungan dengan bangsa Barat ditransformasikan dan yang berkaitan dengan bangsa Timur direduksikan. Lebih lanjut, Said beranggapan bahwa sikap tersebut dapat dimanfaatkan sebagai sarana untuk menguasai Timur dengan mudah dan dalam jangka waktu yang panjang. Kekuasaan politis merupakan salah satu relasi kuasa yang diungkapkan oleh Said. Ia beranggapan bahwa kekuasaan politis yang dibangun oleh Barat untuk menguasai Timur ialah melalui kolonialisme dan imperialisme (Said, 2016: 5).

Kolonialisme yang dimaksudkan oleh Said ialah Timur diproduksi sebagai sebuah objek yang tidak semata-mata tempat persinggahan, melainkan tempat terjadinya kolonialisme itu sendiri yang terdapat misi politis, landasan ideologi dan kepentingan-kepentingan kolonial untuk menguasai wilayah Timur. Umumnya kolonialisme mempunyai tujuan untuk mencari dominasi

ekonomi dari sumber daya, tenaga kerja, dan perdagangan di wilayah tersebut. Menurut Kurniawan (2013:33) kolonialisme diartikan sebagai penaklukan dan penguasaan atas tanah, dan harta penduduk asli oleh penduduk pendatang serta membentuk permukiman baru bahkan pemerintahan baru yang ditandai dengan kuasa atas pemerintahan dan melakukan perbudakan. Lebih lanjut ia juga mengungkapkan bahwa kolonialisme bukan hanya sekedar mengambil upeti atau harta kekayaan tetapi juga mengubah struktur yang telah dibentuk, yang utama ialah mengubah struktur pemerintahan dan struktur perekonomian.

Sedangkan, imperialisme yang dimaksudkan Said ialah menguasai wilayah Timur tanpa menggunakan kekuatan tetapi mempengaruhi mental dan psikologi bangsa jajahan. Doyle (dalam Kurniawan, 2013:32) mengungkapkan bahwa imperialisme bisa tercapai dengan paksa melalui sistem politik yang dikonstruksikan oleh logika kolektif masyarakat Barat terhadap dunia Timur dengan mempengaruhi mental dan pemikiran bangsa Timur. Lebih lanjut ia juga mengungkapkan bahwa yang dimaksud dengan logika kolektif masyarakat Barat terhadap Timur ialah dengan mendeklarasikan kepada dunia bahwa Barat dapat berdiri dengan gagah sebagai pemimpin dunia dan jauh lebih unggul dibandingkan Timur.

Bentuk kekuasaan politis melalui proses kolonialisme terjadi dalam novel yang digambarkan pada kegiatan orang Indonesia yang mengalami berbagai bentuk penyiksaan dan perbudakan saat bekerja bagi orang Belanda di Indonesia. Saat itu, orang Indonesia yang bekerja bagi Belanda diperlakukan

layaknya seorang jongos. Hal itu dilakukan semata-mata untuk mendapat tanda kehormatan dan pujian atas apa yang telah mereka lakukan di Indonesia sebagai penjajah yang telah membunuh berpuluh-puluh orang. Said (2016:478) mengungkapkan bahwa orang-orang Timur yang melaksanakan segala sesuatu yang telah dititahkan Barat kepada mereka adalah orang-orang Timur yang baik, sedangkan yang tidak mematuhi titah adalah orang-orang yang jelek. Jadi, tak heran apabila ada orang-orang Timur yang tidak mematuhi titah atau perintah orang Barat akan mendapatkan penghinaan dan penyiksaan yang lebih, seperti yang terdapat dalam novel.

Tidak hanya melakukan kekerasan fisik terhadap orang Indonesia, bangsa Belanda juga menguasai sumber daya alam dan perdagangan di Indonesia. Karena pada saat itu Belanda terus saja menguras sumber daya alam Indonesia dan melakukan pengiriman ke Belanda melalui seorang *Sergant Djepris*.

Dalam hal melakukan kekuasaan politis melalui proses imperialisme, pemerintah Belanda sangat tepat melihat kelemahan bangsa Indonesia, yakni dalam dunia pendidikan. Pemerintah Belanda membawa pengaruh yang besar dalam dunia pendidikan di Indonesia. Dengan demikian, pendidikan digunakan sebagai cara Belanda mempekerjakan pribumi agar Belanda terus menguasai sistem pemerintahan yang ada di Indonesia. Bentuk kekuasaan yang dilakukan ialah dengan memberikan sekolah gratis dan anjuran sekolah *ingeniur* di Belanda untuk mendapatkan gelar dan kemudian akan dipekerjakan di



pemerintahan Belanda sebagai tenaga administrasi Belanda. Pada saat itu, bangsa Indonesia baik dari kalangan atas, saudagar, maupun kalangan bawah berusaha untuk menempuh pendidikan tersebut dengan maksud memperoleh pekerjaan yang layak dan untuk meningkatkan status sosial di masyarakat.

Di dalam novel ditemukan bahwa ada keinginan Raden Potronoyo untuk menyekolahkan Hidjo di sekolah Belanda agar Hidjo mendapatkan pendidikan serta gelar yang layak sebagai jaminan untuk mendapatkan posisi birokrat di sistem pemerintahan Belanda. Bukan hanya itu, Hidjo juga pernah bersekolah di sekolah bentukan Belanda di Indonesia. Hal ini dilakukan Raden Potronoyo hanya untuk meningkatkan status sosial keluarga dari seorang saudagar menjadi seorang *goevernment*.

Bukan hanya itu, kuasa politis Belanda juga mempengaruhi mental dan psikologi anak-anak pribumi yang ada di Indonesia. Ditemukan dalam novel bahwa memang anak-anak bumiputera kebanyakan takut kepada Belanda. Hal ini menunjukkan bahwa Belanda telah menguasai pemikiran anak-anak Indonesia pada saat itu yang beranggapan bahwa sistem pemerintahan Indonesia dibawa kendali Belanda. Said (2016:473) memberikan gagasan bahwa selama periode ini, kaum muda di negeri-negeri Timur, baik yang terdidik maupun yang tak terdidik, dengan semangat serta idealisme mereka ternyata hanya menjadi lahan subur sebagai eksploitasi politik Barat dan, kadang-kadang, mungkin tanpa sadar, juga menjadi lahan munculnya kaum ekstremis dan penghasut. Jadi, tak heran apabila muda-mudi digunakan

Belanda sebagai sarana untuk mengambil kebijakan untuk menguasai Timur. Karena kekuatan birokratis atau pemerintahan dalam sistem koloni tersebut dipegang hampir sepenuhnya oleh kaum Barat (Said, 2016: 507).

#### **b. Kekuasaan Intelektual**

Perbedaan mutlak yang sistematis antara Barat dan Timur ialah Barat yang rasional, maju, manusiawi serta unggul, dan Timur yang bodoh, terbelakang dan rendah (Said, 2016:468). Perbedaan mutlak itulah yang menjadi kekuatan bagi Barat untuk menguasai Timur dalam bidang pendidikan atau intelektual. Bagi Barat, menguasai Timur melalui pengetahuan ialah hal yang mudah. Karena manusia Timur adalah manusia yang tetap, stabil, perlu diselidiki, bahkan mereka memerlukan pengetahuan mengenai dirinya sendiri (Said, 2016:482).

Realitas yang terjadi saat ini, kekuasaan intelektual juga menjadi salah satu cara Belanda dalam menguasai Timur. Hal tersebut juga ditemukan dalam novel *Student Hidjo* yang mengungkapkan bahwa pendidikan yang baik pada saat itu ialah pendidikan *ingeniur* yang diperoleh di Belanda dengan sebuah kenyataan bahwa kebanyakan dari mereka yang menempuh pendidikan di luar, seperti Hidjo didorong untuk memilih atau terpaksa memilih agar mendapat pendidikan dan status sosial yang layak. Seperti yang diungkapkan oleh Said (2016: 505) bahwa kenyataannya segelintir mahasiswa Timur berbakat yang berhasil menyelesaikan studi dalam sistem tersebut didorong untuk “memilih” (atau dipaksa memilih) agar pergi ke Barat untuk melanjutkan pendidikan

mereka. Sistem semacam ini pada akhirnya membuat seorang cendekiawan Timur mau tidak mau harus menggunakan pendidikan bangsa Barat untuk merasa lebih unggul dari kaumnya sendiri dengan alasan karena ia menguasai pendidikan Barat.

Kekuasaan intelektual Barat terhadap Timur juga dilakukan melalui pembentukan sekolah Barat di dalam negeri dengan maksud untuk tetap menguasai Timur dalam jangka waktu yang panjang. Pembangunan HBS yang terdapat dalam novel menjadi cara Belanda memperoleh tenaga kerja yang terdidik. Pembangunan HBS (*Hooger Burgerschool*) di Surabaya pada tahun 1923-1950 dikhususkan untuk kalangan elite yang sebagian besar dari golongan Eropa dan sebagian kecil dari golongan elite bumiputra. Sekolah tersebut menjadi sekolah kedua bentukan Belanda setelah ELS (*Eurospeech Lagere School*). Dengan demikian, sekolah-sekolah bentukan Belanda pada saat penjajahan menjadi tempat pertama masyarakat Indonesia memperoleh pendidikan.

Seperti yang diungkapkan oleh Said (2016:460) bahwa memang pada dasarnya semua sekolah di dunia Timur pada umumnya dikelola menurut pola yang diwarisi dari – atau pola yang secara langsung dipaksakan oleh – bekas penguasa koloninya. Sama halnya dengan temuan pada novel yang menyatakan bahwa terjadi pembentukan sekolah Belanda untuk kaum pribumi pada saat itu dengan maksud agar Indonesia tetap dibawa kendali sistem pemerintahan Belanda dan walaupun masa penjajahan Belanda secara fisik telah berakhir,

sekolah-sekolah di Timur akan tetap mewarisi sistem pendidikan yang ditinggalkan oleh Belanda. Tujuannya tetap sama, yakni “untuk menguasai Timur”.

### **c. Kekuasaan Kultural**

Pada kekuasaan kultural, Barat kembali menunjukkan eksistensi dan kuasanya atas Timur. Barat beranggapan bahwa Timur tidak bisa menampilkan diri mereka sendiri, justru mereka menampilkan segala hal yang berkaitan dengan kebudayaan bangsa Barat. Karena kenyataannya bahwa kaum intelektual Timur sendiri justru menjadi penunjang bagi apa yang dianggap sebagai *trend* utama yang terjadi di Barat. Peranan mereka adalah sebagai “modernisator”, yang berarti bahwa mereka melegitimasi dan memberi otoritas atas gagasan-gagasan tentang modernisasi, kemajuan, dan kebudayaan yang sebagian besar mereka terima dari Barat (Said, 2016:508).

Bentuk kekuasaan kultural ditemukan dalam novel, yakni kuasa kultural bahasa. Bahasa menjadi identitas sebuah bangsa, namun pada saat sistem pemerintahan Belanda berlangsung di Indonesia, bahasa Belanda menjadi bahasa yang sering digunakan oleh masyarakat umum termasuk kaum pribumi. bahkan kebanyakan anak bumiputera yang lebih sering menggunakan bahasa Belanda. Seperti yang telah diungkapkan oleh Said, kaum intelektual Timur sendiri justru yang mengambil peranan untuk memodernisasi kemajuan kebudayaan yang sebagian besar diterima dari Barat. Lebih dari itu, Said (2016: 488) mengungkapkan bahwa orang-orang Timur hanya mempunyai arti

secara biologis namun secara kultural mereka nihil atau mendekati sangat nihil. Hal ini dingkapkan Said atas dasar kemudahan bangsa Timur dalam menerima budaya Barat dalam wujud apapun itu.

Selain itu, bentuk kekuasaan kultural Barat juga dapat dilihat pada penggunaan barang, seperti transportasi dan barang-barang mewah yang berasal dari budaya Barat. Hal tersebut juga ditemukan dalam novel yang menggambarkan kehidupan anak-anak bumiputera, seperti Raden Ajeng Woengoe, Raden Ajeng Biroe, dan Raden Wardojo yang memiliki kehidupan berkelimpahan dan serba mewah namun dipengaruhi oleh kebudayaan Belanda. Seperti pada penggunaan kereta kuda, penggunaan berlian dan zamrud, serta cara berpakaian bumiputera pada saat itu yang dipengaruhi oleh budaya Barat. Sehingga dapat dikatakan bahwa Barat telah mampu menghilangkan identitas Timur yang sebenarnya. Sama halnya dengan gagasan Said (2016:445) yang mengungkapkan bahwa kebudayaan Barat nyaris telah menjadi identitas bagi budaya Timur.

Bentuk kekuasaan kultural Barat dalam novel juga ditemukan pada citra Hidjo saat membawa dirinya ketika berada di Belanda. Hidjo mengaku senang dan ingin megubah kulitnya menjadi putih layaknya orang-orang Belanda. Hal tersebut menjadi bukti nyata pengaruh Barat atas dunia Timur. Karena bangsa Timur yang ingin menjadi sama seperti Barat, dengan kata lain bahwa Timur tidak mampu menunjukan dan menampilkan identitas dirinya sebagai Timur. Hal tersebut juga diungkapkan oleh Said (2016:457) bahwa

mereka (Timur) tidak bisa menampilkan diri mereka sendiri, mereka (Timur) harus ditampilkan, tetapi hanya sampai pada batas-batas tertentu, yakni sampai Barat menguasai Timur.

#### **d. Kekuasaan Moral**

Kekuasaan dan moralitas merupakan sesuatu yang terkait dengan sistem sosial masyarakat. Ketika kekuasaan berlangsung, moralitas menjadi kondisi yang turut menentukan keadaan karena moralitas pada satu sisi merupakan kontrol sosial dan tolak ukur terjadinya sebuah kekuasaan yang berlangsung di masyarakat (Rumijati, 2001:54). Hubungan antara kekuasaan dan moralitas juga terjadi pada relasi kekuasaan Barat terhadap Timur. Sistem sosial yang dibentuk Barat benar-benar mempengaruhi moralitas Timur.

Pada kekuasaan moral, Bangsa Timur selalu diasosiasikan dengan kejahatan seksual, kelicikan, kekejaman, dan perilaku yang tidak baik (Said, 2016:447). Pergaulan bebas merupakan hal yang sangat dikhawatirkan oleh masyarakat pada umumnya, terlebih bagi pemuda-pemudi di Timur (Indonesia). Karena bagi bangsa Timur pergaulan bebas dipandang buruk. Namun, realitas yang telah dipaparkan dalam novel memaparkan sikap dan tingkah laku seorang Timur, yakni Hidjo yang telah jatuh dalam pergaulan bebas. Tak dapat dipungkiri pergaulan bebas tersebut dipengaruhi oleh kuasa Barat untuk menyegerakan Timur menyesuaikan dan meniru Barat. Dan kenyataannya dalam novel telah menggambarkan sikap dan tindakan tokoh utama yang jatuh pada kerusakan moral sewaktu berada di Belanda. Hal ini

menjadi bukti betapa kuasa Belanda (Barat) sangat mempengaruhi ideologi dan tingkah laku bangsa Indonesia (Timur).

Bukan hanya itu, dalam novel juga menunjukkan bangsa Timur adalah bangsa yang terbelakang dan rendah hingga mampu dikuasai oleh Belanda. Said (2016:468) mengungkapkan bahwa perbedaan mutlak yang sistematis antara Barat yang rasional, maju, manusiawi, unggul, dan Timur yang bodoh, terbelakang dan rendah menjadi sebuah alasan bagi kebanyakan bangsa Timur yang ingin menjadi Barat. Karena di Timur, selain terjadi suatu penyerapan intelektual atas citra-citra dan doktrin-doktrin Barat, terjadi juga pengaruh Barat dalam pertukaran ekonomi, politik, dan sosial. Singkatnya, Timur modern berperan serta dalam men-Timur-kan dirinya sendiri (Said, 2016:508).

## BAB V

### KESIMPULAN DAN SARAN

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data di atas dapat disimpulkan bahwa relasi kekuasaan Barat atas Timur merupakan salah satu usaha Barat untuk menguasai dunia. Dalam hal ini melalui novel *Student Hidjo* telah menggambarkan bagaimana pandangan Barat terhadap Timur hingga Timur dijadikan sebagai panggung sandiwara atau objek geografi imajinatif oleh Barat. Pada penelitian ini terdapat empat relasi kekuasaan yakni kekuasaan politis, kekuasaan intelektual, kekuasaan kultural, dan kekuasaan moral.

*Pertama*, kekuasaan politis merupakan salah satu cara utama Barat untuk menguasai Timur melalui proses kolonialisme dan imperialisme, pengaruh ideologi Barat dan sistem pemerintahan yang berlangsung di Timur menjadikan Barat tetap bertahan dengan posisinya sebagai penjajah untuk menguasai dunia. Bentuk-bentuk kekuasaan politis yang terdapat dalam novel antara lain: sistem pemerintahan yang dibawah kekuasaan Belanda, perbedaan status sosial antara pribumi, saudagar, dan pegawai yang bekerja untuk Belanda, pendidikan untuk tenaga kerja dibagian administrasi Belanda, kekerasan fisik dan kekerasan mental Belanda terhadap pekerja Indonesia. *Kedua*, kekuasaan intelektual. Kekuasaan intelektual menjadi cara Barat untuk menguasai Timur dengan memberikan dorongan belajar kepada Timur untuk menambah ilmu di luar negeri khususnya di Barat dan kemudian orang-orang



terdidik tersebut akan dipekerjakan oleh Belanda dibagian administrasi. Bentuk-bentuk kekuasaan intelektual yang terdapat dalam novel, antara lain: sekolah bentukan Belanda di Jawa, beasiswa lanjutan sekolah Belanda di Belanda, dan jaminan pekerjaan bagi yang menempuh pendidikan Belanda.

*Ketiga*, kekuasaan kultural. Kekuasaan kultural menjadi kekuasaan yang sangat berdampak bagi bangsa Timur. Karena melalui kuasa ini identitas Timur menjadi hilang dan digantikan dengan identitas yang disebar dan ditanamkan Barat kepada timur. Bentuk-bentuk kekuasaan kultural yang terdapat dalam novel, antara lain: kuasa bahasa Belanda, gaya hidup dan gaya berpakaian masyarakat pribumi saat itu. Dan *keempat*, kuasa moral. Kuasa moral merupakan kuasa yang mengubah karakter dan tingkah laku, termasuk bangsa Timur, melalui kekuasaan moral, tingkah laku Timur menjadi sama seperti Barat. Bentuk kekuasaan kultural yang terdapat dalam novel, ialah hilangnya sopan santun dan tata krama yang seharusnya dijunjung tinggi oleh masyarakat Indonesia yang dicitrakan melalui karakter Hidjo. Pada novel *Student Hidjo* karya Mas Marco Kartodikromo, keempat relasi kekuasaan ini terpenuhi dan digambarkan dengan jelas pada beberapa kutipan yang ada.

## **B. Saran**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka dapat diberikan saran sebagai berikut:

1. Bagi mahasiswa Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia, diharapkan dapat memberikan perbandingan kajian relasi

kekuasaan yang dikemukakan oleh Foucault dan Edward Said. Terlebih khusus kekuasaan politik.

2. Bagi mahasiswa Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, diharapkan mampu mengembangkan ilmu pengetahuan di bidang Bahasa dan Sastra Indonesia dengan mengkaji dan meneliti novel yang sama dengan teori yang berbeda ataupun sebaliknya, mengkaji novel yang berbeda dengan teori yang sama, khususnya peneliti poskolonialisme diharapkan dapat melakukan pengembangan dan pendalaman teori, memahami relasi kekuasaan orientalisme Edward Said dalam mengkaji novel berbeda.
3. Bagi peneliti lain, diharapkan dapat mengembangkan dan meningkatkan kajian dan analisis di bidang Sastra Indonesia dengan mengkaji karya sastra dan menerapkan teori yang sesuai dengan karya sastra tersebut.

### DAFTAR PUSTAKA

- Abbas, Moh Rafli. 2016. *Konstruksi Identitas Ke-Papua-an di Kota Multi Kultural (Refleksi Kota Yogyakarta dalam Kajian Identitas)*. Jurnal Politik Profetik. Volume 4 Nomor 1. Halaman 98-116.
- Alimi, Mohamad Yasir. 2004. *Dekonstruksi Seksualitas Poskolonial: Dari Wacana Bangsa Hingga Wacana Agama*. Yogyakarta: LKiS.
- Anhari, A. Fajar. 2016. *Teknik Propaganda dalam Novel Student Hidjo Karya Mas Marco Kartodikromo*. Skripsi: UN PGRI Kediri.
- Anggraini, Ade Eka. 2018. *Posmodernisme dan Poskolonialisme dalam Karya Sastra*. Jurnal Pujangga. Volume 4, Nomor 1. Halaman 56-66.
- Baso, Ahmad. 2005. *Islam Pasca-Kolonial: Perselingkuhan Agama, Kolonialisme dan Liberalisme*. Bandung: Mizan Pustaka.
- Bataona, Mikhael Rajamuda dan Atwar Bajari. 2017. *Relasi Kuasa Dan Simbol-Simbol Ekonomi-Politik Gereja Dalam Kontestasi Politik Lokal Provinsi NTT*. Jurnal Kajian Komunikasi, Volume 5, No. 2. Halaman. 121-135.
- Dola, Abdullah. 2014. *Dasar-dasar Teori Sastra Indonesia*. Makassar: Penerbit Camar.
- Erlanda, Vena. 2018. *Resistensi Terhadap Kolonialisme dalam Novel Student Hidjo Karya Mas Marco Kartodikrom: Tinjauan Poskolonial*. Skripsi: Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa Yogyakarta.
- Faruk. 2005. *Pengantar Sosiologi Sastra: dari Strukturalisme Genetik sampai Post Modernisme*. Jakarta: Pustaka Pelajar.
- Ilma, Awla Akbar. 2016. *Representas Penindasan Ganda Dalam Novel Mirah Dari Banda Berdasarkan Perspektif Feminisme Poskolonial*. Jurnal Poetika. Volume 4 Nomor 1. Halaman 1-13.
- Harjito. 2002. *Student Hijo Karya Marco Kartodikromo: Analisis Hegemoni Gramscian*. Tesis S-2 Fakultas Ilmu Budaya UGM. Yogyakarta.
- Haryanti, Novi Diah. 2011. *Ide Antikolonialisme Tokoh-Tokoh Perempuan Dalam Tiga Karya Mas Marco Kartodikromo: Suatu Tinjauan Pascakolonial*. Tesis. Depok. Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Program Studi Ilmu Sastra.
- Haryanti, Novi Diah. 2017. *Bidadari dan Si Penggoda Representasi Tokoh-tokoh dalam Novel Student Hidjo*. Jurnal Dialektika. Volume 4 Nomor 1. Halaman 100-114.

- Jabrohim. 2012. *Teori Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Juanda, Ratu & Hajrah. 2018. *Mimikri dan Resistensi Pribumi Terhadap Kolonial Dalam Naskah Drama Jenderal Terakhir Karya Fahmi Syariff: Kajian Poskolonial*. Eprints Universitas Negeri Makassar.
- Juanda. 2018. *Revitalisasi Nilai dalam Dongeng sebagai Wahana Pembentukan Karakter Anak Usia Dini*. Jurnal Pustaka Budaya. Volume 5 Nomor 2. Halaman 11-18.
- Kamahi, Umar. 2017. *Teori Kekuasaan Michel Foucault: Tantangan Bagi Sosiologi Politik*. Jurnal Al-Khitabah. Volume 3 Nomor 1. Halaman 117 – 133.
- Kurniawan, Bagus. 2013. *Dominasi Penguasa Kolonial terhadap Bumiputra dalam Surat Kerajaan Pontianak Abad ke-19: Analisis Pascakolonial*. Jurnal Poetika. Volume 1 Nomor 1. Halaman 30-38.
- Loomba, Ania. 2003. *Kolonialisme/Pascakolonialisme (terj)*. Yogyakarta: Bentang Budaya.
- Moleong, Lexy J. 2012. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosda.
- Musthafa, Bachrudin. 2008. *Teori dan Praktik Sastra: dalam Penelitian dan Pengajaran*. Jakarta: PT Cahaya Insan Sejahtera, Jakarta.
- Muslimin. 2011. *Modernisasi Dalam Novel Belenggu Karya Armijn Pane “Sebuah Kajian Sosiologi Sastra”*. Jurnal Bahasa, Sastra, dan Budaya. Volume 1 Nomor 1. Halaman 126-145.
- Nambo, Abdulkadir. 2005. *Memahami tentang Beberapa Konsep Politik*. Jurnal Sosial dan Pembangunan. Volume 21 Nomor 2. Halaman 262-285.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2010. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Rakhman, Arif Kurniar. 2014. *Ambivalensi Nasionalisme dalam Cerpen “Clara Atawa Wanita yang Diperkosa” Karya Seno Gumira Ajidarma: Kajian Poskolonial*. Jurnal Poetika. Volume 2 Nomor 2. Halaman 107-116.
- Rumijati. 2001. *Kekuasaan dan Moralitas*. Jurnal Ilmiah Bestari. Volume 14 Nomor 32. Halaman 53-59.
- Pradopo, Djoko Rahcmat. 2003. *Beberapa Teori Sastra, Metode Kritik dan Penerapannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Said, Edward W. 2010. *Orientalisme (Menggugat Hegemoni Barat dan Mendudukkan Timur sebagai Subjek)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Said, Edward W. 2016. *Orientalisme (Menggugat Hegemoni Barat dan Mendudukkan Timur sebagai Subjek)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Siswanto. 2011. *Metode Penelitian Sastra: Analisis Struktur Puisi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Stanton, Robert. 2012. *An Introduction to Fiction*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sukarwo, Wirawan. 2017. *Krisis Identitas Budaya: Studi Poskolonial pada Produk Desain Kontemporer*. Jurnal Desain. Volume 4 Nomor 3. Halaman 311-324.
- Sulistyo, Hary. 2018. *Representasi Konflik Politik 1965: Hegemoni dan Dominasi Negara dalam Cerpen Susuk Kekebalan karya Han Gagas*. Poetika : Jurnal Ilmu Sastra. Volume 6 Nomor 1. Halaman 26-43
- Supriyadi. 2009. *Trik Termudah Menguasai Bahasa Indonesia*. Surabaya: Mitra Jaya.
- Susmihara. 2017. *Sejarah Perkembangan Orientalis*. Jurnal Rihlah. Volume 5 Nomor 1. Halaman 41-53.
- Tarigan, Henry Guntur. 2000. *Prinsip-Prinsip Dasar Sastra*. Bandung: Angkassa.
- Wijanarko, Robertus. 2008. *Poskolonialisme dan Studi Teologi: Sebuah Pengantar*. Jurnal Studia Philosophica Et Theological: STFT Widya Sasana Malang. Volume 8 Nomor 2. Halman 120-131.
- Wita, Afri. 2013. *Panakawan Menggugat Pe-Liyan-An: Analisis Wacana Poskolonial pada Novel Puragabaya*. Jurnal Humaniora. Volume 25 Nomor 1. Halaman 58-68.
- Yasa, I Nyoman,. 2012. *Teori Sastra dan Penerapannya*. Bandung: Karya Putra Darwati.
- Yenhariza. 2012. *Nilai-nilai Pendidikan dalam Novel Eliana Karya Tere Liye*. Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Volume 1 Nomor 1. Halaman 160-178.

# LAMPIRAN

**SINOPSIS NOVEL *STUDENT HIDJO*  
KARYA MAS MARCO KARTODIKROMO**

Novel ini mengisahkan tentang kehidupan kaum priyayi Jawa dan pemerintah kolonial Belanda pada saat itu. Dengan berbagai kemudahan-kemudahan yang diberikan oleh Belanda, seperti kemudahan dalam bidang pendidikan, kebudayaan yang terus berkembang, dan sistem pemerintahan Belanda yang masih berjaya.

Kisah ini dimulai ketika Raden Potronoyo yang tak lain merupakan Ayah dari seorang pemuda yang bernama Hidjo berencana menyekolahkan Hidjo ke Belanda untuk menamatkan pendidikan *ingeniur*. Raden Potronoyo berharap hal itu bisa memperbaiki dan mengangkat drajat keluarga yang berasal dari kalangan saudagar. Meskipun telah menjadi seorang saudagar yang berhasil dan mapan serta bisa menyamai gaya hidup kaum priyayi, tidak lantas menjadi satu garis keturunan apalagi memperoleh kesetaraan status sosial dengan mereka khususnya bagi orang-orang yang bekerja di *gouvernement*, pemerintah kolonial Belanda. Lain halnya dengan sang Ayah, Raden Nganten Potronoyo justru tak setuju dan khawatir apabila ia melepas dan menyekolahkan anaknya ke negeri Belanda, negeri yang baginya dikenal dengan “pergaulan bebas”.

Ketika melanjutkan sekolah di Belanda, Hidjo telah memiliki tunangan yang ia tinggalkan di Jawa, yakni Raden Ajeng Biroe. Raden Ajeng Biroe juga masih memiliki hubungan kekerabatan dengan keluarga Hidjo, namun mereka berdua telah dijodohkan sejak dari masa kanak-kanak. Walaupun dijodohkan, mereka merupakan sepasang kekasih yang saling mencintai. Ketika hendak pergi

ke Belanda, Hidjo berjanji kepada Raden Ajeng Biroe akan segera menyelesaikan studinya dan kembali untuk bersama dengan tunangannya itu. Namun, pada saat Hidjo berada di Belanda matanya mulai terbuka dan melihat kenyataan hiruk pikuk negeri Belanda yang menawarkan teman, wanita dan hiburan. Hidjo yang dikenal dengan seorang yang kutu buku dan sikapnya yang dingin akhirnya jatuh ke dalam pergaulan bebas bersama kekasihnya di Belanda yang bernama Betje. Bukan hanya itu saja, ia pun terlibat hubungan seksual di luar nikah dengan Betje, yang tak lain merupakan putri sang pemilik rumah yang ia tumpangi saat ia menjalani studi di Belanda.

Terjadi pertentangan batin karena telah melakukan hal buruk yang ia sebut sebagai aib dan juga mendapat surat panggilan untuk pulang ke Tanah Jawa akhirnya menguatkan tekad Hidjo untuk kembali ke Jawa dan memutuskan hubungan terlarangnya bersama dengan Betje. Tidak hanya sampai di situ saja. Persoalan semakin rumit ketika perjodohan dengan Raden Ajeng Biroe yang masih kerabatnya berada dalam ambang ketakpastian. Namun akhirnya cerita perjodohan dibatalkan. Kini, Hidjo dijodohkan dan menikah dengan Raden Ajeng Woengoe yang tak lain merupakan kenalannya pada saat berada di Djarak, sedangkan Biroe menikah dengan Raden Mas Wardoyo, kakak laki-laki Woengoe.



### BIOGRAFI PENGARANG



Mas Marco Kartodikromo, lahir pada tahun 1890 di Cepu dan meninggal pada 18 Maret 1932 di Papua. Mas Marco merupakan seorang yang berasal dari keluarga priyayi rendahan. Ia dikenal sebagai seorang penulis novel dengan terbitan luar Balai Pustaka. Dua hasil karyanya yang terkenal berjudul *Student Hidjo* (1919) dan *Rasa Merdeka* atau *Hikayat Sudjanmo* (1924) merupakan terbitan luar Balai Pustaka. Bersama dengan beberapa rekannya, ia digolongkan sebagai salah seorang penulis bacaan liar, yang merupakan sebuah jenis bacaan yang diterbitkan di luar Balai Bahasa sebagai badan atau lembaga penerbit resmi Pemerintah Belanda.

Sebelum menjadi seorang penulis novel, Mas Marco Kartodikromo awalnya merupakan seorang pegawai yang bekerja di Nederlandsch-Indische Spoorweg pada tahun 1905. Di tempat itulah Mas Marco belajar bahasa Belanda. Setelah menjadi seorang pegawai, ia berpindah haluan menjadi seorang wartawan. Pekerjaan ini ia tekuni sejak ia bergabung bersama surat kabar *Medan Prijaji* di Bandung pada tahun 1911. Sebagai seorang wartawan Mas Marco Kartodikromo beberapa kali diperingati melalui delik pers karena beberapa tulisan yang ia buat. Ia kemudian dipenjarakan selama 100 hari, mulai 23 November 1915 – 26 Februari 1916.

Ketika ia keluar dari penjara, Mas Marco Kartodikromo kemudian dikirim ke Belanda oleh *Pantjaran Warta*. Selama ia tinggal di Belanda ia kagum dan terkesan dengan kehidupan orang-orang di Belanda. Ia mengagumi cara berpikir golongan sosialis Eropa. Kehidupannya di Belanda tersebut yang menjadi cikal bakal kelahiran novel *Student Hidjo* yang dinilai sebagai novel yang memberikan

gambaran hidup bangsa Belanda dan pengaruhnya terhadap bangsa-bangsa lain, terlebih khusus bangsa Timur. Setelah kembali dari Belanda, Mas Marco Kartodikromo kembali lagi berurusan dengan delik pers dan dipenjarakan selama 1 tahun. Kemudian ia dibebaskan, lalu bergabung menjadi Komsaris Sarikat Islam (SI) di Semarang dan bergabung pula bersama kabar harian *Sinar Djawa*. Dalam kabar harian itu, Mas Marco Kartodikromo memuat beberapa syair yang mengkritik pemerintahan dan kuasa Belanda di Indonesia pada masa itu. Ia menginginkan pula *geemeenteraad* menjadi wakil rakyat yang baik dan tidak mudah dipengaruhi oleh Belanda.

Pada tanggal 15 Desember 1919 Mas Marco Kartodikromo mengundurkan diri dari *Sina Hinia* dan bergabung pada salah satu badan atau lembaga organisasi Wono Tamtoro, himpunan pegawai Dinas Kehutanan. Lalu, ia kembali lagi ke delik pers karena tulisannya “Syair Sentot” dan dipenjarakan selama 6 bulan. Sekeluaranya dari penjara ia pindah haluan ke Yogyakarta dan menjadi wakil sekretaris CSI Yogyakarta.

Selama di Yogyakarta, ia tidak merasa nyaman dan mengundurkan diri lalu pindah ke Salatiga. Di Salatiga, ia kembali terkena delik pers karena tulisannya dalam *Pemimpin*. Ia kemudian dihukum kembali dan dipenjara selama 2 tahun di Weltevreden. Ia kembali ke Salatiga pada tahun 1923 dan menjadi anggota PKI dan menjabat sebagai ketua Sarekat Rakyat. Mas Marco kemudian harus mengakhiri aktivitasnya setelah terjadi pemberontakan tahun 1926. Ia menjadi salah satu korban yang dibuang ke Digul dan meninggal di sana pada tahun 1932 karena terserang penyakit malaria.

### INSTRUMEN PENELITIAN

Judul : Pandangan Barat tentang Timur pada Novel *Student Hidjo*  
Karya Mas Marco Kartodikromo (Kajian Orientalisme Edward Said)

Objek Penelitian : Novel *Student Hidjo* Karya Mas Marco Kartodikromo

Dalam penelitian kualitatif, yang menjadi instrumen adalah peneliti itu sendiri. Instrumen penelitian diperlukan untuk mendukung langkah-langkah operasional penelitian terutama yang berkaitan dengan teknik pengumpulan data dan analisis data. Dalam penelitian ini terdapat instrumen yang berupa pedoman analisis relasi kekuasaan orientalisme Edward Said pada novel *Student Hidjo* karya Mas Marco Kartodikromo, seperti berikut:

Aspek yang Dianalisis		Indikator
(1)		(2)
Relasi Kekuasaan Edward Said	1. Kekuasaan Politis	a. Kolonialisme.  Proses kolonialisme yang dimaksudkan oleh Said ialah Timur diproduksi sebagai sebuah objek yang tidak semata-mata sebagai tempat persinggahan melainkan sebagai tempat terjadinya kolonialisme itu sendiri yang terdapat misi politis, landasan ideologi dan kepentingan-kepentingan kolonial untuk menguasai wilayah Timur. Umumnya kolonialisme

		<p>mempunyai tujuan untuk mencari dominasi ekonomi, tenaga kerja, dan perdagangan di wilayah</p> <p>b. Imperialisme.</p> <p>Proses imperialisme yang dimaksudkan Said ialah menguasai wilayah Timur tanpa menggunakan kekuatan fisik tetapi mempengaruhi mental dan psikologi bangsa jajahan.</p> <p>c. Menguasai Timur melalui sistem pemerintahan.</p> <p>d. Pendidikan kaum terdidik pribumi untuk pekerjaan administrasi pemerintahan.</p>
	2. Kekuasaan Intelektual	<p>a. Pendidikan luar negeri (Barat) dengan dasar bahwa pemerintahan di luar negeri terlebih khusus Barat merupakan pendidikan yang terbaik dan unggul.</p> <p>b. Pembentukan sekolah Barat di dalam negeri dengan maksud untuk mempekerjakan kaum pribumi dan menguasai wilayah.</p>
	3. Kekuasaan Kultural	<p>a. Kekuasaan bahasa Belanda yang menjadi identitas bangsa Indonesia.</p> <p>b. Timur tidak bisa menampilkan diri mereka</p>

		<p>sendiri sehingga Belanda menampilkan Timur dengan identitas Barat.</p> <p>c. Mudah menerima transformasi dan reduksi – yang justru sangat tendensius – yang terus-menerus dipaksakan Barat kepada Timur.</p> <p>d. Kaum intelektual Timur menjadi penunjang bagi apa yang dianggap sebagai <i>trend</i> utama yang terjadi di Barat. Peranan mereka adalah sebagai “modernisator” bagi kemajuan, dan kebudayaan yang sebagian besar mereka terima dari Barat.</p>
	4. Kekuasaan Moral	<p>Timur dikenal sebagai orang yang rendah sehingga Timur selalu diasosiasikan dengan kejahatan seksual, kelicikan, kekejaman dan perilaku yang tidak baik.</p>

### KORPUS DATA

- 1) “KANDA!...KANDA! Bagaimana (mungkin) anakmu, kamu kirim ke Negeri Belanda“. Begitulah, Raden Nganten Potronojo menangis di depan suaminya, waktu ia diberi tahu bahwa anak lelakinya akan dikirim ke Belanda untuk sekolah *ingenieur* (Kartodikromo, 2018:1).
- 2) “O, Adinda, kamu tidak usah berkecil hati!” jawab Raden Potronojo kepada istrinya yang sedang menangis di depannya. “Pikirkanlah, zaman sekarang ini, anak-anak lelaki harus mempunyai kepandaian yang sepantasnya. Sebab kalau tidak begitu, anakmu akan kesulitan mendapatkan pekerjaan” (Kartodikromo, 2018: 1).
- 3) Benar, Hidjo sudah tamat belajarnya di HBS, tetapi karena rupanya dia sangat maju dalam belajarnya dan pikirannya tajam, maka sebaiknya dia saya suruh meneruskan belajarnya agar menjadi *ingenieur* di Negeri Belanda” (Kartodikromo, 2018: 2).
- 4) “Saya ini hanya seorang saudagar. Kamu tahu sendiri. Waktu ini, orang seperti saya masih dipandang rendah oleh orang-orang yang menjadi pegawai *Gouvernement*” (Kartodikromo, 2018: 3).
- 5) Kadang-kadang saudara kita sendiri, yang juga turut menjadi pegawai *Gounvernment*, dia tidak mau kumpul dengan kita. Sebab dia pikir derajatnya lebih tinggi daripada kita yang hanya menjadi saudagar atau petani (Kartodikromo, 2018: 3).
- 6) Maksud saya mengirimkan Hidjo ke Negeri Belanda itu, tidak lain supaya orang-orang yang merendahkan kita bisa mengerti bahwa manusia itu sama saja. Buktinya anak kita juga bisa belajar seperti *regent-regent* dan pangeran-pangeran (Kartodikromo, 2018: 3).
- 7) Raden Potro setengah tertawa mendengar suara istrinya dan berkata, “Tidak Adinda! Jangan takut kalau anakmu akhirnya kawin dengan gadis Belanda” (Kartodikromo, 2018: 4).
- 8) Sungguh Kanda, kalau Hidjo jadi pergi sekolah *ingeniuer* di Deft, saya khawatir kalau nanti kawin dengan gadis Belanda. Sebab sudah banyak contohnya (Kartodikromo, 2018: 4).

- 9) Raden Hidjo sudah tiga bulan tamat dari HBS dan mendapatkan *Diploma Eindexamen* (Kartodikromo, 2018: 5).
- 10) Kamu berdoa sajalah, mudah-mudahan dia dalam tujuh tahun sudah kembali dan jadi *ingeniuer*. Pada saat itu kita akan merasakan kesenangan (Kartodikromo, 2018: 5).
- 11) “*Heerlijk!*” sambil berjalan cepat dari kamar mandi menuju kamarnya.  
 “O, ya!” jawab Hidjo yang baru membaca buku dan menatap Biroe sebentar.  
 “Djo, *ik ben klaar!*” kata Raden Ajeng sehabis berdandan, keluar dari kamar dan menghampiri tunangannya.  
 “*Goed*, tunggu sebentar!” Hidjo tetap membaca buku itu.  
 “*Kom nou!*” kata Raden Ajeng keras sambil menarik buku yang sedang dibaca Hidjo.  
 “*Kom!*” kata Hidjo dengan seperempat ketawa (Kartodikromo, 2018: 11).
- 12) Pakaian Raden Ajeng Woengoe yang serba sutra melekat di badannya yang kuning itu, sudah menunjukkan bahwa hatinya senang dan badannya sehat. Kalung jamrud dan cincin berlian yang dipakainya semakin membikin elok paras wajahnya. Sepatu bagus yang dipakai Raden Ajeng Woengoe membikin bagus jalannya dan bisa menambah banyak bicara daripada biasanya. Waktu ia berdiri di depan cermin yang ada di pendopo hotel, dia sendiri merasa heran melihat wajahnya sendiri karena semakin bertambah manis (Kartodikromo, 2018: 40).
- 13) “Ayah sendiri yang punya!” jawab Raden Ajeng Woengoe. “Kita ke sini perlu membawa kereta sendiri, karena di hotel tidak ada kereta yang bagus. Dan lagi, tempat saya, Djarak, tidak jauh dari sini. Barangkali Cuma dengan *pal*, maka dari itu kita membawa kereta sendiri” (Kartodikromo, 2018: 41).
- 14) Begitu juga Hidjo, bertambah hilang kesopanannya, lantaran gadis-gadis Belanda yang tidak begitu memedulikan adat kesopanan itu (Kartodikromo, 2018: 49).
- 15) Meskipun adat Eropa di Negeri Belanda lebih bebas (*vrij*) daripada adat Eropa di Tanah Hindia. Tetapi Hidjo tidak kebingungan tambah kebebasannya (Kartodikromo, 2018: 56).

- 16) “Senang mana, Tuan, di sini dengan di tanah Tuan?” tanya gadis yang muda.  
 “Kalau saya bisa terus di sini, memang saya lebih suka tinggal di sini selamanya” (Kartodikromo, 2018: 57).
- 17) “*Nee, Mevrouw!* Kalau kulit saya bisa menjadi putih seperti orang-orang Belanda, memang saya senang jadi orang Belanda,” kata Hidjo dengan berani kepada nyonya rumah (Kartodikromo, 2018: 60).
- 18) Seorang dua orang priyayi yang hendak merayakan hari ulang tahun *Regent* sudah ada yang datang. Waktu itu pukul tujuh malam. R.M. Wardjo yang sudah berpakaian necis ala Eropa, tampak melihat-lihat di pendopo Kabupaten (Kartodikromo, 2018: 75).
- 19) Berlian dan zamrud yang sama-sama dipakai dua gadis itu bisa menambah kemolekannya, juga saat-saat tertentu, sinar permata itu, bisa mengalahkan sinar lampu gas yang sangat terang (Kartodikromo, 2018: 76).
- 20) Kursi-kursi beludru (*fluweel*) yang ada di situ berserakan tak karuan, juga pakaian serba sutra yang yang diletakkan di tempat yang tak semestinya (Kartodikromo, 2018: 84).
- 21) “Mari!” jawab Hidjo. Dia semakin berani menggandeng tangan Betje (Kartodikromo, 2018: 103).
- 22) Saat itu juga Hidjo dan Betje langsung masuk ke dalam kamar yang sudah disediakan (Kartodikromo, 2018: 104).
- 23) Surat-surat yang baru diterima Hidjo itu semakin membuat bingung pikirannya. Karena dia menyesal sekali, telah melakukan perbuatan yang tidak baik, yaitu yang dilakukannya dengan Betje. Sejak waktu itu, pergaulan Hidjo dan Betje semakin intim. Adat dan sikap hormat yang biasanya dilakukan kedua anak muda itu telah hilang. (Kartodikromo, 2018: 107).
- 24) Seorang *Regent*, itu kalau dipikir mendalam, tidak ada bedanya dengan jongos atau tukang kebun Belanda. Sebagaimana perkataan umum buruh (Kartodikromo, 2018: 148).



- 25) Tetapi dia amat menghina kepada orang-orang bumiputera, yang telah membikin hidupnya lebih senang (Kartodikromo, 2018: 153).
- 26) “Orang Jawa itu kalau tidak dikasih perkataan kasar, akan menjadi kurang ajar!” (Kartodikromo, 2018: 154).
- 27) “Bukankah Tuan datang ke Hindia itu waktu dulu menjadi seorang kolonial. Karena Tuan bekerja rajin dan membunuh berpuluh-puluh orang, sekarang Tuan hendak menerima dan mendapat beberapa tanda kehormatan dan pujian karena pekerjaan Tuan yang keji itu. Sehingga Tuan menganggap diri Tuan layak memperlakukan jongos” (Kartodikromo, 2018: 154-155).
- 28) “Orang Jawa kotor. Orang Jawa bodoh, orang Jawa malas, orang Jawa tidak *beschaafd*. Pendeknya orang Jawa atau orang Hindia itu adalah bangsa paling busuk sendiri!” (Kartodikromo, 2018: 156).
- 29) “Tetapi Tuan juga mengerti bahwa kebanyakan orang Jawa itu tidak boleh dipercaya?” tanya *Sergeant* Djepris kepada *Controleur*. “Seperti babu, jongos, koki, dan lain-lain mereka itu sering suka mencuri barang-barang milik majikannya. Jadi, pendeknya orang Jawa kebanyakan itu tidak boleh dipercaya!” (Kartodikromo, 2018: 156).
- 30) Kebanyakan anak bumiputera yang lebih sering menggunakan bahasa Belanda (Kartodikromo, 2018: 163).
- 31) Karena memang anak-anak bumiputera kebanyakan takut kepada Belanda (Kartodikromo, 2018: 163).

### KLASIFIKASI DATA

Judul : Pandangan Barat tentang Timur pada Novel *Student Hidjo*  
 Karya Mas Marco Kartodikromo (Kajian Orientalisme Edward Said)

Objek Penelitian : Novel *Student Hidjo* Karya Mas Marco Kartodikromo

No.	Relasi Kekuasaan Orientalisme Edward Said	
1.	<b>Kekuasaan politis dan kekuasaan intelektual</b>	
	<b>Relasi Kekuasaan</b>	<b>Korpus Data</b>
	a. Kekuasaan intelektual	1) “KANDA!...KANDA! Bagaimana (mungkin) anakmu, kamu kirim ke Negeri Belanda. “Begitulah, Raden Nganten Potronojo menangis di depan suaminya, waktu ia diberi tahu bahwa anak lelakinya akan dikirim ke Belanda untuk sekolah <i>ingenieur</i> (Kartodikromo, 2018:1).
		2) “O, Adinda, kamu tidak usah berkecil hati!” jawab Raden Potronojo kepada istrinya yang sedang menangis di depannya. “Pikirkanlah, zaman sekarang ini, anak-anak lelaki harus mempunyai kepandaian yang sepantasnya. Sebab kalau tidak begitu, anakmu akan kesulitan mendapatkan pekerjaan” (Kartodikromo, 2018: 1).
		3) Benar, Hidjo sudah tamat belajarnya di HBS, tetapi karena rupanya dia sangat maju dalam belajarnya dan pikirannya tajam, maka sebaiknya dia saya suruh meneruskan belajarnya agar menjadi <i>ingenieur</i> di Negeri Belanda” (Kartodikromo, 2018: 2).
		4) Raden Hidjo sudah tiga bulan tamat dari HBS dan mendapatkan <i>Diploma Eindexamen</i> (Kartodikromo, 2018: 5).
		5) Kamu berdoa sajalah, mudah-mudahan dia dalam tujuh tahun sudah kembali dan jadi <i>ingeniuer</i> . Pada saat itu kita akan merasakan kesenangan (Kartodikromo, 2018: 5).
		6) Maksud saya mengirimkan Hidjo ke Negeri Belanda itu, tidak lain supaya orang-orang yang

		merendahkan kita bisa mengerti bahwa manusia itu sama saja. Buktinya anak kita juga bisa belajar seperti <i>regent-regent</i> dan pangeran-pangeran (Kartodikromo, 2018: 3).
	b. Kekuasaan Politis	<p>7) “Saya ini hanya seorang saudagar. Kamu tahu sendiri. Waktu ini, orang seperti saya masih dipandang rendah oleh orang-orang yang menjadi pegawai <i>Gouvernement</i>” (Kartodikromo, 2018: 3).</p> <p>8) Kadang-kadang saudara kita sendiri, yang juga turut menjadi pegawai <i>Gounvernment</i>, dia tidak mau kumpul dengan kita. Sebab dia pikir derajatnya lebih tinggi daripada kita yang hanya menjadi saudagar atau petani (Kartodikromo, 2018: 3).</p> <p>9) Maksud saya mengirimkan Hidjo ke Negeri Belanda itu, tidak lain supaya orang-orang yang merendahkan kita bisa mengerti bahwa manusia itu sama saja. Buktinya anak kita juga bisa belajar seperti <i>regent-regent</i> dan pangeran-pangeran (Kartodikromo, 2018: 3).</p> <p>10) “O, Adinda, kamu tidak usah berkecil hati!” jawab Raden Potronojo kepada istrinya yang sedang menangis di depannya. “Pikirkanlah, zaman sekarang ini, anak-anak lelaki harus mempunyai kepandaian yang sepantasnya. Sebab kalau tidak begitu, anakmu akan kesulitan mendapatkan pekerjaan” (Kartodikromo, 2018: 1).</p> <p>11) Kamu berdoa sajalah, mudah-mudahan dia dalam tujuh tahun sudah kembali dan jadi <i>ingeniuer</i>. Pada saat itu kita akan merasakan kesenangan (Kartodikromo, 2018: 5).</p> <p>12) Seorang Regent, itu kalau dipikir mendalam, tidak ada bedanya dengan jongos atau tukang kebun Belanda. Sebagaimana perkataan umum buruh (Kartodikromo, 2018: 148).</p>
		13) “Bukankah Tuan datang ke Hindia itu waktu dulu menjadi seorang kolonial. Karena Tuan bekerja rajin dan membunuh berpuluh-puluh orang, sekarang Tuan hendak menerima dan mendapat beberapa tanda kehormatan dan pujian karena pekerjaan Tuan yang keji itu. Sehingga Tuan menganggap diri Tuan layak memperlakukan jongos” (Kartodikromo, 2018: 154-155).

2.	<b>Kekuasaan kultural dan kekuasaan moral</b>	
	<b>Relasi Kekuasaan</b>	<b>Korpus Data</b>
	c. Kekuasaan kultural	14) “ <i>Heerlijk!</i> ” sambil berjalan cepat dari kamar mandi menuju kamarnya. “O, ya!” jawab Hidjo yang baru membaca buku dan menatap Biroe sebentar. “Djo, <i>ik ben klaar!</i> ” kata Raden Ajeng sehabis berdandan, keluar dari kamar dan menghampiri tunangannya. “ <i>Goed</i> , tunggu sebentar!” Hidjo tetap membaca buku itu. “ <i>Kom nou!</i> ” kata Raden Ajeng keras sambil menarik buku yang sedang dibaca Hidjo. “ <i>Kom!</i> ” kata Hidjo dengan seperempat ketawa (Kartodikromo, 2018: 11).
		15) Kebanyakan anak bumiputera yang lebih sering menggunakan bahasa Belanda (Kartodikromo, 2018: 163).
		16) “Ayah sendiri yang punya!” jawab Raden Ajeng Woengoe. “Kita ke sini perlu membawa kereta sendiri, karena di hotel tidak ada kereta yang bagus. Dan lagi, tempat saya, Djarak, tidak jauh dari sini. Barangkali Cuma dengan <i>pal</i> , maka dari itu kita membawa kereta sendiri” (Kartodikromo, 2018: 41).
		17) Pakaian Raden Ajeng Woengoe yang serba sutra melekat di badannya yang kuning itu, sudah menunjukkan bahwa hatinya senang dan badannya sehat. Kalung jamrud dan cincin berlian yang dipakainya semakin membikin elok paras wajahnya. Sepatu bagus yang dipakai Raden Ajeng Woengoe membikin bagus jalannya dan bisa menambah banyak bicara daripada biasanya. Waktu ia berdiri di depan cermin yang ada di pendopo hotel, dia sendiri merasa heran melihat wajahnya sendiri karena semakin bertambah manis (Kartodikromo, 2018: 40).
		18) Seorang dua orang priyayi yang hendak merayakan hari ulang tahun <i>Regent</i> sudah ada yang datang. Waktu itu pukul tujuh malam. R.M. Wardoyo yang sudah berpakaian necis ala Eropa, tampak melihat-lihat di pendopo Kabupaten (Kartodikromo, 2018: 75).

		19) Berlian dan zamrud yang sama-sama dipakai dua gadis itu bisa menambah kemolekannya, juga saat-saat tertentu, sinar permata itu, bisa mengalahkan sinar lampu gas yang sangat terang (Kartodikromo, 2018: 76).
		20) Kursi-kursi beludru ( <i>fluweel</i> ) yang ada di situ berserakan tak karuan, juga pakaian serba sutra yang diletakkan di tempat yang tak semestinya (Kartodikromo, 2018: 84).
		21) Raden Potro setengah tertawa mendengar suara istrinya dan berkata, “Tidak Adinda! Jangan takut kalau anakmu akhirnya kawin dengan gadis Belanda” (Kartodikromo, 2018: 4).
		22) Sungguh Kanda, kalau Hidjo jadi pergi sekolah <i>ingeniuer</i> di Deft, saya khawatir kalau nanti kawin dengan gadis Belanda. Sebab sudah banyak contohnya (Kartodikromo, 2018: 4).
		23) “Senang mana, Tuan, di sini dengan di tanah Tuan?” tanya gadis yang muda. Kalau saya bisa terus di sini, memang saya lebih suka tinggal di sini selamanya” (Kartodikromo, 2018: 57).
		24) “ <i>Nee, Mevrouw!</i> Kalau kulit saya bisa menjadi putih seperti orang-orang Belanda, memang saya senang jadi orang Belanda,” kata Hidjo dengan berani kepada nyonya rumah (Kartodikromo, 2018: 60).
	d. Kekuasaan moral	25) Begitu juga Hidjo, bertambah hilang kesopanannya, lantaran gadis-gadis Belanda yang tidak begitu memedulikan adat kesopanan itu (Kartodikromo, 2018: 49).
		26) Meskipun adat Eropa di Negeri Belanda lebih bebas ( <i>vrij</i> ) daripada adat Eropa di Tanah Hindia. Tetapi Hidjo tidak kebingungan tambah kebebasannya (Kartodikromo, 2018:56).
		27) “Mari!” jawab Hidjo. Dia semakin berani menggandeng tangan Betje (Kartodikromo, 2018: 103).
		28) Saat itu juga Hidjo dan Betje langsung masuk ke dalam kamar yang sudah disediakan (Kartodikromo, 2018: 104).
		29) Surat-surat yang baru diterima Hidjo itu semakin membuat bingung pikirannya. Karena dia menyesal sekali, telah melakukan perbuatan yang tidak baik, yaitu yang dilakukannya dengan Betje. Sejak waktu itu, pergaulan Hidjo dan Betje semakin intim. Adat

		dan sikap hormat yang biasanya dilakukan kedua anak muda itu telah hilang. (Kartodikromo, 2018: 107).
		30) Karena memang anak-anak bumiputera kebanyakan takut kepada Belanda (Kartodikromo, 2018: 163).
		31) Tetapi dia amat menghina kepada orang-orang bumiputera, yang telah membikin hidupnya lebih senang (Kartodikromo, 2018: 153).
		32) “Orang Jawa itu kalau tidak dikasih perkataan kasar, akan menjadi kurang ajar!” (Kartodikromo, 2018: 154).
		33) “Orang Jawa kotor. Orang Jawa bodoh, orang Jawa malas, orang Jawa tidak <i>beschaafd</i> . Pendeknya orang Jawa atau orang Hindia itu adalah bangsa paling busuk sendiri!” (Kartodikromo, 2018: 156).
		34) “Tetapi Tuan juga mengerti bahwa kebanyakan orang Jawa itu tidak boleh dipercaya?” tanya <i>Sergeant</i> Djepris kepada <i>Controleur</i> . “Seperti babu, jongos, koki, dan lain-lain mereka itu sering suka mencuri barang-barang milik majikannya. Jadi, pendeknya orang Jawa kebanyakan itu tidak boleh dipercaya!” (Kartodikromo, 2018: 156).

### LEMBAR KEABSAHAN DATA

Skala Guttman disebut juga skala scalogram yang sangat baik untuk meyakinkan hasil penelitian mengenai kesatuan dimensi dan sikap atau sifat yang diteliti. Maka peneliti mengadaptasi untuk memenuhi kebutuhan peneliti dalam bidang penelitian kesastraan.

Bapak/Ibu atau saudara/saudari, diminta untuk membaca dan memahami keseluruhan instrument penelitian. Peneliti mengharapkan kesediaan Bapak/Ibu atau saudara/saudari untuk memberikan penilaian uji kelayakan seperti mengisi format berikut.

1. Kategori untuk setiap pernyataan data yang Valid, maka “Ya” dengan ditandai (✓) di kolom skala penilaian.
2. Kategori untuk setiap pernyataan data yang Tidak Valid, maka “Tidak” dengan ditandai (×) di kolom skala penilaian.

Jawaban dari responden dibuat skala Guttman, untuk alternatif jawaban dalam klasifikasi data penyusun. Sejauh mana kesesuaian dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti.

Judul : Pandangan Barat tentang Timur pada Novel *Student Hidjo*  
 Karya Mas Marco Kartodikromo (Kajian Orientalisme  
 Edward Said)

Objek Penelitian : Novel *Student Hidjo* Karya Mas Marco Kartodikromo

Relasi Kekuasaan Orientalisme Edward Said				
1. Kekuasaan politis dan Kekuasaan intelektual				
Relasi Kekuasaan	Indikator	Korpus Data	Jawaban	
			Ya	Tidak
a. Kekuasaan Politis	1. Kolonialisme Proses kolonialisme yang dimaksudkan oleh Said ialah Timur diproduksi sebagai sebuah objek yang tidak semata-mata sebagai tempat persinggahan melainkan sebagai tempat terjadinya kolonialisme itu sendiri yang terdapat misi politis, landasan ideologi dan kepentingan-kepentingan kolonial untuk	1) “O, Adinda, kamu tidak usah berkecil hati!” jawab Raden Potronojo kepada istrinya yang sedang menangis di depannya. “Pikirkanlah, zaman sekarang ini, anak-anak lelaki harus mempunyai kepandaian yang sepantasnya. Sebab kalau tidak begitu, anakmu akan kesulitan mendapatkan pekerjaan” (Kartodikromo, 2018: 1).	√	
		2) “Saya ini hanya seorang saudagar. Kamu tahu sendiri. Waktu ini, orang seperti saya masih dipandang rendah oleh orang-orang yang menjadi pegawai <i>Gouvernement</i> ” (Kartodikromo, 2018: 3).	√	



	menguasai wilayah Timur. Umumnya kolonialisme mempunyai tujuan untuk mencari dominasi ekonomi, tenaga kerja, dan perdagangan di wilayah	3) Kadang-kadang saudara kita sendiri, yang juga turut menjadi pegawai <i>Gouvernement</i> , dia tidak mau kumpul dengan kita. Sebab dia pikir derajatnya lebih tinggi daripada kita yang hanya menjadi saudagar atau petani (Kartodikromo, 2018: 3).	√	
	2. Imperialism. Proses imperialisme yang dimaksudkan Said ialah menguasai wilayah Timur tanpa menggunakan kekuatan fisik, tetapi mempengaruhi mental dan psikologi bangsa jajahan.	4) Maksud saya mengirimkan Hidjo ke Negeri Belanda itu, tidak lain supaya orang-orang yang merendahkan kita bisa mengerti bahwa manusia itu sama saja. Buktinya anak kita juga bisa belajar seperti <i>regent-regent</i> dan pangeran-pangeran (Kartodikromo, 2018: 3).	√	
	3. Menguasai Timur melalui sistem pemerintahan.	5) Kamu berdoa sajalah, mudah-mudahan dia dalam tujuh tahun sudah kembali dan jadi <i>ingeniuer</i> . Pada saat itu kita akan merasakan kesenangan (Kartodikromo, 2018: 5).	√	
	4. Pendidikan kaum terdidik pribumi untuk pekerjaan administrasi pemerintahan.	6) Seorang Regent, itu kalau dipikir mendalam, tidak ada bedanya dengan jongos atau tukang kebun Belanda. Sebagaimana perkataan umum buruh (Kartodikromo, 2018: 148).	√	

		7) “Bukankah Tuan datang ke Hindia itu waktu dulu menjadi seorang kolonial. Karena Tuan bekerja rajin dan membunuh berpuluh-puluh orang, sekarang Tuan hendak menerima dan mendapat beberapa tanda kehormatan dan pujian karena pekerjaan Tuan yang keji itu. Sehingga Tuan menganggap diri Tuan layak memperlakukan jongos” (Kartodikromo, 2018: 154-155).	√	
b. Kekuasaan Intelektual	1. Pendidikan luar negeri (Barat) dengan dasar bahwa pemerintahan di luar negeri terlebih khusus Barat merupakan pendidikan yang terbaik dan unggul.	8) “KANDA!...KANDA! Bagaimana (mungkin) anakmu, kamu kirim ke Negeri Belanda. “Begitulah, Raden Nganten Potronojo menangis di depan suaminya, waktu ia diberi tahu bahwa anak lelakinya akan dikirim ke Belanda untuk sekolah <i>ingenieur</i> (Kartodikromo, 2018:1).	√	
	2. Pembentukan sekolah Barat di dalam negeri dengan maksud untuk mempekerjakan kaum pribumi dan menguasai wilayah.	9) “O, Adinda, kamu tidak usah berkecil hati!” jawab Raden Potronojo kepada istrinya yang sedang menangis di depannya. “Pikirkanlah, zaman sekarang ini, anak-anak lelaki harus mempunyai kepandaian yang sepantasnya. Sebab kalau tidak begitu, anakmu akan kesulitan mendapatkan pekerjaan” (Kartodikromo, 2018: 1).	√	
		10) Benar, Hidjo sudah tamat belajarnya di HBS, tetapi	√	

		karena rupanya dia sangat maju dalam belajarnya dan pikirannya tajam, maka sebaiknya dia saya suruh meneruskan belajarnya agar menjadi <i>ingenieur</i> di Negeri Belanda” (Kartodikromo, 2018: 2).		
		11) Raden Hidjo sudah tiga bulan tamat dari HBS dan mendapatkan <i>Diploma Eindexamen</i> (Kartodikromo, 2018: 5).	√	
		12) Maksud saya mengirimkan Hidjo ke Negeri Belanda itu, tidak lain supaya orang-orang yang merendahkan kita bisa mengerti bahwa manusia itu sama saja. Buktinya anak kita juga bisa belajar seperti <i>regent-regent</i> dan pangeran-pangeran (Kartodikromo, 2018: 3).	√	
		13) Kamu berdoa sajalah, mudah-mudahan dia dalam tujuh tahun sudah kembali dan jadi <i>ingeniuer</i> . Pada saat itu kita akan merasakan kesenangan (Kartodikromo, 2018: 5).	√	
<b>2. Kekuasaan kultural dan Kekuasaan moral</b>				
Relasi Kekuasaan	Indikator	Korpus Data	Jawaban	
			Ya	Tidak
c. Kekuasaan Kultural	1. Kekuasaan bahasa Belanda yang menjadi	14) “ <i>Heerlijk!</i> ” sambil berjalan cepat dari kamar mandi menuju kamarnya. “O, ya!” jawab Hidjo yang	√	

	identitas bangsa Indonesia.	baru membaca buku dan menatap Biroe sebentar. “Djo, <i>ik ben klaar!</i> ” kata Raden Ajeng sehabis berdandan, keluar dari kamar dan menghampiri tunangannya. “ <i>Goed</i> , tunggu sebentar!” Hidjo tetap membaca buku itu. “ <i>Kom nou!</i> ” kata Raden Ajeng keras sambil menarik buku yang sedang dibaca Hidjo. “ <i>Kom!</i> ” kata Hidjo dengan seperempat ketawa (Kartodikromo, 2018: 11).		
	2. Timur tidak bisa menampilkan diri mereka sendiri sehingga Belanda menampilkan Timur dengan identitas Barat.			
	3. Mudah menerima transformasi dan reduksi – yang justru sangat tendensius – yang terus-menerus dipaksakan Barat kepada Timur.	15) Kebanyakan anak bumiputera yang lebih sering menggunakan bahasa Belanda (Kartodikromo, 2018: 163).	√	
	4. Kaum intelektual Timur menjadi penunjang bagi apa yang dianggap sebagai <i>trend</i> utama yang terjadi di Barat. Peranan mereka adalah sebagai “modernisator” bagi kemajuan, dan kebudayaan yang sebagian besar mereka terima dari Barat.	16) “Ayah sendiri yang punya!” jawab Raden Ajeng Woengoe. “Kita ke sini perlu membawa kereta sendiri, karena di hotel tidak ada kereta yang bagus. Dan lagi, tempat saya, Djarak, tidak jauh dari sini. Barangkali Cuma dengan <i>pal</i> , maka dari itu kita membawa kereta sendiri” (Kartodikromo, 2018: 41).	√	
		17) Pakaian Raden Ajeng Woengoe yang serba sutra melekat di badannya yang kuning itu, sudah menunjukkan bahwa hatinya senang dan badannya sehat. Kalung jamrud dan cincin berlian yang dipakainya semakin membikin elok paras wajahnya. Sepatu bagus	√	

		yang dipakai Raden Ajeng Woengoe membikin bagus jalannya dan bisa menambah banyak bicara daripada biasanya. Waktu ia berdiri di depan cermin yang ada di pendopo hotel, dia sendiri merasa heran melihat wajahnya sendiri karena semakin bertambah manis (Kartodikromo, 2018: 40).		
		18) Seorang dua orang priyayi yang hendak merayakan hari ulang tahun <i>Regent</i> sudah ada yang datang. Waktu itu pukul tujuh malam. R.M. Wardojo yang sudah berpakaian necis ala Eropa, tampak melihat-lihat di pendopo Kabupaten (Kartodikromo, 2018: 75).	√	
		19) Berlian dan zamrud yang sama-sama dipakai dua gadis itu bisa menambah kemolekannya, juga saat-saat tertentu, sinar permata itu, bisa mengalahkan sinar lampu gas yang sangat terang (Kartodikromo, 2018: 76).	√	
		20) Kursi-kursi beludru ( <i>fluweel</i> ) yang ada di situ berserakan tak karuan, juga pakaian serba sutra yang yang diletakkan di tempat yang tak semestinya (Kartodikromo, 2018: 84).	√	
		21) Raden Potro setengah tertawa mendengar suara istrinya dan berkata, “Tidak Adinda! Jangan takut kalau anakmu akhirnya kawin dengan gadis Belanda” (Kartodikromo, 2018: 4).	√	

		22) Sungguh Kanda, kalau Hidjo jadi pergi sekolah <i>ingeniuer</i> di Deft, saya khawatir kalau nanti kawin dengan gadis Belanda. Sebab sudah banyak contohnya (Kartodikromo, 2018: 4).	√	
		23) “Senang mana, Tuan, di sini dengan di tanah Tuan?” tanya gadis yang muda. Kalau saya bisa terus di sini, memang saya lebih suka tinggal di sini selamanya” (Kartodikromo, 2018: 57).	√	
		24) “ <i>Nee, Mevrouw!</i> Kalau kulit saya bisa menjadi putih seperti orang-orang Belanda, memang saya senang jadi orang Belanda,” kata Hidjo dengan berani kepada nyonya rumah (Kartodikromo, 2018: 60).	√	
d. Kekuasaan Moral	Timur dikenal sebagai orang yang rendahannya sehingga Timur selalu diasosiasikan dengan kejalangan seksual, kelicikan, kekejaman dan perilaku yang tidak baik.	25) Begitu juga Hidjo, bertambah hilang kesopanannya, lantaran gadis-gadis Belanda yang tidak begitu memedulikan adat kesopanan itu (Kartodikromo, 2018: 49).	√	
		26) Meskipun adat Eropa di Negeri Belanda lebih bebas ( <i>vrij</i> ) daripada adat Eropa di Tanah Hindia. Tetapi Hidjo tidak kebingungan tambah kebebasannya (Kartodikromo, 2018:56).	√	
		27) “Mari!” jawab Hidjo. Dia semakin berani menggandeng tangan Betje (Kartodikromo, 2018: 103).	√	
		28) Saat itu juga Hidjo dan Betje langsung masuk ke dalam kamar yang sudah	√	

		disediakan (Kartodikromo, 2018: 104).		
		29) Surat-surat yang baru diterima Hidjo itu semakin membuat bingung pikirannya. Karena dia menyesal sekali, telah melakukan perbuatan yang tidak baik, yaitu yang dilakukannya dengan Betje. Sejak waktu itu, pergaulan Hidjo dan Betje semakin intim. Adat dan sikap hormat yang biasanya dilakukan kedua anak muda itu telah hilang. (Kartodikromo, 2018: 107).	√	
		30) Karena memang anak-anak bumiputera kebanyakan takut kepada Belanda (Kartodikromo, 2018: 163).	√	
		31) Tetapi dia amat menghina kepada orang-orang bumiputera, yang telah membikin hidupnya lebih senang (Kartodikromo, 2018: 153).	√	
		32) “Orang Jawa itu kalau tidak dikasih perkataan kasar, akan menjadi kurang ajar!” (Kartodikromo, 2018: 154).	√	
		33) “Orang Jawa kotor. Orang Jawa bodoh, orang Jawa malas, orang Jawa tidak <i>beschaafd</i> . Pendeknya orang Jawa atau orang Hindia itu adalah bangsa paling busuk sendiri!” (Kartodikromo, 2018: 156).	√	
		34) “Tetapi Tuan juga mengerti bahwa kebanyakan orang Jawa itu tidak boleh dipercaya?” tanya <i>Sergeant</i> Djepris kepada <i>Controleur</i> . “Seperti babu, jongos, koki, dan lain-lain mereka itu	√	

		sering suka mencuri barang-barang milik majikannya. Jadi, pendeknya orang Jawa kebanyakan itu tidak boleh dipercaya!”( Kartodikromo, 2018: 156).		
--	--	--	--	--

Selain memberi penilaian, Bapak/Ibu atau saudara/saudari diharapkan memberi saran langsung di dalam lembar keabsahan data ini atau menuliskan langsung pada naskah.

Catatan Validator/Evaluation:

.....

.....

.....

.....

Atas bantuan Bapak/Ibu atau saudara/saudari diucapkan terima kasih.

Makassar, 10 Januari 2020

(Dr. Hajrah, S.S., M.Pd.)

Validator



Selain memberi penilaian, Bapak/Ibu atau saudara/saudari diharapkan memberi saran langsung di dalam lembar keabsahan data ini atau menuliskan langsung pada naskah.

Catatan Validator/Evaluation:

.....

.....

.....

.....

Atas bantuan Bapak/Ibu atau saudara/saudari diucapkan terima kasih.

Makassar, 10 Januari 2020



(Dr. Hajrah, S.S., M.Pd.)

Validator

Judul : Pandangan Barat tentang Timur pada Novel *Student Hidjo*  
 Karya Mas Marco Kartodikromo (Kajian Orientalisme  
 Edward Said)

Objek Penelitian : Novel *Student Hidjo* Karya Mas Marco Kartodikromo

Relasi Kekuasaan Orientalisme Edward Said				
1. Kekuasaan politis dan Kekuasaan intelektual				
Relasi Kekuasaan	Indikator	Korpus Data	Jawaban	
			Ya	Tidak
a. Kekuasaan Politis	1. Kolonialisme. Proses kolonialisme yang dimaksudkan oleh Said ialah Timur diproduksi sebagai sebuah objek yang tidak semata-mata sebagai tempat persinggahan melainkan sebagai tempat terjadinya kolonialisme itu sendiri yang terdapat misi politis, landasan ideologi dan kepentingan-	1) “O, Adinda, kamu tidak usah berkecil hati!” jawab Raden Potronojo kepada istrinya yang sedang menangis di depannya. “Pikirkanlah, zaman sekarang ini, anak-anak lelaki harus mempunyai kepandaian yang sepantasnya. Sebab kalau tidak begitu, anakmu akan kesulitan mendapatkan pekerjaan” (Kartodikromo, 2018: 1).	√	
		2) “Saya ini hanya seorang saudagar. Kamu tahu sendiri. Waktu ini, orang seperti saya masih dipandang rendah oleh orang-orang yang menjadi pegawai <i>Gouvernement</i> ” (Kartodikromo, 2018: 3).	√	

	kepentingan kolonial untuk menguasai wilayah Timur. Umumnya kolonialisme mempunyai tujuan untuk mencari dominasi ekonomi, tenaga kerja, dan perdagangan di wilayah	3) Kadang-kadang saudara kita sendiri, yang juga turut menjadi pegawai <i>Gounvernment</i> , dia tidak mau kumpul dengan kita. Sebab dia pikir derajatnya lebih tinggi daripada kita yang hanya menjadi saudagar atau petani (Kartodikromo, 2018: 3).	√	
	2. Imperialisme. Proses imperialisme yang dimaksudkan Said ialah menguasai wilayah Timur tanpa menggunakan kekuatan fisik, tetapi mempengaruhi mental dan psikologi bangsa jajahan.	4) Maksud saya mengirimkan Hidjo ke Negeri Belanda itu, tidak lain supaya orang-orang yang merendahkan kita bisa mengerti bahwa manusia itu sama saja. Buktinya anak kita juga bisa belajar seperti <i>regent-regent</i> dan pangeran-pangeran (Kartodikromo, 2018: 3).	√	
	3. Menguasai Timur melalui sistem pemerintahan.	5) Kamu berdoa sajalah, mudah-mudahan dia dalam tujuh tahun sudah kembali dan jadi <i>ingeniuer</i> . Pada saat itu kita akan merasakan kesenangan (Kartodikromo, 2018: 5).	√	
	4. Pendidikan kaum terdidik pribumi untuk pekerjaan administrasi pemerintahan.	6) Seorang Regent, itu kalau dipikir mendalam, tidak ada bedanya dengan jongos atau tukang kebun Belanda. Sebagaimana perkataan umum buruh (Kartodikromo, 2018: 148).	√	

		7) “Bukankah Tuan datang ke Hindia itu waktu dulu menjadi seorang kolonial. Karena Tuan bekerja rajin dan membunuh berpuluh-puluh orang, sekarang Tuan hendak menerima dan mendapat beberapa tanda kehormatan dan pujian karena pekerjaan Tuan yang keji itu. Sehingga Tuan menganggap diri Tuan layak memperlakukan jongos” (Kartodikromo, 2018: 154-155).	√	
b. Kekuasaan Intelektual	1. Pendidikan luar negeri (Barat) dengan dasar bahwa pemerintahan di luar negeri terlebih khusus Barat merupakan pendidikan yang terbaik dan unggul.	8) “KANDA!...KANDA! Bagaimana (mungkin) anakmu, kamu kirim ke Negeri Belanda. “Begitulah, Raden Nganten Potronojo menangis di depan suaminya, waktu ia diberi tahu bahwa anak lelakinya akan dikirim ke Belanda untuk sekolah <i>ingenieur</i> (Kartodikromo, 2018:1).	√	
	2. Pembentukan sekolah Barat di dalam negeri dengan maksud untuk mempekerjakan kaum pribumi dan menguasai wilayah.	9) “O, Adinda, kamu tidak usah berkecil hati!” jawab Raden Potronojo kepada istrinya yang sedang menangis di depannya. “Pikirkanlah, zaman sekarang ini, anak-anak lelaki harus mempunyai kepandaian yang sepantasnya. Sebab kalau tidak begitu, anakmu akan kesulitan mendapatkan pekerjaan” (Kartodikromo, 2018: 1).	√	
		10) Benar, Hidjo sudah tamat belajarnya di HBS, tetapi	√	

		karena rupanya dia sangat maju dalam belajarnya dan pikirannya tajam, maka sebaiknya dia saya suruh meneruskan belajarnya agar menjadi <i>ingenieur</i> di Negeri Belanda” (Kartodikromo, 2018: 2).		
		11) Raden Hidjo sudah tiga bulan tamat dari HBS dan mendapatkan <i>Diploma Eindexamen</i> (Kartodikromo, 2018: 5).	√	
		12) Maksud saya mengirimkan Hidjo ke Negeri Belanda itu, tidak lain supaya orang-orang yang merendahkan kita bisa mengerti bahwa manusia itu sama saja. Buktinya anak kita juga bisa belajar seperti <i>regent-regent</i> dan pangeran-pangeran (Kartodikromo, 2018: 3).	√	
		13) Kamu berdoa sajalah, mudah-mudahan dia dalam tujuh tahun sudah kembali dan jadi <i>ingeniuer</i> . Pada saat itu kita akan merasakan kesenangan (Kartodikromo, 2018: 5).	√	
<b>2. Kekuasaan kultural dan Kekuasaan moral</b>				
Relasi Kekuasaan	Indikator	Korpus Data	Jawaban	
			Ya	Tidak
c. Kekuasaan Kultural	1. Kekuasaan bahasa Belanda yang menjadi	14) “ <i>Heerlijk!</i> ” sambil berjalan cepat dari kamar mandi menuju kamarnya. “O, ya!” jawab Hidjo yang	√	

	identitas bangsa Indonesia.	baru membaca buku dan menatap Biroe sebentar. “Djo, <i>ik ben klaar!</i> ” kata Raden Ajeng sehabis berdandan, keluar dari kamar dan menghampiri tunangannya. “ <i>Goed</i> , tunggu sebentar!” Hidjo tetap membaca buku itu. “ <i>Kom nou!</i> ” kata Raden Ajeng keras sambil menarik buku yang sedang dibaca Hidjo. “ <i>Kom!</i> ” kata Hidjo dengan seperempat ketawa (Kartodikromo, 2018: 11).		
	2. Timur tidak bisa menampilkan diri mereka sendiri sehingga Belanda menampilkan Timur dengan identitas Barat.			
	3. Mudah menerima transformasi dan reduksi – yang justru sangat tendensius – yang terus-menerus dipaksakan Barat kepada Timur.	15) Kebanyakan anak bumiputera yang lebih sering menggunakan bahasa Belanda (Kartodikromo, 2018: 163).	√	
	4. Kaum intelektual Timur menjadi penunjang bagi apa yang dianggap sebagai <i>trend</i> utama yang terjadi di Barat. Peranan mereka adalah sebagai “modernisator” bagi kemajuan, dan kebudayaan yang sebagian besar mereka terima dari Barat.	16) “Ayah sendiri yang punya!” jawab Raden Ajeng Woengoe. “Kita ke sini perlu membawa kereta sendiri, karena di hotel tidak ada kereta yang bagus. Dan lagi, tempat saya, Djarak, tidak jauh dari sini. Barangkali Cuma dengan <i>pal</i> , maka dari itu kita membawa kereta sendiri” (Kartodikromo, 2018: 41).	√	
		17) Pakaian Raden Ajeng Woengoe yang serba sutra melekat di badannya yang kuning itu, sudah menunjukkan bahwa hatinya senang dan badannya sehat. Kalung jamrud dan cincin berlian yang dipakainya semakin membikin elok paras wajahnya. Sepatu bagus	√	

		yang dipakai Raden Ajeng Woengoe membikin bagus jalannya dan bisa menambah banyak bicara daripada biasanya. Waktu ia berdiri di depan cermin yang ada di pendopo hotel, dia sendiri merasa heran melihat wajahnya sendiri karena semakin bertambah manis (Kartodikromo, 2018: 40).		
		18) Seorang dua orang priyayi yang hendak merayakan hari ulang tahun <i>Regent</i> sudah ada yang datang. Waktu itu pukul tujuh malam. R.M. Wardoyo yang sudah berpakaian necis ala Eropa, tampak melihat-lihat di pendopo Kabupaten (Kartodikromo, 2018: 75).	√	
		19) Berlian dan zamrud yang sama-sama dipakai dua gadis itu bisa menambah kemolekannya, juga saat-saat tertentu, sinar permata itu, bisa mengalahkan sinar lampu gas yang sangat terang (Kartodikromo, 2018: 76).	√	
		20) Kursi-kursi beludru ( <i>fluweel</i> ) yang ada di situ berserakan tak karuan, juga pakaian serba sutra yang yang diletakkan di tempat yang tak semestinya (Kartodikromo, 2018: 84).	√	
		21) Raden Potro setengah tertawa mendengar suara istrinya dan berkata, “Tidak Adinda! Jangan takut kalau anakmu akhirnya kawin dengan gadis Belanda” (Kartodikromo, 2018: 4).	√	

		22) Sungguh Kanda, kalau Hidjo jadi pergi sekolah <i>ingeniuer</i> di Deft, saya khawatir kalau nanti kawin dengan gadis Belanda. Sebab sudah banyak contohnya (Kartodikromo, 2018: 4).	√	
		23) “Senang mana, Tuan, di sini dengan di tanah Tuan?” tanya gadis yang muda. Kalau saya bisa terus di sini, memang saya lebih suka tinggal di sini selamanya” (Kartodikromo, 2018: 57).	√	
		24) “ <i>Nee, Mevrouw!</i> Kalau kulit saya bisa menjadi putih seperti orang-orang Belanda, memang saya senang jadi orang Belanda,” kata Hidjo dengan berani kepada nyonya rumah (Kartodikromo, 2018: 60).	√	
d. Kekuasaan Moral	Timur dikenal sebagai orang yang rendahannya sehingga Timur selalu diasosiasikan dengan kejalangan seksual, kelicikan, kekejaman dan perilaku yang tidak baik.	25) Begitu juga Hidjo, bertambah hilang kesopanannya, lantaran gadis-gadis Belanda yang tidak begitu memedulikan adat kesopanan itu (Kartodikromo, 2018: 49).	√	
		26) Meskipun adat Eropa di Negeri Belanda lebih bebas ( <i>vrij</i> ) daripada adat Eropa di Tanah Hindia. Tetapi Hidjo tidak kebingungan tambah kebebasannya (Kartodikromo, 2018:56).	√	
		27) “Mari!” jawab Hidjo. Dia semakin berani menggandeng tangan Betje (Kartodikromo, 2018: 103).	√	
		28) Saat itu juga Hidjo dan Betje langsung masuk ke dalam kamar yang sudah	√	



		disediakan (Kartodikromo, 2018: 104).		
		29) Surat-surat yang baru diterima Hidjo itu semakin membuat bingung pikirannya. Karena dia menyesal sekali, telah melakukan perbuatan yang tidak baik, yaitu yang dilakukannya dengan Betje. Sejak waktu itu, pergaulan Hidjo dan Betje semakin intim. Adat dan sikap hormat yang biasanya dilakukan kedua anak muda itu telah hilang. (Kartodikromo, 2018: 107).	√	
		30) Karena memang anak-anak bumiputera kebanyakan takut kepada Belanda (Kartodikromo, 2018: 163).	√	
		31) Tetapi dia amat menghina kepada orang-orang bumiputera, yang telah membikin hidupnya lebih senang (Kartodikromo, 2018: 153).	√	
		32) “Orang Jawa itu kalau tidak dikasih perkataan kasar, akan menjadi kurang ajar!” (Kartodikromo, 2018: 154).	√	
		33) “Orang Jawa kotor. Orang Jawa bodoh, orang Jawa malas, orang Jawa tidak <i>beschaafd</i> . Pendeknya orang Jawa atau orang Hindia itu adalah bangsa paling busuk sendiri!” (Kartodikromo, 2018: 156).	√	
		34) “Tetapi Tuan juga mengerti bahwa kebanyakan orang Jawa itu tidak boleh dipercaya?” tanya <i>Sergeant</i> Djepris kepada <i>Controleur</i> . “Seperti babu, jongos, koki, dan lain-lain mereka itu	√	

		sering suka mencuri barang-barang milik majikannya. Jadi, pendeknya orang Jawa kebanyakan itu tidak boleh dipercaya!”( Kartodikromo, 2018: 156).		
--	--	--	--	--

Selain memberi penilaian, Bapak/Ibu atau saudara/saudari diharapkan memberi saran langsung di dalam lembar keabsahan data ini atau menuliskan langsung pada naskah.

Catatan Validator/Evaluation:

Indikator untuk relasi kekuasaan intelektual dan kekuasaan moral perlu ditambah.

.....

.....

.....

Atas bantuan Bapak/Ibu atau saudara/saudari diucapkan terima kasih.

Makassar, 10 Januari 2020

(Alfian Tuflih, S.S., M.Pd.)

Validator

Selain memberi penilaian, Bapak/Ibu atau saudara/saudari diharapkan memberi saran langsung di dalam lembar keabsahan data ini atau menuliskan langsung pada naskah.

Catatan Validator/Evaluation:

Indikator untuk relasi kewarsaan intelektual dan  
kewarsaan moral perlu ditambah.

Atas bantuan Bapak/Ibu atau saudara/saudari diucapkan terima kasih.

Makassar, 10 Januari 2020



(Alfian Tuflih, S.S., M.Pd.)

Validator

# PERSURATAN



**KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN  
UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR  
FAKULTAS BAHASA DAN SASTRA**

Kampus Parangtambung UNM Jalan Daeng Tata Makassar, 90224  
Telepon (0411)863540, 861508, 861509, 861510 Faksimile (0411) 861508  
jbsi.fbs.unm@gmail.com  
www.jbsiunm.ac.id – www.unm.ac.id

**USUL JUDUL PENELITIAN**

1. Nama mahasiswa : Dian Hezedila Sharon
2. NIM : 1651140016
3. Program studi : Bahasa dan Sastra Indonesia
4. Tempat, tanggal lahir : Parigi, 18 September 1998
5. Judul-judul yang diajukan :
  - 5.1 Pandangan Barat tentang Timur pada Novel *Student Hidjo* Karya Mas Marco Kartodikromo (Kajian Orientalisme Edward Said)
  - 5.2 Kategori Fungsi Sastra Lisan Perkawinan Adat Suku *Tampo Bada*, Kabupaten Poso (Kajian Teori Fungsi Finnegan)
  - 5.3 Resistensi Timur pada Novel *Student Hidjo* Karya Mas Marco Kartodikromo (Suatu Tinjauan Poskolonial)

Disetujui oleh:  
Penasihat Akademik,

**Prof. Dr. Anshari, M.Hum.**  
NIP 19640429 198903 1 003

Makassar, 30 April 2019  
Diajukan oleh,

**Dian Hezedila Sharon**  
NIM 1651140016

**PERSETUJUAN PIMPINAN JURUSAN**

1. Setelah dikonsultasikan judul yang disetujui:

*5.1 Pandangan Barat tentang Timur pada Novel Student Hidjo Karya Mas Marco Kartodikromo (Kajian Orientalisme Edward Said)*

2. Dosen yang ditugasi menjadi pembimbing skripsi:

Pembimbing I : *Prof. Dr. Anshari, M.Hum.* NIP. 19640429 198903 1 003  
Pembimbing II : *Dr. Juanda, M.Hum.* NIP. 19680310 200012 1 001

Mengetahui Ketua Jurusan  
Bahasa dan Sastra Indonesia,

**Dr. Muhammad Saleh, M. Pd.**  
NIP 19751231 200003 1 001

Makassar, 30 April 2019  
Disetujui oleh Ketua Prodi  
Bahasa dan Sastra Indonesia

**Dr. Nensilanti, S.Pd., M.Hum.**  
NIP 19730119 200003 2 001



**KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI DAN PENDIDIKAN TINGGI**  
**UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR**  
**FAKULTAS BAHASA DAN SASTRA**

Kampus Parang Tambung UNM Jalan Daeng Tata Raya, Makassar, 90224  
 Telepon (0411) 863540, 861508, 861509, 861510 Faksimile (0411) 861 508

Nomor : 3086/UN36.5.2/EP/2019

Makassar, 7 Mei 2019

Lamp : -

Hal : **Permohonan untuk menjadi**  
**Pembimbing/Konsultan Penulisan Skripsi**

Yth : 1. Prof. Dr. Anshari, M.Hum.  
 2. Dr. Juanda, M.Hum.

di

Makassar

Dengan hormat,

Bapak/ Ibu diharapkan bersedia menjadi Pembimbing/ Konsultan Penulisan Skripsi mahasiswa.

Nama : Dian Hezedila Sharon


NIM : 1651140016


Jurusan : Bahasa dan Sastra Indonesia

Program Studi : Bahasa dan Sastra Indonesia

Judul Skripsi : Pandangan Barat tentang Timur pada Novel *Student Hidjo* Karya Mas  
 Marco Kartodikromo (Kajian Orientalisme Edward Said)


Atas kesediaan Bapak/ Ibu, diucapkan terima kasih.

 Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia,


  
 Dr. Muhammad Saleh, S.Pd., M.Pd.  
 NIP 19751231 200003 1 001

**Coret yang tidak perlu\***

1. Bersedia/ Tidak bersedia

  
 Prof. Dr. Anshari, M.Hum.  
 NIP 19640429 198903 1 003

2. Bersedia/ Tidak bersedia

  
 Dr. Juanda, M.Hum.  
 NIP 19680310 200012 1 001



**KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI DAN PENDIDIKAN TINGGI  
UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR  
FAKULTAS BAHASA DAN SASTRA**

Kampus Parang Tambung UNM Jalan Daeng Tata Raya, Makassar, 90224  
Telepon (0411) 863540, 861508, 861509, 861510 Faksimile (0411) 861 508

**DEKAN FAKULTAS BAHASA DAN SASTRA  
NOMOR :3098/UN36.5/EP/2019**

**TENTANG  
PENGANGKATAN KOMISI PEMBIMBING**

**A.n. Dian Hezedila Sharon  
Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia  
Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia**

**DEKAN FAKULTAS BAHASA DAN SASTRA**

- Membaca : Permohonan Pengesahan Susunan Komisi Pembimbing bagi mahasiswa.  
Menimbang : a. Bahwa untuk memperlancar penulisan skripsi bagi mahasiswa yang akan menyelesaikan studinya, maka dianggap perlu mengangkat Komisi Pembimbing.  
b. Bahwa maksud tersebut pada sub a di atas, perlu diterbitkan Surat Keputusannya.  
Mengingat : 1. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003;  
2. Peraturan Pemerintah Nomor 60 Tahun 1999;  
3. Peraturan Pemerintah Nomor 9 Tahun 2003;  
4. Keputusan Presiden Nomor 199 Tahun 1998;  
5. Keputusan Presiden Nomor 93 Tahun 1999;  
6. Keputusan Presiden Nomor 242/M/2003;  
7. Keputusan Mendikbud Nomor 277/O/1999/ Jo Nomor:200/O/2003;  
8. Keputusan Mendiknas No. 025/ O/ 2002;  
9. Keputusan Mendiknas Nomor158/P/Tahun 2003;

**MEMUTUSKAN**

- Pertama : Mahasiswa yang bernama **Dian Hezedila Sharon NIM 1651140016** Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia. Telah memenuhi semua persyaratan pengajuan rencana skripsi dengan judul **Pandangan Barat tentang Timur pada Novel *Student Hidjo* Karya Mas Marco Kartodikromo (Kajian Orientalisme Edward Said)**
- Kedua : Susunan Komisi Pembimbing Mahasiswa tersebut terdiri dari :  
1. **Prof. Dr. Anshari, M.Hum.** (Pembimbing I)  
2. **Dr. Juanda, M.Hum.** (Pembimbing II)
- Ketiga : Keputusan ini mulai berlaku sejak tanggal ditetapkan.  
Keempat : Apabila dikemudian hari ternyata terdapat kekeliruan dalam penetapan ini, akan diperbaiki sebagaimana mestinya.

Ditetapkan di : Makassar  
Pada Tanggal : 8 Mei 2019

Dekan  
  
**Dr. Syukur Saud, M. Pd.**  
NIP 19620930 198803 1 003

**Tembusan:**

1. Rektor Universitas Negeri Makassar
2. Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia
3. Dosen Wali Mahasiswa yang bersangkutan
4. Pembimbing I
5. Pembimbing II
6. Kasubag Pendidikan
7. Mahasiswa yang bersangkutan



### PERSETUJUAN PEMBIMBING

Judul Proposal: Pandangan Barat tentang Timur pada Novel *Student Hidjo*  
Karya Mas Marco Kartodikromo (Kajian Orientalisme Edward Said)

Atas Nama Mahasiswa :

Nama : Dian Hezedila Sharon  
NIM : 1651140016  
Program Studi : Bahasa dan Sastra Indonesia  
Jurusan : Bahasa dan Sastra Indonesia  
Fakultas : Bahasa dan Sastra

Setelah dikoreksi dan diperbaiki, proposal ini dinyatakan telah memenuhi persyaratan untuk di ~~di~~seminarkan.

Makassar, 17 Juli 2019

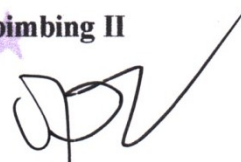
Disetujui oleh:

Pembimbing I



**Prof. Dr. Anshari, M.Hum.**  
NIP 19640429 198903 1 003

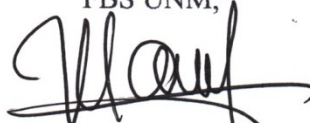
Pembimbing II



**Dr. Juanda, M.Hum.**  
NIP 19680310 200012 1 001

Mengetahui

Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia  
FBS UNM,



**Dr. Mayong, M.Pd.**  
NIP 19631231 198803 1 027



# LEMBAR PENGESAHAN

Judul : Pandangan Barat tentang Timur pada Novel *Student Hidjo* Karya  
Mas Marco Kartodikromo (Kajian Orientalisme Edward Said)

Nama : Dian Hezedila Sharon

NIM : 1651140016

Program Studi : Bahasa dan Sastra Indonesia

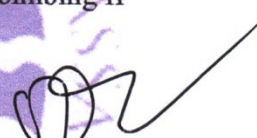
Pembimbing I



Prof. Dr. Anshari, M.Hum.  
NIP 19640429 198903 1 003

Menyetujui,

Pembimbing II



Dr. Juanda, M.Hum.  
NIP 19680310 200012 1 001

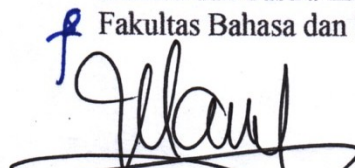
Mengetahui,

Ketua  
Program Studi  
Bahasa dan Sastra Indonesia,



Dr. Nensilanti, S.Pd., M.Hum.  
NIP 19730119 200003 2 001

Ketua Jurusan  
Bahasa dan Sastra Indonesia  
Fakultas Bahasa dan Sastra,



Dr. Mayong, M.Pd.  
NIP 19631231 198803 1 02



KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI  
UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR  
**FAKULTAS BAHASA DAN SAstra**  
Kampus Parangtambung UNM Jalan Daeng Tata Makassar 90224  
Telepon (0411) 861508, 861509, 861510, 863540

Nomor : 7234/UN36.5.2/EP/2019  
Hal : Penugasan/Undangan Seminar Proposal Penelitian  
Lampiran : Satu rangkap naskah proposal penelitian

19 Agustus 2019

Yth.

1. Prof. Dr. Anshari, M.Hum.
2. Dr. Juanda, M.Hum.
3. Dr. Nensilanti, S.Pd., M.Hum.
4. Suami Syam Saguni, S.S., M.Hum.

Makassar

Kami mengundang dengan hormat Bapak/Ibu/Saudara untuk menghadiri Seminar Proposal Penelitian mahasiswa Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia atas nama:

Nama Mahasiswa	Panitia Seminar Proposal Penelitian
Dian Hezedila Sharon 1651140016	1. Ketua/Pembimbing I : Prof. Dr. Anshari, M.Hum.
	2. Sekretaris/Pembimbing II : Dr. Juanda, M.Hum.
	3. Penguji I : Dr. Nensilanti, S.Pd., M.Hum.
	4. Penguji II : Suami Syam Saguni, S.S., M.Hum.

Yang insya Allah akan dilaksanakan pada:

Hari : Jumat, 23 Agustus 2019  
Waktu : 8.00-10.00 wita  
Tempat : Ruang Ujian JBSI Gedung DG 106 Lantai 1

Mengingat pentingnya Seminar Proposal Penelitian ini, diharapkan kehadiran Bapak/Ibu Saudara tepat waktu. Atas Kehadiran Bapak/Ibu Saudara, diucapkan terima kasih.



Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia,

**Dr. Mayong, M.Pd.**

NIP 196312311988031027

Surat Tugas No: 3692/UN36.5/KP/2019

Tanggal: 31 Mei 2019



KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI DAN PENDIDIKAN TINGGI  
 UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR  
**FAKULTAS BAHASA DAN SASTRA**  
 Kampus Parang Tambung UNM, Jln. Dg. Tata Makassar, Kode Pos 90224  
 Telp. (0411) 863540, 861508, 861509, 861510  
 Jbsi.fbs.unm@gmail.com-www.unm.ac.id

**TANDA TERIMA UNDANGAN SEMINAR PROPOSAL  
 MAHASISWA JURUSAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA**

Nama : Dian Hezedila Sharon  
 NIM : 1651140016  
 Program Studi : Bahasa dan Sastra Indonesia  
 Judul Skripsi : Pandangan Barat tentang Timur pada Novel *Student Hidjo* Karya  
 Mas Marco Kartodikromo (Kajian Orientalisme Edward Said)

No.	Nama Dosen	Tanggal Terima Undangan	Kesediaan (✓)		Tanda Tangan	Ket.
			Bersedia Hadir	Tidak Bersedia Hadir		
1.	Prof. Dr. Anshari, M.Hum.	20/08/2019	✓			
2.	Dr. Juanda, M.Hum.	21/08/2019	✓			
3.	Dr. Nensilanti, S.Pd., M.Hum.	21/08/2019	✓			
4.	Suarni Syam Saguni, S.S., M.Hum.	21/08/2019	✓			

Makassar, 20 Agustus 2019

Mengetahui,

Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia



Dr. Mayong, M.Pd.

NIP 19631231 198803 1 027

Surat Tugas No: 3692/UN36.5/KP/2019

Tanggal: 31 Mei 2019





KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI  
UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR  
**FAKULTAS BAHASA DAN SASTRA**  
Kampus Parangtambung UNM Jalan Daeng Tata Makassar 90224  
Telepon (0411) 861508, 861509, 861510, 863540

## PENILAIAN SEMINAR PROPOSAL

Nama Mahasiswa : Dian Hezedula Sharon  
NIM : 1651140016  
Program Studi : Bahasa dan Sastra Indonesia  
Judul Penelitian : Pandangan Barat tentang Timur pada Novel Student Hidjo Karya Mas Marco Kartodikromo (Kajian Orientalisme Edward Said)

**Saran-Saran**

pelainli sonun bzuu sanun payoz

Makassar,



Kampus Parangtambung UNM Jalan Daeng Tata Makassar 90224  
Telepon (0411) 861508, 861509, 861510, 863540

Nama Mahasiswa : Dian Hezedila Sharon  
NIM : 1651140016  
Program Studi : Bahasa dan Sastra Indonesia  
Judul Penelitian : Pandangan Barat tentang Timur pada Novel Student Hidjo Karya Mas Marco Kartodikromo (Kajian Orientalisme Edward Said)

Saran-Saran

fasih at the post laboral  
uraian hrs gramade para  
puyarany menguyuph - - -  
puyarany ingin puyarany barst  
- - - di Indonesia

592  
J. J. J.



KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI  
 UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR  
**FAKULTAS BAHASA DAN SASTRA**  
 Kampus Parangtambung UNM Jalan Daeng Tata Makassar 90224  
 Telepon (0411) 861508, 861509, 861510, 863540

### PENILAIAN SEMINAR PROPOSAL

Nama Mahasiswa : Dian Hezedila Sharon  
 NIM : 1651140016  
 Program Studi : Bahasa dan Sastra Indonesia  
 Judul Penelitian : Pandangan Barat tentang Timur pada Novel Student Hidjo Karya Mas Marco Kartodikromo (Kajian Orientalisme Edward Said)

Saran-Saran	
①	Penggunaan bahasa lain dalam tulisan diperbaiki!
②	Kohesi & Coherensi tulisan
③	Cara penyajian referensi
④	Kerapian penulisan
⑤	Definisi Konsep
⑥	Indikator pengungkapan

Makassar,

*[Signature]*  
 Nenni



KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI  
 UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR  
**FAKULTAS BAHASA DAN SASTRA**  
 Kampus Parangtambung UNM Jalan Daeng Tata Makassar 90224  
 Telepon (0411) 861508, 861509, 861510, 863540

### PENILAIAN SEMINAR PROPOSAL

Nama Mahasiswa : Dian Hezedila Sharon  
 NIM : 1651140016  
 Program Studi : Bahasa dan Sastra Indonesia  
 Judul Penelitian : Pandangan Barat tentang Timur pada Novel Student Hidjo Karya  
 Mas Marco Kartodikromo (Kajian Orientalisme Edward Said)

Saran-Saran	
1.	latar belakang
2.	penggunaan bahasa
3.	Metode pengembangan paragraf
4.	Tinjauan pustaka / teori pendukung
5.	Daftar pustaka / referensi
6.	Penyusunan majalah

Makassar,

*[Signature]*  
*[Signature]* *[Signature]* *[Signature]*





KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI  
UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR  
FAKULTAS BAHASA DAN SASTRA  
Kampus Parangtambung UNM, Jalan Daeng Tata, Makassar, Kode Pos 90224  
Telepon. (0411) 861508, 861509, 861510, 863540  
Jbsi.fbs.unm@gmail.com – www.unm.ac.id

**LEMBAR PENGESAHAN  
PERSETUJUAN PERBAIKAN SEMINAR PROPOSAL  
MAHASISWA JURUSAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA**

Nama : Dian Hezedila Sharon  
NIM : 1651140016  
Program Studi : Bahasa dan Sastra Indonesia  
Judul Proposal : Pandangan Barat tentang Timur pada Novel *Student Hidjo* Karya Mas Marco Kartodikromo (Kajian Orientalisme Edward Said)

No.	NAMA DOSEN	JABATAN	TANGGAL	TANDA TANGAN
1.	Prof. Dr. Anshari, M.Hum.	Pembimbing I	29/08-2019	
2.	Dr. Juanda, M.Hum.	Pembimbing II	29/08-2019	
3.	Dr. Nensilanti, S.Pd., M.Hum.	Penguji I	29/08-2019	
4.	Suarni Syam Saguni, S.S., M.Hum.	Penguji II	29/08-2019	

Makassar, 29 Agustus 2019

Mengetahui,  
Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia



Dr. Mayong, M. Pd.

NIP 19631231 198803 1 027

Surat Tugas No: 3692/UN36.5/KP/2019

Tanggal: 31 Mei 2019



### PERSETUJUAN PEMBIMBING

Judul Proposal: Pandangan Barat tentang Timur pada Novel *Student Hidjo*  
Karya Mas Marco Kartodikromo (Kajian Orientalisme Edward  
Said)

Atas Nama Mahasiswa :

Nama : Dian Hezedila Sharon  
NIM : 1651140016  
Program Studi : Bahasa dan Sastra Indonesia  
Jurusan : Bahasa dan Sastra Indonesia  
Fakultas : Bahasa dan Sastra

Setelah dikoreksi dan diperbaiki, skripsi ini dinyatakan telah memenuhi persyaratan untuk diseminarkan.

Makassar, 14 Januari 2020

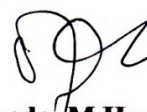
Disetujui oleh:

Pembimbing I



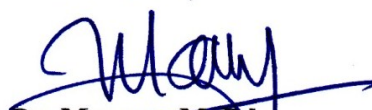
**Prof. Dr. Anshari, M.Hum.**  
NIP 19640429 198903 1 003

Pembimbing II



**Dr. Juanda, M.Hum.**  
NIP 19680310 200012 1 001

Mengetahui  
Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia  
FBS UNM,


  
**Dr. Mayong, M. Pd.**  
NIP 19631231 198803 1 027



**KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN**  
**UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR**  
**FAKULTAS BAHASA DAN SASTRA**

Kampus Parangtambung UNM Jalan Daeng Tata Makassar 90224  
 Telepon (0411) 861508, 861509, 861510, 863540

4 Februari 2020

Nomor : 1204/UN36.5.2/EP/2019  
 Hal : Penugasan/Undangan Seminar Hasil Penelitian  
 Lampiran : Satu rangkap naskah laporan hasil penelitian

Yth.

1. Prof. Dr. Anshari, M.Hum.
  2. Dr. Juanda, M.Hum.
  3. Dr. Nensilanti, M.Hum.
  4. Suarni Syam Saguni, S.S., M.Hum.
- Makassar

Kami mengundang dengan hormat Bapak/Ibu/Saudara untuk menghadiri Seminar Hasil Penelitian mahasiswa Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia atas nama:

Nama Mahasiswa	Panitia Seminar Hasil Penelitian
Dian Hezedila Sharon 1651140016	1. Ketua/Pembimbing I : Prof. Dr. Anshari, M.Hum.
	2. Sekretaris/Pembimbing II : Dr. Juanda, M.Hum.
	3. Penguji I : Dr. Nensilanti, M.Hum.
	4. Penguji II : Suarni Syam Saguni, S.S., M.Hum.

Yang insya Allah akan dilaksanakan pada:

Hari : Rabu, 12 Februari 2020  
 Waktu : 8.00-10.00 wita  
 Tempat : Ruangan DG 106 Lantai 1 JBSI

Mengingat pentingnya Seminar Hasil Penelitian ini, diharapkan kehadiran Bapak/Ibu Saudara tepat waktu. Atas Kehadiran Bapak/Ibu Saudara, diucapkan terima kasih.

Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia,

**Dr. Mayong, M.Pd.**  
 NIP. 196312311988031027



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN  
UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR  
**FAKULTAS BAHASA DAN SASTRA**  
Kampus FBS UNM Parangtambung, Jl. Malengkeri Raya Makassar 90224  
Telp: (0411) 861508, 861509, 861510 Fax: (0411) 861508  
Laman: <http://fbs.unm.ac.id>

**TANDA TERIMA UNDANGAN SEMINAR HASIL PENELITIAN  
MAHASISWA JURUSAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA**

Nama : Dian Hezedila Sharon  
NIM : 1651140016  
Program Studi : Bahasa dan Sastra Indonesia  
Judul Skripsi : Pandangan Barat tentang Timur pada Novel *Student Hidjo* Karya  
Mas Marco Kartodikromo (Kajian Orientalisme Edward Said)

No.	Nama Dosen	Tanggal Terima Undangan	Kesediaan (√)		Tanda Tangan	Ket.
			Bersedia Hadir	Tidak Bersedia Hadir		
1.	Prof. Dr. Anshari, M.Hum.	10/02-2020	✓			
2.	Dr. Juanda, M.Hum.	10/02-2020	✓			
3.	Dr. Nensilanti, S.Pd., M.Hum.	11/02-2020	✓			
4.	Suarni Syam Saguni, S.S., M.Hum.	11/02-2020	✓			

Makassar, 10 Februari 2020

Mengetahui,

Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia

**Dr. Mayong, M.Pd.**  
NIP. 19631231 198803 1 027



**Kampus Parangtambung UNM Jalan Daeng Tata Makassar 90224**  
**Telepon (0411) 861508, 861509, 861510, 863540**

**Nama Mahasiswa** : Dian Hezedila Sharon  
**NIM** : 1651140016  
**Program Studi** : Bahasa dan Sastra Indonesia  
**Judul Penelitian** : Pandangan Barat tentang Timur pada Novel Student Hidjo Karya Mas Marco Kartodikromo (Kajian Orientalisme Edward Said)

**Saran-Saran**

- Eyo
- Surat Direksi → CVK

John


**KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN**
**UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR**
**FAKULTAS BAHASA DAN SASTRA**

Kampus Parangtambung UNM Jalan Daeng Tata Makassar 90224

Telepon (0411) 861508, 861509, 861510, 863540

**PENILAIAN SEMINAR HASIL**

Nama Mahasiswa : Dian Hezedila Sharon  
 NIM : 1651140016  
 Program Studi : Bahasa dan Sastra Indonesia  
 Judul Penelitian : Pandangan Barat tentang Timur pada Novel Student Hidjo Karya Mas Marco Kartodikromo (Kajian Orientalisme Edward Said)

Saran-Saran	
①	Relevansi antara judul, rumusan masalah, hasil analisis data!
②	Benar antara uraian, proposal & kesimpulan!
③	Kesimpulan & saran peneliti disusun dengan jelas dan padat!
④	Isi uraian peneliti & kesimpulan didukung dengan data!

Makassar,

  
 Negeri

Kampus Parangtambung UNM Jalan Daeng Tata Makassar 90224  
Telepon (0411) 861508, 861509, 861510, 863540

Nama Mahasiswa : Dian Hezedila Sharon  
NIM : 1651140016  
Program Studi : Bahasa dan Sastra Indonesia  
Judul Penelitian : Pandangan Barat tentang Timur pada Novel Student Hidjo Karya Mas Marco Kartodikromo (Kajian Orientalisme Edward Said)

**Saran-Saran**

- 1) - Judul
- 2) - pembahasan
- 3) - Imprealisme / kolonialisme

Makassar, 12 Jun 2016

Suzanne



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN  
UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR  
**FAKULTAS BAHASA DAN SASTRA**  
Kampus FBS UNM Parangtambung, Jl. Malengkeri Raya Makassar 90224  
Telp: (0411) 861508, 861509, 861510 Fax: (0411) 861508  
Laman: <http://fbs.unm.ac.id>

**LEMBAR PENGESAHAN  
PERSETUJUAN PERBAIKAN SEMINAR HASIL PENELITIAN  
MAHASISWA JURUSAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA**

Nama : Dian Hezedila Sharon  
NIM : 1651140016  
Program Studi : Bahasa dan Sastra Indonesia  
Judul Skripsi : Pandangan Barat tentang Timur pada Novel *Student Hidjo* Karya Mas Marco Kartodikromo (Kajian Orientalisme Edward Said)

No.	NAMA DOSEN	JABATAN	TANGGAL	TANDA TANGAN
1.	Prof. Dr. Anshari, M.Hum.	Pembimbing I	14/02-2020	
2.	Dr. Juanda, M.Hum.	Pembimbing II	14/02-2020	
3.	Dr. Nensilanti, S.Pd., M.Hum.	Penguji I	14/02-2020	
4.	Suarni Syam Saguni, S.S., M.Hum.	Penguji II	14/02-2020	

Makassar, 14 Februari 2020

Mengetahui,

Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia



**Dr. Mayong, M. Pd.**

NIP 19631231 198803 1 027



**PERSETUJUAN PEMBIMBING**

Judul Skripsi : Pandangan Barat tentang Timur pada Novel *Student Hidjo* Karya  
Mas Marco Kartodikromo (Kajian Orientalisme Edward Said)

Atas Nama Mahasiswa :

Nama : Dian Hezedila Sharon  
NIM : 1651140016  
Prog. Studi : Bahasa dan Sastra Indonesia  
Jurusan : Bahasa dan Sastra Indonesia  
Fakultas : Bahasa dan Sastra

Setelah dikoreksi dan diperbaiki, skripsi ini dinyatakan telah memenuhi persyaratan untuk diujikan.

Makassar, 14 Februari 2020

Disetujui oleh:

**Pembimbing I**



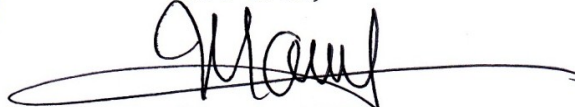
**Prof. Dr. Anshari, M.Hum.**  
NIP 19640429 198903 1 003

**Pembimbing II**



**Dr. Juanda, M.Hum.**  
NIP 19680310 200012 1 001

Mengetahui  
Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia  
FBS UNM,



**Dr. Mayong, M.Pd.**  
NIP 19631231 198803 1 027





## KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR

## FAKULTAS BAHASA DAN SASTRA

Kampus Parangtambung UNM Jalan Daeng Tata Makassar 90224

Telepon (0411) 861508, 861509, 861510, 863540

Nomor : 2209/UN36.5/EP/2020  
 Hal : Penugasan/Undangan Ujian Skripsi  
 Lampiran : Satu rangkap naskah skripsi

3 Maret 2020

Yth.

1. Prof. Dr. Syukur Saud, M.Pd.
2. Dr. Usman, S.Pd., M.Pd.
3. Prof. Dr. Anshari, M.Hum.
4. Dr. Juanda, M.Hum.
5. Dr. Nensilanti, M.Hum.
6. Suarni Syam Saguni, S.S., M.Hum.

Makassar

Kami mengundang dengan hormat Bapak/Ibu/Saudara untuk menghadiri Ujian Skripsi mahasiswa Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia atas nama:

Nama Mahasiswa	Panitia Ujian Skripsi	
Dian Hezedila Sharon 1651140016	1. Ketua	: Prof. Dr. Syukur Saud, M.Pd.
	2. Sekretaris	: Dr. Usman, S.Pd., M.Pd.
	3. Pembimbing I	: Prof. Dr. Anshari, M.Hum.
	4. Pembimbing II	: Dr. Juanda, M.Hum.
	5. Penguji I	: Dr. Nensilanti, M.Hum.
	6. Penguji II	: Suarni Syam Saguni, S.S., M.Hum.

Yang insya Allah akan dilaksanakan pada:

Hari : Jumat, 13 Maret 2020  
 Waktu : 9.00-14.00 wita  
 Tempat : Ruang Rapat JBSI (Gedung DG Lantai 2)

Mengingat pentingnya Ujian Skripsi ini, diharapkan kehadiran Bapak/Ibu Saudara tepat waktu. Atas Kehadiran Bapak/Ibu Saudara, diucapkan terima kasih.

Ketua Panitia,  
  
 Prof. Dr. Syukur Saud, M.Pd.  
 NIP 196209301988031003



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN  
UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR  
FAKULTAS BAHASA DAN SASTRA

Kampus FBS UNM Parangtambung, Jl. Malengkeri Raya Makassar 90224

Telp: (0411) 861508, 861509, 861510 Fax: (0411) 861508

Laman: <http://fbs.unm.ac.id>

**TANDA TERIMA UNDANGAN UJIAN LENGKAP (SKRIPSI)  
MAHASISWA JURUSAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA**

Nama : Dian Hezedila Sharon  
NIM : 1651140016  
Program Studi : Bahasa dan Sastra Indonesia  
Judul Skripsi : Pandangan Barat tentang Timur pada Novel *Student Hidjo* Karya  
Mas Marco Kartodikromo (Kajian Orientalisme Edward Said)

No.	Nama Dosen	Tanggal Penerimaan	Kesediaan		Tanda Tangan	Ket.
			Bersedia	Tidak Bersedia		
1.	Prof. Dr. Syukur Saud, M.Pd. Ketua	9/3/2020	✓			
2.	Dr. Usman, S.Pd., M.Pd. Sekretaris	10/3/2020	✓			
3.	Prof. Dr. Anshari, M.Hum. Pembimbing I	9/3/2020	✓			
4.	Dr. Juanda, M.Hum. Pembimbing II	11/3/2020	✓			
5.	Dr. Nensilanti, S.Pd., M.Hum. Penguji I	9/3 - 2020	✓			
6.	Suarni Syam Saguni, S.S., M.Hum. Penguji II	9/3 - 2020	✓			

Makassar, 9 Maret 2020

Mengetahui,  
Ketua Jurusan  
Bahasa dan Sastra Indonesia,

Dr. Mayong, M.Pd.  
NIP 19621231 198803 1 027

Telepon (0411) 861508, 861509, 861510, 863540

Nama Mahasiswa : DIAN HEZEDILA SHARON  
NIM : 1651140016  
Program Studi : BAHASA DAN SASTRA INDONESIA  
Judul Penelitian : PANDANGAN BARAT TENTANG TIMUR PADA NOVEL  
STUDENT HIDJO KAKYA MAS MARCO KATODIKROMO  
(KASIAN ORIENTALISME EDWARD SAID)

Saran-Saran

Perbaiki lagi saran yang

Prof. Dr. Anshu, M.H.S





KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR

**FAKULTAS BAHASA DAN SASTRA**

Kampus Parangtambung UNM Jalan Daeng Tata Makassar 90224

Telepon (0411) 861508, 861509, 861510, 863540

## LEMBAR SARAN UJIAN SKRIPSI

**Nama Mahasiswa**

: DIAN HEZEDILA SHARON

**NIM**

: 1651140016

## Program Studi


: BAHASA DAN SASTRA INDONESIA

**Judul Penelitian**

• PANDANGAN BARAT TENTANG TIMUR PADA NOVEL  
STUDENT HIDJO KAKYA MAS MARLO KATO DIKROMO  
(KASIAN ORIENTALISME EDWARD SAID)

Saran-Saran

- EYD  
- Berge w/h

  
 Juan Z.



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR

**FAKULTAS BAHASA DAN SASTRA**

Kampus Parangtambung UNM Jalan Daeng Tata Makassar 90224

Telepon (0411) 861508, 861509, 861510, 863540

## LEMBAR SARAN UJIAN SKRIPSI

Nama Mahasiswa : DIAN HEZEDILA SHARON  
NIM : 1651140016  
Program Studi : BAHASA DAN SASTRA INDONESIA  
Judul Penelitian : PANDANGAN BARAT TENTANG TIMUR PADA NOVEL  
STUDENT HIDJO KAKYA MAS MARLO KATODIKROMO  
(KASIAN ORIENTALISME EDWARD SAID)

**Saran-Saran**

- ① Buat tulisan tentang toler. toler. perkolonial!
- ② Ceramah ken. GRS' pandus!
- ③ Kalkulasi K EEP!

Dr. Nensianti, M.Hum.



# KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR

FAKULTAS BAHASA DAN SASTRA

Kampus Parangtambung UNM Jalan Daeng Tata Makassar 90224

Telepon (0411) 861508, 861509, 861510, 863540


## LEMBAR SARAN UJIAN SKRIPSI

Nama Mahasiswa : DIAN HEREDILA SHARON  
 NIM : 1651140016  
 Program Studi : BAHASA DAN SASTRA INDONESIA  
 Judul Penelitian : PANDANGAN BARAT TENTANG TIMUR PADA NOVEL  
 STUDENT HIDJO KAKYA MAS MARCO KATODIKROMO  
 (KASIAN ORIENTALISME EDWARD SAID)

### Saran-Saran

1. Ya

2. Dapat diambil pembahasan

  
 Suami Syam Saguni, S.S., M.Hum.



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN  
UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR  
FAKULTAS BAHASA DAN SASTRA

Kampus FBS UNM Parangtambung, Jl. Malengkeri Raya Makassar 90224

Telp: (0411) 861508, 861509, 861510 Fax: (0411) 861508

Laman: <http://fbs.unm.ac.id>

LEMBAR PENGESAHAN  
PERSETUJUAN PERBAIKAN UJIAN SARJANA LENGKAP  
MAHASISWA JURUSAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA

Nama : Dian Hezedila Sharon  
NIM : 1651140016  
Program Studi : Bahasa dan Sastra Indonesia  
Judul Proposal : Pandangan Barat tentang Timur pada Novel *Student Hidjo* Karya Mas Marco Kartodikromo (Kajian Orientalisme Edward Said)

No.	NAMA DOSEN	JABATAN	TANGGAL	TANDA TANGAN
1.	Prof. Dr. Anshari, M.Hum.	Pembimbing I	16/03/2020	
2.	Dr. Juanda, M.Hum.	Pembimbing II	16/03/2020	
3.	Dr. Nensilanti, S.Pd., M.Hum.	Penguji I	17/03/2020	
4.	Suarni Syam Saguni, S.S., M.Hum.	Penguji II	16/03/2020	

Makassar, 16 Maret 2020



Mengetahui,  
Ketua Jurusan  
Bahasa dan Sastra Indonesia,

Dr. Mayong, M.Pd.

NIP 19631231 198803 1 027



### RIWAYAT HIDUP



**Dian Hezedila Sharon**, lahir pada tanggal 18 September 1998 di Parigi, Sulawesi Tengah. Penulis adalah anak kedua dari tiga bersaudara, buah tercinta dari pasangan I Wayan Wismayasa (Alm.) dan Elim Sia Wasti Tehampa.

Penulis memulai pendidikan pada tahun 2004 di SD Negeri 3 Parigi dan SD Negeri 2 Parigi dan tamat pada tahun 2010. Penulis kemudian melanjutkan pendidikan ke SMP Negeri 1 Parigi dan tamat pada tahun 2013. Pada tahun yang sama penulis melanjutkan pendidikannya ke SMA Negeri 1 Parigi dan tamat pada tahun 2016. Pada tahun 2016, penulis mengikuti seleksi penerimaan mahasiswa di UNM melalui jalur SNMPTN (Seleksi Nasional Masuk Perguruan Tinggi Negeri) dan dinyatakan lulus sebagai mahasiswa pada Fakultas Bahasa dan Sastra, Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia strata satu yang saat ini disebut program sarjana. Selama menjadi mahasiswa, penulis aktif dalam lembaga kemahasiswaan yakni sebagai pengurus di Persekutuan Mahasiswa Kristen (PMK) Universitas Negeri Makassar, Lembaga Pers Mahasiswa (LPM) Estetika FBS UNM dan pengurus DEMA JBSI FBS UNM.

Berkat perjuangan dan kerja keras disertai iringan doa dari orang tua, saudara, sahabat, dan semua orang yang menyayangi penulis, sehingga penulis dapat bertahan dan berjuang dalam mengikuti pendidikan di perguruan tinggi serta dapat berhasil dengan mempertahankan skripsi yang berjudul: “Pandangan Barat tentang Timur pada Novel *Student Hidjo* karya Mas Marco Kartodikromo (Kajian Orientalisme Edward Said)”.